

**PENGARUH SPIRITUALITAS TERHADAP KEMATANGAN EMOSI
SANTRI DI PONDOK PESANTREN ANNIDA KOTA CIREBON**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam (FDKI)



DINA HERVIANA PUTRI

NIM. 2008306091

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM (BKI)
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM (FDKI)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER (UINSSC)
SYEKH NURJATI CIREBON
TAHUN 1445 H/ 2024**

ABSTRAK

“PENGARUH SPIRITUALITAS TERHADAP KEMATANGAN EMOSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN ANNIDA KOTA CIREBON”. Dina Herviana Putri, NIM. 2008306091. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam. Jusunan Bimbingan Konseling Islam.

Spiritualitas sangat penting bagi kesehatan jiwa dan raga. Ketika seseorang mengalami peningkatan kecerdasan spiritualitas, maka merasa jiwanya sudah tenang. Seseorang dengan kecerdasan spiritualitas akan memiliki kematangan emosi dan dapat mengatasi masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi spiritualitas santri, kematangan emosi santri, dan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh spiritualitas terhadap kematangan emosi santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif kausalitas dengan sampel 15 orang menggunakan random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah kuesioner dengan menggunakan skala likert.

Spiritualitas dianggap sebagai fitrah yang diberikan kepada manusia oleh Allah yang merupakan bagian integral dan kelangsungan hidup seseorang secara keseluruhan. Sedangkan kematangan emosi merupakan individu yang mengacu pada kemampuan memahami dan mengelola emosi dengan baik serta belajar dari situasi apa pun.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tingkat spiritualitas santri berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 60,78%. Tingkat kematangan emosi santri berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 66,51%. Pengaruh spiritualitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kematangan emosi santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon. Hal ini dibuktikan dengan uji hipotesis analisis regresi linier sederhana, yaitu diperoleh nilai koefisien regresi spiritualitas sebesar 0,728, dan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$. Koefisien regresi bernilai positif, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh spiritualitas terhadap kematangan emosi santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon.

Kata Kunci : Spiritualitas, Kematangan Emosi, Santri

ABSTRACT

"THE INFLUENCE OF SPIRITUALITY ON THE EMOTIONAL MATURITY OF STUDENTS AT THE ANNIDA Islamic Boarding School, CIREBON CITY". Dina Herviana Putri, NIM. 2008306091. Faculty of Da'wah and Islamic Communication. Islamic Counseling Guidance Department.

Spirituality is very important for mental and physical health. When someone experiences an increase in spiritual intelligence, they feel that their soul has calmed down. Someone with spiritual intelligence will have emotional maturity and be able to overcome problems. This research aims to identify the condition of santri spirituality, the emotional maturity of santri, and to analyze how much influence spirituality has on the emotional maturity of santri at the Annida Islamic Boarding School, Cirebon City.

This research uses a quantitative associative causality method with a sample of 15 people using random sampling. The data collection technique used was a questionnaire using a Likert scale.

Spirituality is considered a nature given to humans by God which is an integral part and survival of a person as a whole. Meanwhile, emotional maturity refers to an individual's ability to understand and manage emotions well and learn from any situation.

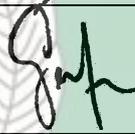
The results of this research prove that the spirituality level of students is in the medium category with a percentage of 60.78%. The level of emotional maturity of students is in the medium category with a percentage of 66.51%. The influence of spirituality has a positive and significant effect on the emotional maturity of students at the Annida Islamic Boarding School, Cirebon City. This is proven by a simple linear regression analysis hypothesis test, namely the spirituality regression coefficient value of 0.728, and a significance value of $0.004 < 0.05$. The regression coefficient is positive, so H_a is accepted and H_0 is rejected. So it can be concluded that there is an influence of spirituality on the emotional maturity of students at the Annida Kita Islamic Boarding School, Cirebon.

Keywords: Spirituality, Emotional Maturity, Santri

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENGARUH SPIRITUALITAS TERHADAP KEMATANGAN EMOSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN ANNIDA KOTA CIREBON”. Oleh Dina Herviana Putri, NIM. 2008306091, telah dimunaqosyahkan pada tanggal 6 Juni 2024, dihadapan dewan penguji dan dinyatakan **LULUS**.

Skripsi ini telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam (FDKI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.

Panitia Munaqosyah	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua Jurusan <u>Dr. Jaja Suteja, M. Pd. I</u> NIP. 19830705 201 101 1 014	24/6-24	
Sekretaris Jurusan <u>Bambang Setiawan, M. Pd</u> NIP. 19890706 201801 1 002	24/6-24	
Penguji I <u>Dr. Jaja Suteja, M. Pd. I</u> NIP. 19830705 201 101 1 014	24/6-24	
Penguji II <u>Nurhannah Widianti, M. Pd</u> NIP. 19920811 201903 2 001	24/6-24	
Pembimbing I <u>Bambang Setiawan, M. Pd</u> NIP. 19890706 201801 1 002	24/6-24	
Pembimbing II <u>Dr. Siti Fatimah, M.Hum</u> NIP. 19650914 199803 2 001	24/6-24	

Mengetahui:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam


Dr. Siti Fatimah, M.Hum
NIP. 19650914 199803 2 001



LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH SPIRITUALITAS TERHADAP KEMATANGAN EMOSI
SANTRI DI PONDOK PESANTREN ANNIDA KOTA CIREBON**

DINA HERVIANA PUTRI

2008306091

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II


Bambang Setiawan, M.Pd
NIP. 19890706 201801 1 002


Dr. Siti Fatimah, M.Hum
NIP. 19650914 199803 2 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan BKI


Dr. Jaja Suteja, M.Pd.I

NIP. 19830705 201101 1 014

NOTA DINAS

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Di Cirebon

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi berikut ini.

Nama : Dina Herviana Putri

NIM : 2008306091

Judul : **PENGARUH SPIRITUALITAS TERHADAP KEMATANGAN EMOSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN ANNIDA KOTA CIREBON**

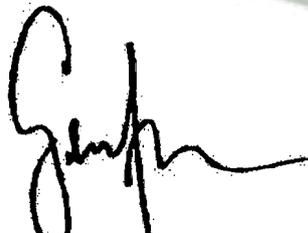
Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon untuk imunaqosahkan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Bambang Setiawan, M.Pd

NIP. 19890706 201801 1 002



Dr. Siti Fatimah, M.Hum

NIP. 19650914 199803 2 001

OTENTISITAS SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dina Herviana Putri

NIM : 2008306091

Judul : “Pengaruh Spiritualitas Terhadap Kematangan Emosi Santri Di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon”

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) di IAIN Syekh Nurjati Cirebon;
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan sesuai ketentuan atau pedoman karya tulis ilmiah, dan;
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun seluruh isinya merupakan plagiat, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Cirebon, 14 Mei 2024



Dina Herviana Putri

NIM : 2008306091

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap dari peneliti adalah Dina Herviana Putri, lahir di Tegal, 21 Agustus 2001. Peneliti adalah anak kedua dari dua bersaudara, putri dari Bapak Sidik dan Ibu Cholisoh. Alamat lengkap Jalan Tengiri IV No.16 RT.002/RW.004, Desa Kalisoka, Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal, Jawa Tengah.

Pendidikan Formal:

1. SD Negeri Kalisoka 1, Lulus tahun 2014
2. SMP Negeri 3 Adiwerna, Lulus tahun 2017
3. SMK Negeri 2 Adiwerna, Lulus tahun 2020
4. IAIN Syekh Nurjati Cirebon Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, dari tahun 2020 dan Lulus tahun 2024



MOTTO HIDUP

“Just do it. Kita pasti bisa melewati semuanya.”

“Love yourself. Kamu unik dan berharga.”



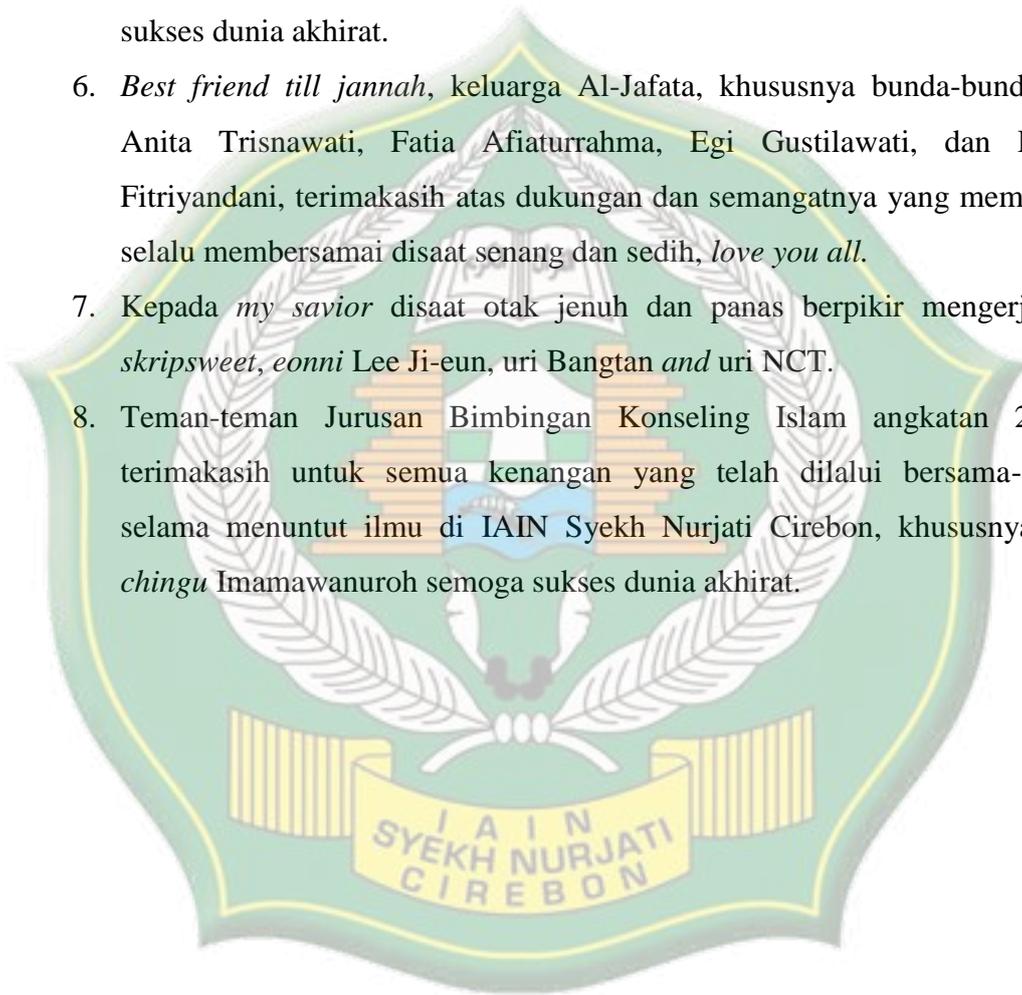
PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmaanirrahiim

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir di masa perkuliahannya, yaitu skripsi. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua orang yang telah ikut andil dalam membantu saya menyelesaikan skripsi ini melalui dukungan lahir dan batin, jiwa yang bersemangat, serta doa-doa yang telah dipanjatkan untuk penulis. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan memberikan anugerah kebahagiaan serta kesejahteraan kepada kita semua. Dengan rasa bangga skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Sidik dan ibunda Cholisoah yang telah memberikan banyak dukungan dan cinta kasih sayangnya, terima kasih atas segala kerja kerasnya yang telah membiayai penulis dari lahir sampai sekarang diakhir masa perkuliahan penulis, yang merupakan langkah awal hidup dalam bermasyarakat lebih luas. Penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih sebesar-besarnya atas doa yang telah dipanjatkan oleh kedua orang tua ku, karena kemudahan dan kelancaran yang diterima selama masa hidup penulis sebagai putrinya merupakan atas ridho keduanya dan ridho Allah SWT.
2. Kakak perempuan ku satu-satunya, mba Dian Islamia Fitri, terimakasih karena telah berjuang bersama-sama walaupun di tempat yang berbeda, serta saling memberikan dukungan lahir dan batin. Terimakasih telah memberikan bantuan disaat penulis mengalami kesulitan.
3. Kepada bapak Dr. K.H. Wawan Ahmad Ridwan, M. Ag dan ibu Dr. H. Rina Rindanah, M. Pd serta keluarga besar Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon, yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.
4. Seluruh Dosen dan Staff di Jurusan Bimbingan Konseling Islam, terutama Bapak Bambang Setiawan, M.Pd sebagai Pembimbing I dan Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Hum sebagai Pembimbing II, yang telah memberikan arahan dan dukungannya untuk penulis dalam menyusun skripsi.

5. Teman-teman seperjuangan kelas BKI C, khususnya Imamawanuroh, terimakasih telah sudah menjadi teman dan sahabat yang mendukung penulis dari awal hingga akhir perkuliahan. Selain itu juga, kepada teman-teman ku Sri Rahayu, Iis Sholikha, Nur Rahma, dan Pupah Maspupah, serta *uri seongsaenim* Vira Daniatul Karomah dan Khilwa Ulinuha, terimakasih atas motivasi dan bimbingannya untuk penulis serta semoga sukses dunia akhirat.
6. *Best friend till jannah*, keluarga Al-Jafata, khususnya bunda-bunda ku Anita Trisnawati, Fatia Afiaturrahma, Egi Gustilawati, dan Dewi Fitriyandani, terimakasih atas dukungan dan semangatnya yang membara, selalu kebersamai disaat senang dan sedih, *love you all*.
7. Kepada *my savior* disaat otak jenuh dan panas berpikir mengerjakan *skripsweet*, *eonni* Lee Ji-eun, *uri* Bangtan *and* *uri* NCT.
8. Teman-teman Jurusan Bimbingan Konseling Islam angkatan 2020, terimakasih untuk semua kenangan yang telah dilalui bersama-sama selama menuntut ilmu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, khususnya *uri chingu* Imamawanuroh semoga sukses dunia akhirat.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada hamba-Nya. Tak lupa pula sholawat serta salam telah tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan para pengikutnya sampai akhir zaman. Atas berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Spiritualitas Terhadap Kematangan Emosi Santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon”.

Skripsi ini disusun sebagai suatu persyaratan untuk menyelesaikan program studi sarjana Strata Satu (S-1) Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Penulis menyadari, dengan seluruh kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki dalam penyusunan skripsi ini, sebagai penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun atas kekurangan yang ada dalam skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Maka dari itu perkenankanlah penulis untuk mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Drs. H. Aan Jaelani, M.Ag sebagai Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon
2. Dr. Siti Fatimah, M.Hum sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam (FDKI), IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dan sebagai dosen pembimbing II. Terimakasih atas motivasi dan arahnya untuk penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.
3. Dr. Jaja Suteja, M.Pd. I, sebagai Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam (FDKI), IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
4. Bambang Setiawan, M.Pd sebagai Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam (FDKI), IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dan sebagai dosen pembimbing I. Terimakasih atas

motivasi dan arahannya untuk penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.

5. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam (FDKI) yang telah memberikan banyak pengetahuan dan pelajaran untuk penulis. Staff akademik, khususnya Ibu Tiwi di Jurusan Bimbingan Konseling Islam, terimakasih telah membantu dan melayani dalam proses administrasi.
6. Bapak KH. Dr. Wawan Ahmad Ridwan. M.Ag, sebagai pimpinan Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon beserta jajarannya. Tidak lupa pula kepada santri binaannya yang telah bersedia dan meluangkan waktunya menjadi responden dalam skripsi ini.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Cirebon, 14 Mei 2024

Penulis



DINA HERVIANA PUTRI

NIM. 2008306091



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
NOTA DINAS.....	v
OTENTISITAS SKRIPSI.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO HIDUP	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Pertanyaan Penelitian	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Sistematika Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Kematangan Emosi	9
B. Spiritualitas	20
C. Santri	31
D. Penelitian Terdahulu	36
E. Kerangka Pemikiran	39
F. Hipotesis Penelitian.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	42
B. Desain Penelitian.....	42

C. Tempat dan Waktu Penelitian	43
D. Populasi dan Sampel	43
E. Definisi Variabel Penelitian	44
F. Teknik Pengumpulan Data.....	47
G. Instrumen Penelitian.....	47
H. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	55
A. Hasil Penelitian	55
B. Pembahasan.....	71
C. Keterbatasan Penelitian.....	82
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	76



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Populasi.....	43
Tabel 3. 2 Skala Likert.....	47
Tabel 3. 3 Blueprint Spiritualitas (Sebelum Validitas).....	48
Tabel 3. 4 Blueprint Spiritualitas (Setelah Validitas).....	48
Tabel 3. 5 Blueprint Kematangan Emosi (Sebelum Validitas).....	49
Tabel 3. 6 Blueprint Kematangan Emosi (Setelah Validitas).....	49
Tabel 3. 7 Kategori Data Spiritualitas.....	53
Tabel 3. 8 Kategori Data Kematangan Emosi.....	54
Tabel 4. 1 Data Responden.....	55
Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Profil Spiritualitas.....	58
Tabel 4. 3 Deskripsi Data Spiritualitas.....	59
Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Spiritualitas Berdasarkan Aspek.....	60
Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Profil Kematangan Emosi.....	62
Tabel 4. 6 Deskripsi Data Kematangan Emosi.....	63
Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Kematangan Emosi Berdasarkan Aspek.....	64
Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas.....	67
Tabel 4. 9 Hasil Uji Linearitas.....	68
Tabel 4. 10 Hasil Uji Regresi.....	69
Tabel 4. 11 Model Summary Hasil Uji Regresi.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	56
Gambar 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	57
Gambar 4. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas	57
Gambar 4. 4 Diagram Pie Profil Spiritualitas	58
Gambar 4. 5 Grafik Tingkat Aspek Spiritualitas	61
Gambar 4. 6 Diagram Pie Profil Kematangan Emosi	62
Gambar 4. 7 Grafik Tingkat Aspek kematangan Emosi	65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tingkat spiritualitas seseorang berbeda-beda dan sering mengalami naik turun, yakni tidak selalu dalam keadaan stabil. Ketika seseorang mengalami peningkatan kecerdasan spiritualitas dalam dirinya, merasa jiwanya sudah tenang, maka akan dapat beradaptasi dengan berbagai keadaan kehidupan, karena yakin segala sesuatunya telah diatur oleh Allah. Menurut Jung (2019) seseorang akan menghadapi kematian dan membutuhkan pengalaman spiritual. Di sini menurut Jung manusia bisa berubah dari manusia fisik menjadi manusia seutuhnya yang berdimensi psikologis atau jiwa dan raga. Dengan kecerdasan spiritualitas, rohani dan jasmani seseorang akan mampu memahami agama yang diturunkan melalui wahyu Allah.

Manusia dilahirkan dengan membawa fitrah, yaitu kecerdasan untuk membenarkan agama atau untuk memiliki kesempatan mengetahui dan percaya pada Allah (Jumala, 2019). Potensi seperti ini mengarahkan manusia untuk bersandar pada kebenaran dan tidak menyimpang. Inilah jalan spiritualitas yang dipilih oleh orang yang beragama. Menurut Suparlan (2006) manusia dilahirkan dengan potensi alami berupa cipta, rasa dan karsa. Cipta adalah kemampuan mental yang secara khusus mempertanyakan nilai kebenaran. Rasa adalah kemampuan mental yang mempertanyakan nilai keindahan di atas segalanya. Pada saat yang sama, karsa adalah kemampuan mental yang secara khusus mempertanyakan nilai kebaikan.

Studi pendahuluan berupa observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 13 November 2023 terhadap santri Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon menunjukkan bahwa kematangan emosi santri belum mencapai tingkat kematangan yang tinggi. Hal ini terlihat pada pengendalian emosi santri, beberapa santri kesulitan dalam mengendalikan emosinya. Hal tersebut ditandai dengan bagaimana cara santri mengekspresikan emosinya, masih ada beberapa santri yang meninggikan suaranya ketika emosi. Tanda lainnya

yaitu ketika santri memiliki masalah, terdapat beberapa santri yang kesulitan dalam menyelesaikan masalahnya dan kurang yakin dengan kemampuan diri sendiri yang mengakibatkan *overthinking*. Tanda selanjutnya ialah santri beberapa kali mengulangi kesalahan yang sama. Hubungan santri dengan-Nya belum maksimal. Hal ini ditunjukkan pada saat memasuki waktu sholat masih ada beberapa santri yang menunda sholat untuk menyelesaikan kegiatannya.

Spiritualitas sangat penting bagi kesehatan dan kesejahteraan rohani seseorang secara keseluruhan (Hidayah, 2021). Seseorang dengan spiritualitas yang tinggi memungkinkan mempunyai potensi yang baik untuk dapat berhubungan dengan Tuhan. Hal ini sesuai dengan penelitian Hadi (2022) bahwa hakikat transformasi diri adalah selalu menyucikan hati dan memperbaiki diri dengan cara beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT serta selalu menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan senantiasa selalu berpegang teguh pada *Hablumminallah*.

Ketidakstabilan emosi dapat menghambat perkembangan pribadi dan perkembangan sosial seseorang. Terjadinya masalah-masalah perkembangan emosi menunjukkan untuk mencapai kestabilan emosi bukanlah hal yang mudah. Menurut Jung (2017) ketika seseorang mengalami emosi biasa saja sudah cukup menyebabkan ketidaksadaran. Menurut Jung ketidaksadaran adalah sebagai suatu lapisan psikologi yang mempengaruhi perasaan, pikiran, dan tindakan manusia. Dibutuhkan kematangan emosi yang baik untuk mengatasi segala permasalahan. Berbeda dengan pendapat Jung, dalam Islam kematangan seseorang ditunjukkan dengan berperilaku baik terhadap lingkungan sekitar. Hal ini menjadi kebutuhan manusia dalam masyarakat. Perilaku yang baik ditunjukkan dalam ayat yang menjelaskan bahwa orang yang matang adalah orang yang rendah hati, santun, serta berperilaku positif dan tidak merugikan orang lain sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ (٨٣)

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah sholat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari) kecuali sebagian kecil dari kamu dan kamu (masih menjadi) pembangkang.” (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 83)

Dalam tafsir Ibnu Katsir, melalui ayat ini Allah Swt. memerintahkan agar menyembah-Nya dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Selanjutnya Allah memerintahkan untuk berkata dengan baik dan lemah lembut; termasuk dalam hal ini *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dengan cara yang makruf. Sebagaimana Hasan Al-Basri berkata sehubungan dengan ayat ini, bahwa perkataan yang baik ialah yang mengandung *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, serta mengandung kesabaran, pemaafan, dan pengampunan serta berkata baik kepada manusia; seperti yang telah dijelaskan oleh Allah Swt., yaitu semua akhlak baik yang diridai oleh Allah Swt. (Elkan, 2014).

Menurut pandangan Islam, kematangan diri seseorang dapat diungkapkan melalui ucapan positif dan dengan memberikan umpan balik positif baik kepada diri sendiri maupun orang lain (Hidayanti, 2021). Ketika seseorang telah mencapai kematangan emosi, maka dapat berpikir jernih, mengendalikan emosinya dan mengekspresikannya sesuai dengan keadaan dan kondisi disekitarnya. Orang yang jiwanya terluka biasanya bisa melihat lebih jernih dan melihat permasalahan secara objektif (Hotijeh, 2020).

Menurut Davidoff (1988) kematangan disebabkan oleh pertumbuhan dan kesiapan susunan syaraf yang tidak dapat dipisahkan dan akan mengakibatkan munculnya perilaku yang bersangkutan. Goleman (1999) menegaskan bahwa emosi adalah perasaan dan pemikiran tertentu yang kuat dalam suatu keadaan dan rangkaian keadaan tertentu yang membuat sulit untuk tetap diam. Menurutny, emosi berperan sebagai pengolah pikiran dalam suatu keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Murray (1997) menjelaskan bahwa kematangan emosi adalah suatu keadaan seseorang berada pada tingkat kedewasaan sedemikian rupa sehingga mampu mengendalikan dan

mengarahkan emosinya yang paling kuat, yang dalam hal ini penjelasan emosinya dapat diterima baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Ketidakmampuan untuk menjadi dewasa secara emosional terjadi secara otomatis dan memerlukan perhatian yang cermat terhadap ekspresi emosi, sehingga menuntut orang tersebut untuk mengatasinya (Susantri, 2022). Dalam hal ini jika seseorang tidak mengetahui cara mengungkapkan perasaannya dengan benar, tidak menemukan jalan keluar dalam menghadapi permasalahannya, berarti belum tercapai kematangan emosinya. Namun seseorang dengan kematangan emosi yang tinggi dapat menghadapi masalah. Seperti yang dijelaskan oleh Murray (1997) bahwa orang dapat mengatasi stres emosional dan biasanya bersikap santai dan percaya diri untuk mengatasi dan menghadapi kenyataan. Tidak hanya itu, orang yang matang secara emosional mampu memandang positif dan belajar dari pengalaman tersebut.

Temuan penelitian Hafifah dan Anggrain (2022) menunjukkan bahwa sebagian santri Pondok Pesantren Sunan Ampel menunjukkan kematangan emosi. Tanda pertama bahwa siswa tidak stabil secara emosional adalah ketidakmampuan secara intuitif menerima kondisi yang baik untuk diri sendiri dan orang lain. Tanda kedua, tidak bersifat impulsif, yakni hasil penelitian menunjukkan bahwa para santri belum dapat mengatur pikirannya dalam memberikan tanggapan yang baik. Tanda ketiga, santri tidak mampu mengelola emosinya secara efektif. Tanda keempat, santri tidak dapat berpikir jernih dan praktis ketika dihadapkan pada permasalahan. Tanda kelima, santri tahu bagaimana bertanggung jawab, namun pada saat yang sama menunjukkan sikap frustrasi.

Pemikiran Agustian tentang *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) didasarkan pada nilai-nilai ihsan, rukun iman dan rukun Islam. Dasar pemikiran, keyakinan dan nilai-nilai Islam Ihsan tidak hanya dapat menjadi pedoman bagi umat Islam dalam beribadah, tetapi juga dapat memberikan pedoman untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, mengelola emosi ketika menghadapi kehidupan

orang lain (Hadi, 2022). Begitu pula dengan santri Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon, selain beribadah santri juga perlu mengenali, memahami, dan mengelola emosi dengan baik. Atas hal tersebut, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait pengaruh spiritualitas terhadap kematangan emosi santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Masalah kematangan emosi santri mengakibatkan munculnya perilaku-perilaku maladaptif, seperti kesulitan dalam mengendalikan emosinya, masih ada beberapa santri yang meninggikan suaranya ketika emosi. Santri juga belum bisa menjadikan pengalaman dari kesalahan yang dilakukan dan mengulang kesalahan yang sama.
- b. Masalah dalam hal spiritualitas santri yang mengakibatkan kurang menerima ketentuan Allah dalam kehidupannya, terdapat beberapa santri yang mengeluh dan *overthinking* karena masalah yang dialami sehingga kegiatan sehari-hari santri terganggu.
- c. Santri belum melaksanakan perintah-Nya dengan maksimal, hal ini ditunjukkan ketika memasuki waktu sholat wajib terdapat beberapa santri yang memilih menyelesaikan pekerjaannya dibandingkan melaksanakan sholat diawal waktu.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membahas tentang bagaimana kondisi spiritualitas santri yang berada di Pondok Pesantren Annida. Kemudian menjelaskan pula bagaimana kematangan emosi santri serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh spiritualitas terhadap kematangan emosi santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana profil tingkat spiritualitas santri di Pondok Pesantren Annida?
- b. Bagaimana profil tingkat kematangan emosi santri di Pondok Pesantren Annida?
- c. Apakah terdapat pengaruh spiritualitas terhadap kematangan emosi santri di Pondok Pesantren Annida?

E. Tujuan Penelitian

Selaras dengan dasar pemmasalahan yang dimunculkan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan menjelaskan kondisi spiritualitas santri di Pondok Pesantren Annida
2. Untuk menganalisis dan menjelaskan kondisi kematangan emosi santri di Pondok Pesantren Annida
3. Untuk menganalisis dan menjelaskan seberapa besar pengaruh spiritualitas terhadap kematangan emosi santri di Pondok Pesantren Annida

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoretis

Hasil penelitian ini secara umum dapat memberikan manfaat terkait pengaruh kondisi spiritualitas terhadap diri sendiri khususnya pada kematangan emosi. Menambah informasi yang berguna, khususnya pada bidang psikologi perkembangan agar lebih memperhatikan bahwa kematangan emosi merupakan faktor yang penting dalam perkembangan.

2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat praktis ini memberikan dampak secara langsung terhadap komponen-komponen pembelajaran.

a. Manfaat Bagi Pembaca

Meningkatkan spiritualitas pada diri sendiri dan untuk mengetahui pentingnya lingkungan yang baik. Selain itu, untuk meningkatkan kematangan emosi agar bisa mengendalikan diri dan bertindak sesuai norma dan agama

b. Manfaat Bagi Santri

Bagi santri Annida, dari hasil penelitian ini dapat memahami pengaruh spiritualitas untuk meningkatkan kematangan emosi.

G. Sistematika Penelitian

Gambaran yang utuh mengenai skripsi ini, peneliti merancang secara berurutan yang dirangkum sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini peneliti menjelaskan pendahuluan yang akan mengurai masalah dalam latar belakang penelitian yang membahas tentang pengaruh spiritualitas terhadap kematangan emosi santri dipondok pesantren, dan terdapat rumusan masalah yang terdiri dari identifikasi masalah, pembatasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori

Dalam bab ini menjelaskan landasan teori, yaitu kematangan emosional, spiritualitas, dan santri, serta terdapat penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini memuat secara rinci tentang bagaimana berjalannya penelitian dengan metode dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, penentuan populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif kausalitas yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon dengan populasi

130 santri dan sampel yang diambil 30 santri menggunakan teknik random sampling.

BAB IV Hasil dan Pembahasan Penelitian

Dalam bab ini memaparkan apa yang ditemukan di lapangan, meliputi hasil kuesioner/angket mengenai spiritualitas dan kematangan emosi santri pondok pesantren Annida yang diolah dengan menggunakan SPSS melalui uji normalitas, uji linearitas dan uji hipotesis yaitu regresi linier sederhana.

BAB V Penutup

Dalam bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan bertujuan untuk memberikan informasi dan kesempatan kepada para pembaca untuk mengetahui secara cepat tentang hasil akhir dari penelitian yang dilakukan. Sedangkan saran bertujuan agar para pembaca bisa menganalisa kekurangan yang ada dalam karya tulis ilmiah yang dibuat dan menjadi rujukan untuk perbaikan dalam proses penelitian selanjutnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kematangan Emosi

1. Definisi Emosi

Menurut etimologi istilah emosi berasal dari kata latin “*movere*” yang berarti “bergerak”. Kemudian ditambahkan awalan “*e-*” untuk memberi arti “menghapus”. Makna ini berarti bahwa kecenderungan untuk bertindak adalah mutlak dalam emosi. Psikolog yang berbeda menggambarkan emosi secara berbeda, tetapi semua setuju bahwa emosi adalah bentuk kompleks dari organisme yang melibatkan berbagai perubahan fisik dalam pernapasan, detak jantung, produksi kelenjar, dan sebagainya (Nadhiroh, 2015)

Emosi dapat mempengaruhi segala aspek kepribadian seseorang. Emosi yang dirasakan seseorang dapat mempengaruhi cara berpikir, perilaku, dan interaksi dengan orang lain. Menurut Susanto (2022) emosi punya pengaruh terhadap kesehatan mental dan fisik manusia serta pengaruh terhadap perilaku pribadi dan sosial emosi berpengaruh terhadap segala aspek kepribadian individu luar dan dalam emosi dirasakan secara psiko fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik. Carruthers (dalam Susanto, 2022) memberikan definisi emosi yang lebih memfokuskan pada pengalaman manusia. Emosi adalah pengalaman yang berhubungan dengan perasaan yang mengomunikasikan sistem-sistem dalam diri manusia.

Jiwa dan raga seseorang dapat dipengaruhi oleh emosi yang sedang dialaminya. Menurut Lazarus (1991) emosi adalah suatu keadaan kompleks dalam tubuh yang meliputi perubahan fisik pada pernapasan, detak jantung, perubahan kelenjar dan keadaan mental. Hal ini seperti keadaan gembira yang ditandai dengan perasaan yang kuat dan biasanya disertai dengan keinginan tubuh yang menunjukkan bentuk perilaku. Menurut Mashar (2015) jika emosi

sangat kuat, biasanya mengganggu aktivitas intelektual. Emosi juga erat kaitannya dengan proses koping dalam upaya memecahkan masalah kehidupan individu.

Emosi dapat memicu atau mengarahkan tindakan atau perilaku seseorang, baik itu dalam interaksi sosial, pengambilan keputusan, atau dalam situasi menuntut respons emosional. Menurut Manizar (2016) emosi merupakan berbagai kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu setelah adanya stimulus yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya. Menurut Mashar (2015) emosi dapat berupa kemarahan, ketakutan, kebahagiaan, cinta, kaget, jijik, dan sedih. Emosi berfungsi untuk memberikan motivasi bagi individu untuk mencapai tujuan tertentu, serta mengarahkan berbagai sikap, perilaku, dan tindakan-tindakan dalam mencapai tujuan tersebut (Susanto, 2022).

Dari beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu keadaan yang berasal dari stimulus tertentu dari luar dirinya sehingga individu bertindak untuk merespon stimulus tersebut. Keadaan seperti itu dapat menyebabkan perubahan psikologis dan perubahan perilaku fisik. Emosi merujuk pada perasaan dan pikiran-pikiran yang memberikan kontribusi terhadap tindakan seseorang serta mencerminkan satu sistem hubungan sebab akibat.

2. Definisi Kematangan Emosi

Kematangan emosi ialah suatu keadaan ketika individu mampu tetap fokus dan berfikir secara rasional ketika memiliki masalah, serta dapat mengarahkan emosinya sesuai kondisi dan tempat yang tepat. Menurut Murray (1997) individu yang matang secara emosi mampu memandang positif dan belajar dari pengalaman, dan segera mengatasi permasalahan yang dihadapi tanpa menunda-nunda atau menghindari permasalahan tersebut. Menurutnya kematangan emosi merupakan situasi diri yang berada pada tingkat kedewasaan

sehingga mampu mengendalikan dan mengarahkan emosi terkuatnya. Ketika menjelaskan emosi dapat diterima baik oleh pribadi sendiri ataupun individu lainnya (Aryati, 2022).

Kematangan emosi berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk bertindak secara etis dan memperlihatkan kemampuan mengendalikan diri (Susanto, 2022). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Fitri (2017) dikatakan bahwa individu yang matang secara emosional tahu bagaimana mengendalikan diri dengan baik, mengekspresikan emosinya dalam situasi yang tepat dan sesuai dengan keadaan, sehingga lebih mudah beradaptasi dengannya.

Kematangan emosi mengacu pada ciri-ciri orang dengan kepribadian yang matang. Seseorang yang secara emosional dikatakan matang jika individu mampu menilai suatu situasi secara kritis sebelum memberikan responnya secara emosional (Susanto, 2022). Menurut Elizabeth B. Hurlock (dalam Fitri, 2017) mengacu pada dua ciri kematangan emosi. Pertama, pengendalian diri, orang mampu menunggu waktu dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan perasaannya dengan cara yang dapat diterima. Kedua, Individualitas, orang memiliki reaksi emosional yang stabil, mereka dapat beralih dari satu emosi ke emosi lainnya. Orang-orang memahami apa yang dirasakan dan mengetahui alasan perasaannya.

Kematangan emosi seseorang dapat dikatakan baik atau tinggi apabila mampu mengendalikan emosinya atau mengarahkan emosi yang dialaminya dengan perilaku yang positif. Kematangan emosi juga menjadi dasar perkembangan manusia dan sangat mempengaruhi pembentukan perilaku dalam segala situasi kehidupan (Ghofiniyah & Setiowati 2017). Kematangan emosi merupakan keadaan emosi yang dimiliki seseorang di mana apabila mendapatkan stimulus emosi tidak menunjukkan gangguan kondisi emosi (Morgan, 1986).

Mengenal diri sendiri merupakan hal yang penting untuk setiap individu karena dengan mengenal diri sendiri individu dapat

menerima semua yang sedang dirasakan dan dialami. Termasuk emosi yang sedang dirasakan dalam diri individu. Cole (1980) mencatat bahwa kemampuan merasakan emosi memiliki syarat mendasar yang harus dipenuhi untuk menerima emosi dan mengungkapkannya, memahami emosi dan mengungkapkannya, dan untuk mengenali emosi dan mengekspresikannya. Davidof (dalam Fellasari, 2015) mengatakan kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat menggunakan emosinya dengan baik serta dapat menyalurkan emosinya kepada hal-hal yang bermanfaat dan bukan menghilangkan emosi yang ada dalam dirinya.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah individu yang mengacu pada kemampuan memahami dan mengelola emosi dengan baik serta belajar dari situasi apa pun. Sebuah kemampuan untuk mengendalikan dan mengekspresikan emosi sehingga dapat melakukan tindakan yang benar. Individu yang matang secara emosional diyakini memiliki keberanian dan kebijaksanaan dalam menghadapi masalah tanpa penundaan yang dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari.

3. Aspek-aspek Kematangan Emosi

Kematangan emosi terdiri dari beberapa aspek yang saling berkaitan. Aspek kematangan menurut Murray (1997) terdiri dari aspek memberi dan menerima kehangatan, pengelolaan emosi, toleransi emosi, kemampuan mengatasi ketegangan. Hal ini dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

a. Memberi dan menerima kehangatan.

Orang yang matang secara emosional mampu mengungkapkan kasih sayang, menerima kehangatan dari orang yang menyayangnya (Murray, 1997). Individu memiliki ketertarikan untuk saling memberi dan menerima, memperhatikan kebutuhan-kebutuhan orang lain, dan memberikan apa yang dapat

diberikan. Rasa aman membuat individu mau menerima pemberian dan menerima bantuan orang lain (Susanto, 2022).

b. Pengelolaan emosi

Menurut Murray (1997) kematangan emosi seseorang dapat diketahui dari cara bagaimana menghadapi permasalahan. Orang yang matang secara emosional akan menghadapi masalah yang ada karena tahu bahwa satu-satunya cara untuk menyelesaikannya adalah dengan menghadapinya. Kematangan emosi menyiratkan adanya kontrol terhadap emosi dengan sepenuh hati, dan adanya kapasitas individu untuk mengelola, mengevaluasi, dan mempertimbangkan emosi (Susanto, 2022).

c. Toleransi frustrasi

Menurut Murray (1997) ketika segala sesuatunya tidak berjalan sesuai harapan, orang yang matang secara emosional akan mempertimbangkan cara atau pendekatan lain. Jika itu juga tidak berhasil, alihkan perhatian dan cari tujuan lain. Manusia mempunyai kemampuan intuitif untuk menangani konflik secara konstruktif. Susanto (2022) berpendapat bahwa individu yang matang secara emosi menggunakan amarahnya sebagai sumber energi untuk meningkatkan usaha dalam mencari solusi.

d. Kemampuan mengatasi ketegangan

Murray (1997) berpendapat bahwa pandangan hidup yang baik membuat seseorang yang matang secara emosional yakin akan kemampuannya untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, sehingga mampu mengatasi stres.

Jika seseorang ingin mencapai kematangan emosi, harus belajar memahami situasi yang dapat memicu reaksi emosional. Hal ini mirip dengan keseimbangan intuitif yang didiskusikan dalam berbagai masalah pribadi dengan orang lain. Perasaan, emosi dan masalah pribadi sebagian dipengaruhi oleh rasa aman dalam lingkungan sosial dan sebagian lagi oleh tingkat perasaan dan penerimaan terhadap

tujuan, yaitu perasaan seseorang yang ingin diungkapkan oleh individu tersebut dalam berbagai permasalahannya.

4. Indikator Kematangan Emosi

Kematangan emosional merupakan penentu yang efektif dari pola kepribadian dan membantu mengendalikan perkembangan dengan memberi kemampuan untuk mengelola, mengarahkan, dan mengendalikan tindakan dengan lebih baik di seluruh situasi. Menurut Murray (1997) individu dengan kematangan emosi yang baik dapat dilihat melalui beberapa ciri-ciri atau indikator, antara lain yaitu sebagai berikut:

a. Memberi dan menerima kehangatan

Orang yang matang secara emosional mampu mengungkapkan kasih sayang kepada orang-orang di sekitarnya. Individu yang tertarik secara intuitif meniru dan menerima dengan memperhatikan kepentingan orang lain, yang mungkin mencakup empati, rasa hormat terhadap orang lain, dan berteman. Rasa aman membuatnya siap menerima hadiah dan bantuan dari orang lain. Terdapat tiga indikator dalam memberi dan menerima kehangatan, yaitu (1) Mampu mengungkapkan kasih sayang; (2) Menerima kehangatan dari orang lain; (3) Memiliki rasa empati.

b. Pengelolaan emosi

Orang belajar dari pengalaman dan melihat kehidupan sebagai proses pembelajaran. Saat dihadapkan pada pengalaman pahit, anggaplah itu sebagai tanggung jawab pribadi dan yakin dapat mengambil hikmah yang akan membentuk kehidupan masa depan. Kematangan emosi berarti perasaan sadar dan kemampuan seseorang untuk mengelola, mengevaluasi, dan mempertimbangkan emosi secara intuitif. Terdapat tiga indikator dalam pengelolaan emosi, yaitu (1) Mampu menghadapi masalah; (2) Belajar dari pengalaman; (3) Mampu mengelola emosi.

c. Toleransi frustrasi

Ketika orang yang matang secara emosional menghadapi konflik, akan menggunakan kemarahan sebagai sumber energi emosional intuitif untuk meningkatkan upaya menemukan solusi, menerima kebijaksanaan, menyeimbangkan integritas, merespons emosi secara positif, dan menerima kenyataan. Terdapat lima indikator dalam toleransi frustrasi, yaitu (1) Mempunyai kemampuan untuk menangani konflik; (2) Meningkatkan upaya mencari solusi; (3) Menerima kelemahan; (4) Membangun integritas; (5) Menyikapi kekecewaan secara positif.

d. Kemampuan mengatasi ketegangan

Individu yang mampu mengatasi ketegangan adalah individu yang belajar menyikapi dirinya dan lingkungannya secara matang, berguna, efektif, dan memuaskan, serta mampu menyelesaikan konflik, frustrasi, serta permasalahan pribadi dan sosial tanpa gangguan perilaku. Terdapat tiga indikator dalam kemampuan mengatasi ketegangan, yaitu (1) Mampu mengatasi stres; (2) Mengembangkan sikap optimis; (3) Toleransi terhadap kecemasan.

Berkenaan dengan indikator kematangan emosi tersebut, remaja akhir dan dewasa awal perlu menguasai beberapa tugas perkembangan, yaitu (1) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya, baik pria maupun wanita; (2) Mencapai peran sosial pria dan wanita; (3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif; (4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab; (5) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya; (6) Mempersiapkan karier ekonomi; (7) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga; dan (8) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dalam mengembangkan ideologi (Susanto, 2022).

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Perkembangan emosi pada diri individu mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi agar dapat diterima oleh diri sendiri maupun orang lain yang berada di sekitar kehidupannya. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kematangan emosi menurut Susanto (2022) adalah sebagai berikut:

a. Pola asuh orangtua

Cara orangtua memperlakukan anak-anaknya akan memberikan akibat yang mendalam dan permanen pada kehidupan anak. Pengembangan emosi harus dimulai sejak bayi, sebagaimana dikemukakan Erickson (dalam Hall & Lindzey, 1985;247) yang menyatakan bahwa untuk dapat berkembang menjadi pribadi yang matang harus diberi perlakuan sejak bayi. Bayi harus merasakan kepercayaan dasar (*basic trust*) terlebih dahulu. Ekspresi emosi positif maupun negatif yang diperlihatkan ibu pada bayinya dapat mempengaruhi kompetensi sosialnya dan penyesuaian dirinya. Wijaya (2017) juga berpendapat bahwa pola asuh orang tua atau keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat anak dapat berinteraksi.

b. Pengalaman tematik

Kejadian-kejadian traumatis masa lalu dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang, dampaknya jejak rasa takut dan sikat terlalu waspada yang ditimbulkan dapat berlangsung seumur hidup. Kejadian-kejadian trauma tersebut dapat bersumber dari lingkungan keluarga maupun lingkungan di luar keluarga. Salah satu hal dari lingkungan keluarga yang dapat menimbulkan perasaan trauma adalah konflik orangtua (Susanto, 2022).

c. Temperamen

Temperamen dapat didefinisikan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional. Hingga tahap tertentu masing-masing individu memiliki kisaran emosi sendiri-sendiri, temperamen merupakan bawaan sejak lahir, dan merupakan bagian dari genetik yang mempunyai kekuatan hebat dalam rentang kehidupan manusia. Sampai tingkat tertentu, pola-pola emosi bawaan dapat diubah. Seorang anak yang lahir ke dunia dengan sikap mudah ketakutan, dapat belajar untuk tenang atau bahkan suka bergaul bila berhadapan dengan sesuatu yang asing. Artinya, gen-gen saja tidak cukup kuat untuk menjadi faktor determinan perilaku seseorang (Susanto, 2022).

d. Jenis kelamin

Pebedaan jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan. Peran jenis maupun tuntutan sosial berpengaruh pula terhadap adanya perbedaan karakteristik emosi di antara keduanya (Susanto, 2022).

e. Usia

Perkembangan kematangan emosi yang dimiliki seseorang sejalan dengan penambahan usianya. Hal ini dikarenakan kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang. Ketika usia semakin tua, kadar hormonal dalam tubuh turut berkurang, sehingga mengakibatkan penurunan pengaruhnya terhadap kondisi emosi (Susanto, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi individu dapat dipengaruhi faktor-faktor sebagai berikut, (1) Pola asuh orangtua kepada anaknya. Anak pertama kali belajar tentang kehidupan dari orangtuanya; (2) Pengalaman tematik, pengalaman yang dialami individu dapat mempengaruhi perkembangan emosi; (3) Temperamen, yaitu mood yang

menunjukkan kondisi emosi seseorang; (4) Jenis kelamin, perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan yang berbeda. Sehingga antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan para kematangan emosinya; dan (5) Usia, pada usia tertentu tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis akan mempengaruhi kematangan emosi. Hal tersebut ditunjukkan pada usia dewasa lebih matang secara emosional dibandingkan dengan usia remaja.

6. Kriteria Kematangan Emosi

Individu yang matang emosinya akan menunjukkan pola tingkah laku tertentu yang berbeda dengan individu-individu yang tidak matang emosinya. Kesimpulan mengenai kematangan emosi seseorang dapat dibuat berdasarkan tingkah laku yang ditampilkan dan berdasarkan seberapa sering seseorang menampilkan tingkah laku tersebut. Kataskovsky, W dan Garlow, L (dalam Khoiriyah, 2015) mengemukakan tujuh kriteria kematangan emosi sebagai berikut:

a. Berkembang kearah kemandirian (*toward independent*)

Kemandirian merupakan kapasitas seseorang untuk mengatur kehidupannya sendiri, individu lahir ke dunia dalam keadaan tergantung pada orang lain namun dalam perkembangannya belajar untuk mandiri dan mengendalikan dorongan yang bersifat *pleasure-oriented* artinya mampu memutuskan apa yang dikehendaki dan bertanggung jawab terhadap keputusan tersebut. Serupa dengan pendapat Walgito (dalam Damayanti dkk, 2018) individu yang matang secara emosional akan mempunyai tanggung jawab yang baik.

b. Mampu menerima kenyataan (*ability to accept reality*)

Seseorang yang matang bisa menerima kenyataan hidup yang positif maupun yang negatif tidak menyangkal atau lari darinya. Seseorang menggunakan apa yang ada pada dirinya untuk menghadapi kenyataan tersebut dan secara efektif mengembangkan pola tingkah laku dan pola hubungan dengan

orang lain. Muawanah dan Pratikto (dalam Wangsanata & Yusuf, 2023) berpendapat bahwa individu yang matang secara emosional memiliki penerimaan diri yang tinggi.

c. Mampu beradaptasi (*adaptability*)

Seseorang yang matang emosinya mampu beradaptasi dan menerima beragam karakteristik orang serta mampu menghadapi situasi apapun maksudnya, dapat dengan fleksibel berhubungan dengan orang atau situasi tertentu secara produktif. Aridhona (dalam Wangsanata & Yusuf, 2023) menyebutkan individu yang matang secara emosional memiliki kemampuan dari individu untuk beraksi di dalam berbagai situasi dengan cara yang bermanfaat.

d. Mampu merespon dengan tepat (*readiness to responded*)

Individu yang matang emosinya memiliki kepekaan untuk berespon terhadap kebutuhan emosi orang lain, baik yang diekspresikan maupun yang tidak diekspresikan. Hal ini melibatkan kesadaran bahwa setiap individu unik, memiliki hak dan perasaan.

e. Kapasitas untuk seimbang (*capacity to balance*)

Individu yang matang emosinya akan menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan sendiri dan orang lain, mempertimbangkan pula hal-hal apa yang mampu diberikan. Orang yang tingkat emosinya cukup tinggi menyadari bahwa sebagai makhluk sosial memiliki ketergantungan pada orang lain.

f. Mampu berempati (*empatic understanding*)

Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami apa yang dipikirkan atau rasakan. Dengan kemampuan ini, individu tidak hanya mengetahui apa yang dirasakan orang lain tetapi juga memahami hal-hal dibalik munculnya perasaan tersebut. Empati dapat dikembangkan jika individu tidak lagi perhatian pada diri sendiri.

g. Mampu menguasai amarah (*controlling anger*)

Menerima rasa marah serta kesadaran akan adanya perasaan-perasaan lain yang mendasari kemarahan tersebut akan membantu mengetahui rasa marah dan menyalurkan dengan cara konstruktif. Individu yang matang emosinya dapat mengetahui hal-hal apa saja yang dapat membuatnya marah maka dapat mengendalikan perasaan marahnya.

Dari penjelasan mengenai kriteria kematangan emosi di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi seseorang dapat dibuat berdasarkan tingkah laku yang ditampilkan, yaitu (1) Berkembang kearah kemandirian, seseorang yang matang secara emosional akan menunjukkan peningkatan tingkah laku yang lebih mengacu pada kemandirian dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar; (2) Mampu menerima kenyataan, seseorang yang matang secara emosional akan menghadapi segala kenyataan hidup dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki; (3) Mampu beradaptasi, seseorang yang matang emosinya mampu beradaptasi dengan segala situasi; (4) Mampu merespon dengan tepat, individu yang matang emosinya cenderung mampu merespons situasi dengan lebih tepat dan efektif; (5) Kapasitas untuk seimbang, individu mampu menyeimbangkan kebutuhan diri sendiri dan orang lain yang membutuhkan bantuan; (6) Mampu berempati, individu mampu merasakan dan memahami perasaan dan pengalaman orang lain dengan lebih dalam dan bijaksana; (7) Mampu menguasai amarah, individu mampu mengenali tanda-tanda awal amarah dan memiliki kontrol diri yang cukup untuk tidak terbawa emosi negatif.

B. Spiritualitas

1. Definisi Spiritualitas

Spiritualitas berarti hal yang berhubungan dengan spirit, spiritualitas merupakan kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan hal yang bersifat

duniawi dan sementara, di dalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti halnya didalam agama, tetapi mempunyai pengalaman pribadi pada individu (Hidayah, 2021). Agama dapat membawa manusia pada kesadaran akan kebenaran dan Tuhan yang merupakan bagian dari spiritualitas. Agama pada hakikatnya mengajarkan hubungan manusia dengan sesuatu yang diyakini mempunyai kekuatan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan kekuasaan untuk mengatur alam semesta (Saifuddin, 2019). Spiritualitas merupakan fitrah yang diberikan Tuhan kepada manusia dan merupakan bagian yang penting, sehingga segala upaya untuk menghilangkannya adalah sia-sia dan merupakan potensi penting bagi kelangsungan hidup manusia (Mukaddar, 2015).

Spiritualitas merupakan pencarian individu untuk memahami jawaban mengenai pertanyaan tentang akhir kehidupan, tentang makna dan hubungan dengan dzat transenden. Elkins dkk (1988) mengemukakan bahwa spiritualitas berasal dari kata Latin *spiritus* yang berarti semangat hidup. Spiritualitas menurut definisinya adalah cara mengada (*being*) dan mengalami, yang bersumber dari kesadaran akan dimensi transenden dan dicirikan oleh nilai-nilai tertentu yang tampak baik pada diri sendiri, pada orang lain, pada alam, dalam hidup (Amir & Lesmawati, 2016).

Memang benar bahwa ajaran agama menunjuk pada jiwa yang kekal; namun agama tidak banyak bicara tentang jiwa manusia yang sejati, yang mengarah pada hukuman abadi kecuali jika hal itu merupakan pencapaian rahmat illahi (Jung, 2017). Spiritualitas menghubungkan antara intrapersonal (hubungan dengan diri sendiri), interpersonal (hubungan antara diri sendiri dengan orang lain) dan transpersonal (hubungan antara diri sendiri dengan Tuhan/kekuatan gaib). Tujuan utama spiritualisme antara manusia dengan Tuhan adalah untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwa, meningkatkan

kualitas ibadah, meningkatkan kualitas akhlak, mencapai kedamaian dan keselamatan dunia akhirat (Agustiawan, 2017).

Seseorang yang memiliki spiritualitas tinggi, maka nilai-nilai ketuhanan termanifestasi ke luar dirinya, ketika berhubungan dengan Allah, makhluk-Nya dan segala yang ada di alam semesta (Jumala, 2019). Terdapat beberapa tingkatan spiritualitas yang membedakan kualitas seorang muslim. Semakin tinggi tingkatan spiritual berarti semakin kental inti keimanan dan ketakwaan seseorang. Menurut Mukaddar (2015) potensi spiritualitas akan semakin besar jika terus dipupuk dengan ikhlas, sebagaimana disampaikan Imam Baqir bahwa seorang hamba yang berdzikir kepada Allah dengan ikhlas, maka Allah akan memberikan hikmah pada hatinya agar dapat berbicara dengan bijak dan selalu ikhlas.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas dianggap sebagai fitrah yang diberikan kepada manusia oleh Allah yang merupakan bagian integral dari keberadaan manusia dan mempunyai nilai-nilai penting. Spiritualitas merujuk pada pengalaman dan praktik yang terkait dengan jiwa atau kehidupan rohani seseorang. Spiritualitas seringkali mencakup perilaku dan cara berinteraksi dengan dunia sekitar sesuai dengan ajaran dan keyakinan. Perilaku tersebut khususnya dalam agama Islam dapat berupa kejujuran, keadilan, kasih sayang dan belas kasih, kesetiaan, kerendahan hati, kesucian hidup, ketekunan dalam beribadah kepada Allah, kepedulian terhadap orang miskin, dan saling memaafkan.

2. Aspek-aspek Spiritualitas

Spiritualitas Islam mesti mencakup hubungan dengan Tuhan, manusia. Spiritualitas Islam bertujuan untuk membuat manusia melampaui egoisme kemanusiannya sendiri untuk terhubung dengan manusia secara universal, untuk terhubung dengan dimensi kosmis. Hingga dengan demikian manusia mencapai kebebasan dan

keselamatan (Efendi, 2021). Menurut Mukaddar (2015) aspek-aspek spiritualitas adalah sebagai berikut;

Pertama *hablumminallah*, yaitu kesadaran mengenai kebesaran Tuhan, keberadaan Tuhan, kemurahan Tuhan, pertolongan Tuhan dan yang lainnya, adalah merupakan ekspresi dari potensi daya spiritual. Biasanya, munculnya daya spiritual ini selalu memberikan efek ketenangan dan kedamaian bagi setiap orang. Individu akan merasa disayangi oleh Tuhan, dicintai oleh Tuhan dan pada saat yang sama juga cenderung merasa menyesal karena perilaku buruknya kepada Tuhan. Semakin menyesal dengan segala keburukan perilakunya maka akan semakin merasa dekat antara individu dengan Tuhannya. Inilah potensi spiritual yang sudah menjadi naluri (fitrah) yang Allah berikan kepada manusia (Mukaddar, 2015). Sejalan dengan pendapat Hamka (2023) pada spiritualitas Islam, memiliki dua konsep hubungan yaitu kepada Allah sebagai Tuhannya dan hubungan kepada manusia. Hubungan kepada Allah dilakukan dengan menjalankan ibadah kepada Allah, seperti: zikir, salat, berbagi (shodaqoh).

Kedua *hablumminannas*, dari perspektif sosiologi, nilai spiritual ini tidak hanya mengekspresikan aspek batin seseorang secara individu, akan tetapi nilai ini juga menggambarkan keyakinan masyarakat secara komunal. Daya spiritual ini akan tergambar sebagai cermin bagi setiap orang dalam masyarakat. Oleh karena itu, anjuran Islam untuk membangun hubungan baik dengan orang lain memiliki makna spiritual yang sangat dalam (Mukaddar, 2015). Sejalan dengan pendapat Hamka (2023) pada konsep spiritualitas Islam, salah satunya ialah hubungan kepada manusia. Hubungan tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan bantuan kepada orang lain (shodaqoh) untuk meringankan beban atau masalah orang lain.

Spiritualitas memiliki tujuan utama yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwa. Individu

yang memiliki hubungan baik dengan Tuhannya akan memiliki hati yang bersih dan jiwa yang tenang. Atas hal tersebut, individu akan memiliki hubungan yang baik antar manusia dengan menunjukkan perilaku dan ucapan yang positif. *Hablumminallah* dapat ditingkatkan dengan melakukan sholat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan dzikir, meningkatkan kesadaran akan Allah dalam segala aktivitas sehari-hari, mengikuti sunnah nabi, bersyukur, menghindari dosa dan memohon pertolongan Allah dalam segala hal. Sedangkan untuk meningkatkan *hablumminannas* yaitu menjaga akhlak, menghargai orang lain, membangun empati, membantu sesama, menjaga komunikasi, berbagi ilmu pengetahuan, dan saling memaafkan.

3. Indikator Spiritualitas

Spiritualitas ada dalam diri manusia sebagai kebangkitan atau pencerahan diri, dalam mencapai maksud dan tujuan hidup. Spiritualitas memperkuat kemampuan individu dalam menciptakan kedamaian diri dalam setiap proses kehidupannya sehingga dapat mengembangkan kualitas dirinya. Menurut Mukaddar (2015) indikator spiritualitas adalah sebagai berikut;

Pertama *hablumminallah*, agama Islam yang diwahyukan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw bukan hanya sekedar berisi tentang aturan-aturan syari'at yang hanya membahas hubungan antar sesama manusia saja, namun lebih dari itu juga mengatur tentang hubungan antara manusia dengan dirinya dan hubungan antara manusia dengan sang pencipta, Allah Swt. Dalam hubungan antara manusia dengan sang pencipta terdapat indikator sebagai berikut, 1) Kesadaran mengenai kebesaran Allah; 2) Kedamaian dan ketenangan dalam ibadah; 3) Perasaan batin yang bersifat ilahiyah.

Kedua *hablumminannas*, setiap orang bisa menjadi cermin untuk orang lain. Akhlak terpuji yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain bisa memiliki makna bahwa orang tersebut sedang menjadikan orang lain sebagai cermin yang bagus, sehingga akan

memberikan bayangan yang bagus juga pada lingkungannya. Dalam hubungan antara manusia dengan manusia lainnya terdapat indikator sebagai berikut, 1) Memiliki akhlak terpuji; 2) Hubungan baik dengan orang lain.

Seseorang yang memiliki spiritualitas yang baik akan menunjukkan perilaku yang mencerminkan akan kesadarannya mengenai kebesaran Allah serta memiliki ketenangan batin dan kedamaian dalam beribadah. Selain hal tersebut, individu akan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain yaitu memiliki akhlak terpuji dengan menghargai antar sesama dan memiliki empati yang tinggi. Akhlak terpuji dapat menjadi pondasi dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan dalam mencapai kedamaian batiniah serta keberhasilan dalam kehidupan. Sedangkan rasa empati yang tinggi merupakan kualitas yang sangat berharga dalam hubungan interpersonal karena membantu membangun hubungan yang lebih mendalam, saling pengertian, dan mendukung antarindividu.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Spiritualitas

Faktor penting yang dapat mempengaruhi spiritualitas seseorang menurut Taylor, Lillis & Le Mone (1997); dan Craven & Himle (1996) yakni, pertama tahap perkembangan, spiritualitas berhubungan dengan kekuasaan non material, seseorang harus memiliki beberapa kemampuan berfikir abstrak sebelum mulai mengerti spiritualitas dan menggali suatu hubungan dengan Tuhan. Menurut Hidayat (2016) seiring berkembangnya usia dapat menentukan proses pemenuhan kebutuhan spiritual, karena setiap tahap perkembangan memiliki cara untuk percaya kepada Tuhan.

Kedua peran keluarga, peranan keluarga penting dalam perkembangan spiritualitas individu. Tidak banyak keluarga yang mengajarkan seseorang mengenai Tuhan dan agama, akan tetapi individu belajar tentang Tuhan, kehidupan dan diri sendiri dari tingkah

laku keluarganya, sehingga keluarga merupakan lingkungan terdekat dan dunia pertama bagi individu. Hidayat (2016) berpendapat bahwa dukungan keluarga berperan penting untuk memenuhi kebutuhan spiritual karena memiliki ikatan emosional yang lebih kuat dan selalu saling berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga latar belakang etnik dan budaya. Sikap, keyakinan, dan nilai dipengaruhi oleh latar belakang etnik dan sosial budaya. Pada umumnya seseorang akan mengikuti tradisi agama dan spiritual keluarga. Latar belakang menjadi penyebab kecenderungan sikap keagamaan. Seseorang yang memiliki latar belakang budaya dalam keluarga yang baik dimungkinkan bahwa dirinya terbiasa dengan perilaku dan sikap yang baik. Hidayat (2016) berpendapat bahwa ras/suku dapat mempengaruhi individu memiliki keyakinan yang berbeda, sehingga proses pemenuhan kebutuhan dari spiritual akan beda dengan keyakinan yang dimiliki.

Keempat pengalaman hidup sebelumnya, pengalaman hidup baik yang positif maupun negatif dapat mempengaruhi spiritualitas seseorang. Pengalaman hidup yang menyenangkan seperti pernikahan, pelantikan kelulusan, kenaikan pangkat/jabatan dapat menimbulkan perasaan bersyukur kepada Tuhan, tetapi ada juga yang merasa tidak perlu. Menurut Syadah (2019), peristiwa dalam kehidupan sering dianggap sebagai suatu cobaan yang diberikan Tuhan untuk menguji kekuatan iman.

Kelima krisis dan perubahan, krisis dan perubahan dapat menguatkan kedalaman spiritual seseorang (Toth, 1992) dan Craven & Hirnle (1996). Ketika seseorang menghadapi penyakit, penderitaan, proses penuaan, kehilangan, dan bahkan kematian khususnya pada klien dengan penyakit terminal. Perubahan dalam kehidupan dan krisis yang dihadapi tersebut merupakan pengalaman spiritual selain pengalaman yang bersifat fisik dan emosional.

Kenam terpisah dari ikatan spiritual. Terpisah dari ikatan spiritualitas, menderita sakit terutama yang bersifat akut, sering membuat individu merasa terisolasi dan kehilangan kebebasan pribadi dan sistem dukungan sosial. Kebiasaan hidup yang berubah antara lain tidak dapat menghadiri acara resmi, melakukan kegiatan keagamaan, tidak dapat berkumpul dengan keluarga atau teman dekat yang biasa memberikan dukungan setiap saat yang diinginkan. Terpisahnya klien dari ikatan spiritual dapat beresiko terjadi perubahan fungsi spiritualnya (Syadah, 2019).

Selain faktor di atas, menurut Dyson (dalam Khotimah, 2024), terdapat 4 faktor yang mempengaruhi spiritualitas seseorang yaitu, pertama diri sendiri, salah satu faktor penting yang dapat mendorong spiritualitas yang baik adalah jiwa dan daya jiwa seseorang. Kedua sesama, hubungan dengan orang lain dan diri sendiri sama pentingnya. Dalam kehidupan manusia, pasti memiliki kebutuhan untuk menjadi anggota masyarakat. Ketiga Tuhan, penguasaan terhadap pengetahuan tentang ketuhanan sehingga dapat terciptanya hubungan baik antara makhluk dengan sang penciptanya. Misalnya pengetahuan bahwa Tuhan sebagai daya yang menyatukan, menjadi sebuah prinsip bahkan hakikat dari kehidupan ini. Walaupun dalam implementasinya manusia menemui perbedaan antar satu sama lainnya. Keempat lingkungan, setiap hal di sekitar rumah seseorang dapat memengaruhi pikiran. Hal ini menandakan bahwa bukan hanya hubungan dengan sesama atau Tuhan tetapi juga dengan alam.

Dari penjelasan hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa spiritualitas dipengaruhi oleh (1) Diri sendiri, individu dapat memaksimalkan potensi dalam dirinya yang akan mendorong seseorang memiliki spiritualitas yang baik; (2) Hubungan dengan orang lain, sebagai makhluk sosial sudah sepatutnya saling membantu dan menghargai sesama yaitu dengan memiliki akhlak terpuji dan hubungan yang baik dengan orang lain; (3) Tuhan, seseorang yang

memiliki kesadaran tinggi terhadap kekuasaan Tuhan, akan memiliki spiritualitas yang lebih tinggi; (4) Lingkungan, anjuran untuk menjaga lingkungan harus diperhatikan oleh setiap individu, karena dengan lingkungan bersih dapat menjauhkan individu dari penyakit serta menjaga kesucian dalam beribadah.

5. Tingkatan Spiritualitas dalam Beragama

Spiritualitas membimbing kepada kesempurnaan dalam beragama, terdapat beberapa tingkatan spiritual yang membedakan kualitas seorang muslim. Semakin tinggi tingkatan spiritual berarti semakin kental inti keimanan dan ketakwaan seseorang. Posisi menuju tingkat spiritual tertinggi tersebut turut didorong oleh pilihan akal untuk menemukan hal yang paling benar yaitu petunjuk Allah. Dalam Jumala (2019) terdapat tujuh tingkatan spiritualitas manusia dari yang bersifat egoistik sampai yang suci menurut perintah Allah, tingkatan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama nafsu *al-amārah (the commanding self)* merupakan tingkat terendah dari jiwa spiritual manusia. Pada tingkatan ini nafsu mendominasi kepada ajakan untuk berbuat kejahatan. Hal ini menyebabkan orang dengan nafsu *al-amārah* tidak dapat mengontrol kepentingan dirinya, tidak memiliki moral dan rasa kasih sayang. Pribadi dihiasi dengan dendam, kemarahan, ketamakan, gairah seksual, iri hati, egois, dan lain-lain. Orang dengan nafsu *al-amārah*, menolak adanya masalah. Mudah melarikan diri dan melampiaskan masalah tanpa kendali akal sehat (Jumala, 2019). Seperti pendapat Rofi'i (2020) bahwa *nafs* jenis ini menggambarkan sisi jelek dari manusia.

Kedua nafsu *al-lawwāmah (the regretful self)*, adalah manusia yang memiliki kesadaran terhadap perilakunya, dapat membedakan yang baik dan yang buruk, menyesali kesalahan-kesalahannya, namun belum memiliki kemampuan untuk mengubah gaya hidupnya dengan cara yang signifikan. Ibarat seorang pecandu yang mulai memahami

rasa sakit, dosis awal terapi yang diberikan adalah melaksanakan kewajiban agama seperti Shalat, puasa, membayar zakat dan mencoba berperilaku baik (Jumala, 2019). Seperti pendapat Rofi'i (2020) bahwa maksud dari nafs ini adalah nafs yang menyesali kejadian-kejadian yang sudah lewat dan mencelanya.

Ketiga nafsu *al-mulhimma (the inspired self)*, merupakan tahap ketika seseorang sudah mulai merasakan ketulusan dari ibadahnya. Orang dengan nafsu *al-mulhimma* termotivasi kepada cinta kasih, pengabdian dan nilai-nilai moral. Pada dasarnya belum terbebas dari keinginan dan ego. Perilaku umum orang dengan nafsu *al-mulhimma* adalah kelembutan, kasih sayang, kreativitas dan tindakan moral yang baik, secara umum memiliki emosi yang matang, menghargai dan dihargai orang lain (Jumala, 2019). Seperti pendapat Rofi'i (2020) bahwa *Nafs Mutmainnah* adalah jiwa yang tenang yang selalu menyandarkan dirinya kepada Allah Swt. dengan berdzikir. Inti dalam jiwanya adalah keimanan dan rindu berjumpa dengan-Nya.

Keempat nafsu *al-muṭma'innah (the contented self)*, adalah jiwa spiritual bagi orang sudah mampu merasakan kedamaian. Orang tersebut merasakan kepentingan diri mulai lenyap dan lebih dekat kepada Tuhannya. Pada tahap ini seseorang berada pada periode transisi, mampu berpikiran terbuka, bersyukur, dapat dipercaya, penuh kasih sayang. Orang dengan nafsu *al-muṭma'innah* dapat melepaskan semua belenggu diri. Menerima perintah dan aturan agama sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Orang yang memiliki nafsu *al-muṭma'innah* menjadi pendidik, bukan hanya dengan kata-katanya tetapi dengan perbuatannya, perilakunya selalu berhubungan dengan peraturan agama.

Kelima nafsu *ar-raḍiyah (the pleased self)* adalah orang yang telah mencapai jiwa spiritual tenang dan bahagia, baik dalam keadaan lapang maupun sempit dengan segala cobaan musibah hidupnya. Kebahagiaannya tidak bersifat hedonistik atau materialistis, namun

bahagia itu timbul karena mencintai dan bersyukur kepada Allah. Orang dengan nafsu *ar-raḍiyah* telah mampu menguasai nafsu-nafsu buruk. Ketakwaan, kepasrahan, kesabaran, kesyukuran dan kecintaan kepada Allah bersemayam dalam dada.

Keenam nafsu *al-marḍiah* (*the self pleasing to God*) adalah orang-orang yang menyadari bahwa segala kekuatan berasal dari Allah. Individu yang memiliki nafsu *al-marḍiah* tidak lagi mengalami rasa takut dan tidak meminta. Individu tersebut adalah *insān kamīl* yang memiliki ikatan antara Khaliq dengan makhluk. Melihat keindahan dalam segala hal, memaafkan segala kesalahan yang tidak diketahui. Orang dengan nafsu *al-marḍiah* memiliki ciri; sabar, murah hati, selalu memberi tidak pernah meminta, mengabdikan dengan membawa orang lain kepada cahaya jiwa. Mampu melindungi orang lain dari bahaya nafsu dan kegelapan dunia, segalanya dilakukan demi Allah dalam nama Allah.

Ketujuh nafsu *as-safīyah* (*the pure self*) adalah tahap akhir, tahta tertinggi bagi seseorang yang mengalami transedensi diri seutuhnya. Tidak ada nafsu yang tersisa, menyadari kebenaran sejati dari pernyataan tidak ada Tuhan selain Allah. Orang dengan nafsu *as-safīyah* dapat disebut manusia suci, memiliki jiwa yang murni, gerak-geriknya berupa kasih sayang, kata-kata yang diucapkan penuh kebijaksanaan, tidak ada keluhan dan keinginan. Seluruh keridhaannya adalah ibadah, setiap ruas tubuh dan sel memuji Allah, hidup sederhana. Selalu mengeluarkan air mata taubat, meskipun tidak pernah berbuat dosa (Jumala, 2019).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkatan spiritualitas dalam beragama ada 7, yaitu (1) Nafsu *al-amārah*, tingkat terendah yang mendominasi kepada ajarkan untuk berbuat hal buruk dan melarikan diri dari permasalahan; (2) Nafsu *al-lawwāmah*, memiliki kesadaran dan menyesali perilaku buruknya namun belum memiliki kemampuan untuk mengubahnya secara signifikan; (3)

Nafsu *al-mulhimma*, seseorang mulai merasakan ketulusan dalam beribadah dan termotivasi dalam hal-hal positif; (4) Nafsu *al-muṭma'innah*, yaitu individu yang mampu merasakan kedamaian dan lebih dekat dengan Tuhannya; (5) Nafsu *ar-raḍiyah*, individu yang telah mencapai jiwa spiritual yang tenang dan bahagia, serta mampu menguasai nafsu-nafsu buruk; (6) Nafsu *al-marḍiah*, yaitu *insān kamīl* yang memiliki ikatan antara Khaliq dengan makhluk; (7) Nafsu *as-safīyah*, tingkat tertinggi yang memiliki jiwa murni, seluruh keridhaan-Nya adalah ibadah.

C. Santri

1. Definisi Santri

Di pedesaan Jawa terdapat kelompok masyarakat muslim yang disebut santri. Santri adalah mereka yang dengan patuh mengikuti ajaran agamanya yaitu Islam. Meskipun ada 2 pendapat tentang asal usul kata santri yang bisa dijadikan acuan. Pertama, santri berasal dari kata Sanskerta “santri” yang berarti melek huruf. Kedua, kata santri berasal dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti orang yang mengikuti seorang guru kemanapun pergi atau tinggal dengan tujuan menuntut ilmu darinya. Pengertian ini sesuai dengan pengertian umum santri, yaitu orang yang belajar agama Islam dan belajar agama Islam di pesantren tempat para santri belajar (Hidayat, 2016). A.H. John, menyatakan bahwa santri berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji (Dhofier, 1982: 18). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa santri adalah orang yang belajar agama melalui kitab dengan mengikuti guru atau kyai (Gufron, 2019).

Tempat tinggal santri disebut dengan pesantren. Jika dilihat dari sejarahnya. Kata pesantren berasal dari akar kata santri, yang diawali dengan “pe” dan diakhiri dengan “an”. Dengan awalan “pe” dan akhiran “an”, pesantren dapat diartikan sebagai tempat tinggal para santri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Letaknya

yang khas tercermin dari bentuk luarnya yang terdiri dari beberapa bangunan, antara lain kiai atau juru kunci, langgar/musala/masjid, tempat belajar, asrama atau tempat tinggal santri, semuanya membentuk suatu kompleks yang harus ada di lingkungan pesantren (Saihu & Rohman, 2019).

Dari definisi santri di atas tepat disimpulkan bahwa santri merupakan orang yang mempelajari ilmu agama yang mengikuti pelajaran dari guru mengaji dan bertempat tinggal di pesantren atau dapat disebut juga dengan asrama. Tempat tinggal tersebut biasanya membentuk suatu kompleks dalam satu lingkungan. Santri biasanya membenamkan diri dalam studi agama, ajaran Al-Qur'an, dan prinsip-prinsip Islam sebagai bagian dari pendidikan. Istilah "santri" mencerminkan pentingnya pendidikan Islam dalam kehidupan banyak orang Indonesia.

2. Tugas Perkembangan Santri

Santri yang diteliti dalam penelitian ini adalah masuk pada masa dewasa awal. Orang dewasa adalah orang yang telah matang dan siap menerima tempatnya dalam masyarakat bersama orang dewasa lainnya (Hurlock, 1996). Masa dewasa awal berlangsung dari usia 18 sampai sekitar usia 40 tahun. Ketika perubahan fisik dan psikologis dikaitkan dengan berkurangnya kapasitas reproduksi (Hurlock, 1996). Masa dewasa awal adalah waktu untuk beradaptasi dengan gaya hidup baru dan harapan sosial baru. Masa dewasa awal merupakan peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Peralihan ke kemandirian serta ekonomi, otonomi dan visi masa depan yang lebih realistis.

Dewasa awal adalah periode penting dalam kehidupan, terutama ketika seseorang mulai menemukan identitasnya, menetapkan tujuan hidup, dan mengambil tanggung jawab yang lebih besar. Santrock (1999), orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik secara fisik, transisi secara intelektual serta transisi peran sosial. Perkembangan

sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa. Masa dewasa awal adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati. Pada masa ini, penentuan relasi sangat memegang peranan penting (Mutiara, 2016).

Menurut undang-undang, seseorang dapat dikatakan dewasa ketika mencapai usia 21 tahun. Sedangkan ciri-ciri kematangan dewasa awal menurut Anderson (dalam Mappiaressa: 17) yaitu: 1) Berorientasi pada tugas, bukan pada diri atau ego; 2) Tujuan yang jelas dan metode kerja yang efektif; 3) Manajemen emosi pribadi; 4) Objektivitas; 5) Menerima kritik dan saran; 6) Tanggung jawab atas upaya pribadi; 7) Adaptasi realistik terhadap situasi baru.

Orang dewasa awal sangat diperlukan dan penting dalam tugas perkembangannya agar tidak mengalami masalah yang berarti dalam kehidupannya dan merasa bahagia dalam kehidupan selanjutnya. Hurlock (1996) membagi tugas perkembangan dewasa awal antara lain, pertama mendapatkan pekerjaan, beberapa orang dewasa telah menentukan pilihannya jauh-jauh hari sebelum bekerja. Selanjutnya melatih diri sesuai dengan prasyarat yang diperlukan untuk jenis tugas yang dianggap cocok dengan minat dan bakatnya. Sebagian besar telah memasuki dunia pekerjaan guna meraih karir tertinggi. Mempersiapkan dan membuktikan diri bahwa individu yang memasuki usia dewasa sudah mandiri secara ekonomis, artinya sudah tidak tergantung lagi pada orang tua.

Kedua memilih pasangan, masing-masing individu mulai menyesuaikan baik pendapat, keinginan, dan minat dengan pasangan hidupnya. Pada masa dewasa awal ini individu sudah mulai berfikir dan memilih pasangan yang cocok dengan dirinya, yang dapat mengerti pikiran dan perasaannya, untuk kemudian dilanjutkan dengan pernikahan. Setiap orang memiliki gambaran yang paling ideal tentang pekerjaan dan pasangan hidup. Dalam memilih pasangan

hidup tentunya setiap orang hanya menginginkan untuk melakukan pernikahan sekali dalam hidupnya.

Ketiga belajar hidup bersama sebagai pasangan, dengan hidup sebagai suami-istri, orang harus belajar bagaimana mengatasi berbagai masalah. Yang lebih penting adalah kesanggupan dan kemampuan sang suami dan istri untuk berhubungan dengan mesra dan saling memberi dan menerima cinta. Masing-masing individu sudah mulai mengabaikan keinginan atau hak-hak pribadi, yang menjadi kebutuhan atau kepentingan yang utama adalah keluarga. Hidup bersama sebagai pasangan melibatkan komunikasi yang jujur, pengertian, kesabaran, dan kompromi di antara dua belah pihak. Setiap pasangan memiliki dinamika dan tantangan sendiri, tetapi dengan waktu dan komitmen, keduanya bisa tumbuh bersama dan menciptakan hubungan yang kokoh.

Keempat membesarkan anak, suami dan istri harus melakukan penyesuaian tertentu dalam pola hidup apabila ingin menjadi orangtua yang sejati. Baik suami maupun istri harus belajar memainkan peran yang berorientasi pada keluarga termasuk anak dari pada berorientasi pada pasangan, dituntut adanya kesamaan cara serta paham, hal ini dilakukan agar anak tidak merasa bingung harus mengikuti cara ayah atau ibunya. Maka dalam hal ini pasangan suami istri harus menentukan bagaimana pola asuh dalam mendidik anak-anaknya.

Kelima mengatur rumah tangga, dalam mengelola rumah tangga harus ada keterusterangan antara suami istri, hal ini untuk menghindari percecokan dan konflik dalam rumah tangga. Setelah menjalani pernikahan, suami istri akan berusaha mengelola rumah tangganya. Berusaha membentuk, membina, dan mencapai kebahagiaan hidup, serta dapat menyesuaikan diri dan bekerjasama dengan pasangan hidup. Pasangan yang baik akan berusaha mencapai kebahagiaan yang hakiki, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Seorang suami akan membina istrinya untuk selalu dalam jalan yang

baik dan benar. Sedangkan seorang istri akan mencari ridho Allah melalui ridho suaminya.

Keenam tanggung jawab sebagai warga negara, seseorang yang dikatakan dewasa sudah berhak untuk menentukan cara hidupnya sendiri, termasuk dalam hal ini hak dan kewajibannya sebagai warga dari suatu negara. Warga negara yang baik adalah dambaan bagi setiap orang yang ingin hidup tenang, damai, dan bahagia ditengah-tengah masyarakat. Warga negara yang baik adalah warga negara yang taat dan patuh pada tata aturan perundang-undangan yang berlaku. Individu yang memenuhi tanggung jawab sebagai warga negara dapat membantu membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan bagi semua warga negara.

Ketujuh bergabung dengan kelompok sosial, setiap individu mempunyai nilai-nilai dan faham yang berbeda satu sama lain. Pada masa ini seorang individu akan mulai mencari orang-orang atau kelompok yang mempunyai faham yang sama atau serupa dengan dirinya. Kesamaan bidang yang diminati seseorang dengan aktivitas dalam kelompok tertentu membuat individu tertarik untuk bergabung dalam kelompok itu agar dapat ikut menjalankan aktivitas kelompok yang sesuai minatnya tersebut. Target dan hal yang ingin dicapai dalam suatu kelompok tentunya membutuhkan andil bagian dari setiap anggotanya karena pentingnya peran setiap anggota.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan dewasa awal meliputi: mendapatkan pekerjaan, memilih pasangan, belajar hidup bersama sebagai pasangan, membesarkan anak, mengatur rumah tangga, tanggung jawab sebagai warga negara, dan bergabung dengan kelompok sosial. Semua tugas tersebut sudah sepatutnya dilakukan oleh individu yang telah mencapai usia dewasa awal. Karena masa dewasa awal merupakan peralihan ke kemandirian serta ekonomi, otonomi dan visi masa depan

yang lebih realistis. Dengan tercapainya tugas perkembangan tersebut individu akan mampu beradaptasi dengan dunia yang sesungguhnya.

D. Penelitian Terdahulu

Pertama, Khotimah (2024) dalam tulisannya yang berjudul *“Spiritualitas Lansia Dalam Mempersiapkan Kematian Di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap”*. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah membahas tentang spiritualitas. Sedangkan perbedaannya ialah dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti merupakan penelitian kuantitatif dengan metode asosiatif kausalitas. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 30 santri Pondok Pesantren Annida. Penelitian yang dilakukan Khotimah merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sampel yang digunakan adalah sebanyak empat orang subjek, satu orang lansia laki-laki dengan usia 92 tahun dan tiga lansia perempuan usia 90 tahun yang tengah mempersiapkan kematian di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi spiritualitas lansia dapat diurai ke dalam beberapa aspek, yaitu: aspek spiritualitas, aspek perasaan (emosional) dan aspek tujuan makna hidup. Aspek spiritual ini menjadi dimenasi yang penting dalam menumbuhkan kesadaran ketuhanan lansia. Aspek emosional berkaitan dengan hubungan lansia dengan orang-orang di sekitarnya. Sementara, aspek tujuan dan makna hidup berkaitan dengan upaya lansia menghayati seluruh pengalaman dan peristiwa kehidupannya.

Kedua, Rohmatun (2022) dalam tulisannya yang berjudul *“Gambaran Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Spiritual Care Pada Pasien Hemodialisa Di RSI Sultan Agung Semarang”*. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah membahas tentang spiritualitas. Sedangkan perbedaannya ialah dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti merupakan penelitian kuantitatif dengan metode asosiatif kausalitas. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 30

santri Pondok Pesantren Annida. Penelitian yang dilakukan Khotimah merupakan penelitian dengan menggunakan metode *cross section*. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 60,68 responden. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kebutuhan spiritual care pada pasien hemodialisa di RSI Sultan Agung Semarang sebagian besar tinggi sebanyak 48 responden (78,7%). Berdasarkan dukungan keluarga, responden yang dukungan keluarganya kurang sebagian besar kebutuhan spiritualnya tinggi sebanyak 7 responden (70,0%), responden yang dukungan keluarganya cukup sebagian besar kebutuhan spiritualnya tinggi sebanyak 10 responden (83,3%), responden yang dukungan keluarganya baik sebagian besar kebutuhan spiritualnya tinggi sebanyak 31 responden (79,5%). Berdasarkan agama, responden semua beragama islam dan sebagian besar kebutuhan spiritualnya tinggi sebanyak 48 responden (78,7%). Berdasarkan ras atau suku, responden semua responden merupakan suku jawa dan sebagian besar kebutuhan spiritualnya tinggi sebanyak 48 responden (78,7%).

Ketiga, Indraswari (2022) dalam tulisannya yang berjudul “*Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal*”. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah membahas tentang kematangan emosi pada dewasa awal dan menggunakan metode kuantitatif serta memperoleh hasil kematangan emosi berada pada kategori sedang. Sedangkan perbedaannya adalah Sampel yang digunakan peneliti adalah sebanyak 30 santri Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon. Sedangkan sampel yang digunakan Indraswari sebanyak 300 sampel masyarakat di Kabupaten Indragiri Hulu. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kriteria kesiapan menikah terbanyak dengan jumlah frekuensi 120 dari 300 responden dan jumlah persentase sebanyak 40% adalah kategori sedang. Sedangkan kriteria kematangan emosi terbanyak pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 118 dan persentase 39,3%. Hasil uji korelasi antara kematangan emosi dengan kesiapan menikah diketahui koefisien korelasi (r) sebesar

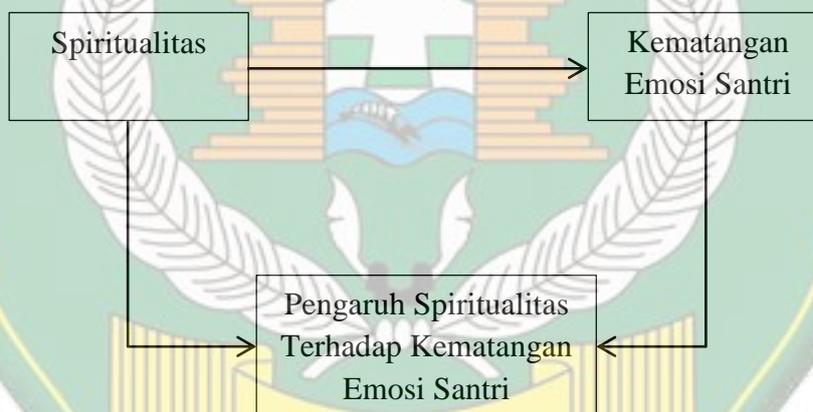
0,459 dengan nilai sig (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan arah hubungan yang positif, maka dapat diartikan semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi kesiapan menikah pada dewasa awal. Sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula kesiapan menikah dewasa awal.

Keempat, berkaitan dengan pengaruh spiritualitas terhadap kematangan emosi santri, Faizun (2021) dalam tulisannya yang berjudul "*Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Kematangan Emosi Pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh*". Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah membahas tentang hubungan spiritualitas dengan kematangan emosi. Sedangkan perbedaannya ialah dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti merupakan penelitian kuantitatif dengan metode asosiatif kausalitas. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 30 santri Pondok Pesantren Annida. Penelitian yang dilakukan Faizun merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode korelasi. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 348 mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Hasil yang diperoleh menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kematangan emosi (hipotesis diterima). Hubungan tersebut mengartikan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi kematangan emosi mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sebaliknya apabila semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah kematangan mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Kelima, spiritualitas mempunyai pengaruh dalam kematangan emosi hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2022) yang berjudul "*Hubungan Antara Religiusitas Dan Kematangan Emosi Dalam Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Mahad Al-Jami'ah*". Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah membahas tentang kematangan emosi. Perbedaannya ialah dalam penelitian tersebut membahas tentang religiusitas dan kematangan emosi, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan membahas tentang spiritualitas.

Subjek pada penelitian tersebut juga mahasiswa serta metode pengambilan samplingsnya menggunakan *Simple Random sampling* dan *Stratified sampling*. Annisa menemukan bahwa religiusitas dan kematangan emosi berhubungan dengan penyesuaian diri individu. Religiusitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada mahasiswa. Adanya religiusitas dalam kehidupan bermasyarakat dapat mempermudah individu dalam beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya dan tidak mudah terbawa oleh lingkungan yang berdampak negatif di kemudian hari. Adanya keikutsertaan kematangan emosi akan mempengaruhi penyesuaian diri individu terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

E. Kerangka Pemikiran



Bagan 1
Kerangka Pemikiran

Santri adalah orang yang mendalami agama islam, terdapat tiga keharusan yang harus dimiliki oleh seorang santri yaitu Iman, Islam dan Ihsan (Leksono, 2018). Semua ilmu tentang Iman, Islam dan Ihsan dipelajari dipesantren menjadi seorang santri yang dapat beriman kepada Allah secara sungguh-sungguh, berpegang teguh kepada aturan islam. serta dapat berbuat ihsan kepada sesama. Pada dasarnya, setiap manusia adalah makhluk spiritual yang selalu terdorong oleh kebutuhan untuk menemukan makna dan nilai dari apa yang diperbuat dan dialami dalam

kehidupan sehari-hari. Tak terkecuali seorang santri, spiritualitas santri bisa dikatakan tinggi karena mendalami agama Islam.

Spiritualitas sendiri adalah pencarian individu untuk memahami jawaban mengenai pertanyaan tentang akhir kehidupan, tentang makna dan hubungan dengan dzat transenden. Dalam spiritualitas terdapat aspek *hablumminallah* dan *hablumminannas*. *Hablumminallah* ialah kesadaran mengenai kebesaran Tuhan, keberadaan Tuhan, kemurahan Tuhan, pertolongan Tuhan dan yang lainnya. Sedangkan *hablumminannas* ialah anjuran Islam untuk membangun hubungan baik dengan orang lain.

Dalam agama Islam kematangan diri seseorang ditunjukkan oleh perilaku-perilaku yang baik terhadap lingkungan sekitar, yang telah menjadi tuntutan manusia dalam bermasyarakat. Murray (dalam Aryati, 2022), menjelaskan bahwa kematangan emosi merupakan situasi diri yang berada pada tingkat kedewasaan sehingga mampu mengendalikan dan mengarahkan emosi terkuatnya, ketika menjelaskan emosi dapat diterima baik oleh pribadi sendiri ataupun individu lainnya. Individu yang memiliki kematangan emosi tinggi mampu menghadapi masalah.

Keyakinan dan nilai-nilai Iman, Islam, dan Ihsan dapat memberikan pedoman untuk mengenali dan memahami emosi diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, mengelola emosi ketika menghadapi kehidupan orang lain (Hadi, 2020). Berdasarkan dari penjelasan antara santri, spiritualitas dan kematangan emosi, dapat diketahui bahwa semakin tinggi spiritualitas santri maka akan semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki oleh santri tersebut. Atas hal tersebut terdapat pengaruh spiritualitas terhadap kematangan emosi santri.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis Penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah/pertanyaan penelitian yang sifatnya menduga tetapi juga dilandasi oleh teori-teori atau temuan terdahulu. Karena sifatnya masih menduga oleh sebab itu hipotesis penelitian harus diuji secara empirik

atau diistilahkan dengan pengujian hipotesis. Hipotesis penelitian sebelum diuji secara statistik, harus terlebih dahulu ditulis dalam bahasa matematika yang disebut dengan hipotesis statistik (Zaki & Saiman, 2021). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Spiritualitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap
Kematangan Emosi Santri

Ha : Spiritualitas berpengaruh secara signifikan terhadap
Kematangan Emosi Santri



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Spiritualitas Terhadap Kematangan Emosi Santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon” ialah pendekatan kuantitatif, yaitu studi sistematis tentang suatu fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur dengan menggunakan teknik statistik, matematika atau komputer (Ramdhan, 2021). Penelitian kuantitatif banyak digunakan baik dalam ilmu alam maupun fisika. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsirannya sampai daripada hasil dan kesimpulan penelitian tersebut (Arikunto, 2006).

Penelitian ini menggunakan metode asosiatif, menurut Sugiyono (2017) asosiatif adalah penelitian yang menanyakan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dapat digunakan untuk menciptakan suatu teori yang dapat menjelaskan, memprediksi dan mengendalikan gejala. Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis dan mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih.

B. Desain Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Spiritualitas Terhadap Kematangan Emosi Santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon”, peneliti menggunakan desain kausalitas. Menurut Makagingge, Karmila, & Chandra (2019), kausalitas yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan adanya hubungan sebab akibat antar variabel sehingga peneliti dapat memberikan klasifikasi terhadap variabel tersebut. Dalam jenis penelitian ini, hubungan sebab-akibat biasanya dapat diprediksi oleh peneliti sehingga memungkinkan peneliti untuk

mengklasifikasikan variabel independen dan dependen. Menurut pandangan penulis, penelitian dengan desain kausalitas menurut adalah penelitian yang mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel lain yang mempunyai hubungan sebab akibat.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian bertempat di Pondok Pesantren Annida Jl. Wanagati No. 72 RT. 04 RW. 03 Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi Kota Cirebon. Pelaksanaan penelitian tentang Pengaruh Spiritualitas Terhadap Kematangan Emosi Santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon berlangsung dimulai dari bulan Oktober 2023 sampai bulan Maret 2024.

D. Populasi dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Populasi

Populasi adalah objek penelitian, secara lebih khusus populasi adalah suatu generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek dengan ciri dan karakteristik tertentu yang dipilih peneliti untuk dipelajari dan dari situ ditarik kesimpulan (Khotimah, 2020). Menurut Arikunto (dalam Zamardah, 2023) mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang merupakan sasaran penelitian. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 120 santri Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon.

Tabel 3. 1 Populasi

No	Jenis Kelamin	Jumlah Santri
1.	Laki-laki	29
2.	Perempuan	91
Total		120

2. Sampel

Menurut Arikunto (2010) sampel adalah sebagian dari wakil populasi yang diteliti dari jumlah karakter atau yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel adalah sebagian dari populasi itu (Sugiyono, 2013). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan cara tiap anggota populasi diberikan *opportunity* (kesempatan) yang sama untuk terpilih menjadi sampel (Arieska & Herdiani, 2018). Menurut Arikunto jika jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka jumlah sampel yang diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasi lebih dari 100 orang maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasi. Maka dengan demikian penulis menetapkan 25% dari 120 orang ialah sebanyak 30 orang responden. Responden dalam penelitian ini ialah santri Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon berusia antara 18-24 tahun, terdiri dari 10 santri putra dan 20 santri putri.

E. Definisi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yang terdiri dari variabel bebas (pengaruh spiritualitas) dan variabel terikat (kematangan emosi santri):

1. Pengaruh Spiritualitas (X)

Menurut pandangan penulis spiritualitas dianggap sebagai fitrah yang diberikan kepada manusia oleh Allah yang merupakan bagian integral dari keberadaan manusia dan mempunyai nilai-nilai penting. Spiritualitas merupakan fitrah yang diberikan Tuhan kepada manusia dan merupakan bagian yang penting, sehingga segala upaya untuk menghilangkannya adalah sia-sia dan merupakan potensi penting bagi kelangsungan hidup manusia (Mukaddar, 2015). Kehidupan spiritual mempunyai dampak positif terhadap kesejahteraan dan kelangsungan hidup seseorang secara keseluruhan. Menurut Mukaddar (2015)

individu yang memiliki spiritualitas tinggi ditandai dengan *Hablumminallah* dan *Hablumminnas*.

Pertama *hablumminallah*, kesadaran mengenai kebesaran Allah, keberadaan Allah, kemurahan Allah, pertolongan Allah dan yang lainnya, adalah merupakan ekspresi dari potensi daya spiritual. Biasanya, munculnya daya spiritual ini selalu memberikan efek ketenangan dan kedamaian bagi setiap orang. Dalam hubungan antara manusia dengan sang pencipta terdapat indikator, antara lain (1) Kesadaran mengenai kebesaran Allah; (2) Kedamaian dan ketenangan dalam ibadah; (3) Perasaan batin yang bersifat *ilahiyah* (Mukaddar, 2015).

Kedua *hablumminannas*, daya spiritualitas akan tergambar sebagai cermin bagi setiap orang dalam masyarakat. Oleh karena itu, anjuran Islam untuk membangun hubungan baik dengan orang lain memiliki makna spiritual yang sangat dalam. Dalam hubungan antara manusia dengan sang pencipta terdapat indikator, antara lain (1) Memiliki akhlak terpuji; (2) Hubungan baik dengan orang lain (Mukaddar, 2015).

2. Kematangan Emosi Santri (Y)

Menurut pandangan penulis kematangan emosi merupakan individu yang mengacu pada kemampuan memahami dan mengelola emosi dengan baik serta belajar dari situasi apa pun. Kematangan emosi ialah sebuah kemampuan untuk mengendalikan dan mengekspresikan emosi sehingga dapat melakukan tindakan yang benar. Orang yang matang secara emosional diyakini memiliki keberanian dan kebijaksanaan dalam menghadapi masalah tanpa penundaan yang dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Murray (1997), individu yang matang secara emosi mampu memandang positif dan belajar dari pengalaman, segera mengatasi permasalahan yang dihadapi tanpa menunda-nunda atau menghindari permasalahan tersebut. Kematangan emosi menurut

Murray (1997) terdiri dari beberapa aspek yang saling berkaitan sebagai berikut:

Pertama memberi dan menerima kehangatan, individu yang matang secara emosi mampu mengungkapkan rasa sayang kepada orang-orang disekitarnya. Individu tertarik untuk memberi dan menerima, memperhatikan kebutuhan orang lain, yang dapat mencakup empati, menghormati orang lain dan berteman. Ada tiga indikator dalam memberi dan menerima kehangatan, antara lain (1) Mampu mengungkapkan kasih sayang; (2) Menerima kehangatan dari orang lain; (3) Memiliki rasa empati.

Kedua pengelolaan emosi, kematangan emosi seseorang dapat diketahui melalui bagaimana cara menghadapi masalah. Individu yang matang secara emosi akan menghadapi masalah-masalah yang ada karena mengetahui satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah adalah dengan menghadapi masalah itu. Ada tiga indikator dalam pengelolaan emosi, antara lain (1) Mampu menghadapi masalah; (2) Belajar dari pengalaman; (3) Mampu mengelola emosi.

Ketiga toleransi frustrasi, ketika segala sesuatunya tidak berjalan sesuai keinginan, orang yang matang secara emosional akan mempertimbangkan cara atau pendekatan lain. Jika itu juga tidak berhasil, alihkan perhatian dan cari tujuan lain. Individu mempunyai kemampuan untuk menangani konflik. Ada lima indikator dalam toleransi frustrasi, antara lain (1) Mempunyai kemampuan untuk menangani konflik; (2) Meningkatkan upaya mencari solusi; (3) Menerima kelemahan; (4) Membangun integritas; (5) Menyikapi kekecewaan secara positif.

Keempat kemampuan mengatasi ketegangan, pandangan hidup yang baik membuat orang yang matang secara emosional yakin akan kemampuannya mendapatkan apa yang diinginkannya sehingga mampu mengatasi stres. Ada tiga indikator dalam kemampuan

mengatasi ketegangan, antara lain (1) Mampu mengatasi stres; (2) Mengembangkan sikap optimis; (3) Toleransi terhadap kecemasan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang merupakan bukti nyata dalam menanggapi fenomena tertentu di lingkungan sekitarnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket. Menurut Khotimah (2020), kuesioner atau angket adalah instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yang meliputi pertanyaan dan pernyataan yang dijawab oleh responden.

Pada penelitian ini kuesioner diukur dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan ketika responden diminta untuk menunjukkan tingkat persetujuan. Dengan demikian, responden diberikan serangkaian pertanyaan dengan nomor lebih dari satu dan kemudian responden diminta menunjukkan persetujuannya. Skala empat poin untuk jawaban dengan pilihan sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Skala Likert

Respon	SKOR	
	Favorable	Unfavorable
Sangat tidak setuju (STS)	4	1
Tidak setuju (TS)	3	2
Setuju (S)	2	3
Sangat setuju (SS)	1	4

G. Instrumen Penelitian

Dalam suatu penelitian memerlukan teknik penumpulan data, untuk keperluan tersebut ada beberapa instrumen pengumpulan data (khususnya data primer) yang bisa digunakan oleh peneliti. Seperti penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yakni “Pengaruh

Spiritualitas Terhadap Kematangan Emosi Santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon” menggunakan kuesioner atau angket. Terdapat dua variabel yang digunakan yakni variabel bebas (X) yaitu pengaruh spiritualitas dan variabel terikat (Y) yaitu kematangan emosi santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon.

a. Skala Spiritualitas

Berasarkan teori dari Mukaddar (2015), berikut adalah kisi-kisi kuesioner spiritualitas dengan item berjumlah 23 item.

Tabel 3. 3 Blueprint Spiritualitas (Sebelum Validitas)

Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
		Favo	Unfavo	
Hablumminallah	Kesadaran mengenai kebesaran Allah	1, 3, 4	2, 5	5
	Ketenangan dan kedamaian dalam ibadah	6, 8	7, 9	4
	Perasaan batin yang bersifat ilahiyah	10, 11, 13	12, 14, 15	6
Hablumminannas	Memiliki akhlak terpuji	16, 18	17, 19	4
	Hubungan baik dengan orang lain	20, 22	21, 23, 24	4
Jumlah				24

Setelah dilakukan uji validitas, maka peneliti memperoleh hasil instrumen sebagai berikut.

Tabel 3. 4 Blueprint Spiritualitas (Setelah Validitas)

Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
		Favo	Unfavo	
Hablumminallah	Kesadaran mengenai kebesaran Allah	4	2	2
	Ketenangan dan kedamaian dalam ibadah	7	6, 9	3
	Perasaan batin yang bersifat ilahiyah	10, 11	12, 15	4
Hablumminannas	Memiliki akhlak terpuji	18	17, 19	3

	Hubungan baik dengan orang lain	20, 22	21, 24	4
Jumlah				16

Tabel 3. 5 Blueprint Kematangan Emosi (Sebelum Validitas)

Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
		Favo	Unfavo	
Memberi dan menerima kehangatan	Mampu mengungkapkan kasih sayang	2, 4, 5	1, 3	5
	Menerima kehangatan dari orang lain	7, 8	6, 9	4
	Memiliki rasa empati	10, 12	11, 13	4
Pengelolaan emosi	Mampu menghadapi masalah	14, 16	15, 17	4
	Belajar dari pengalaman	19, 20	18, 21	4
	Mampu mengelola emosi	23, 25	22, 24	4
Toleransi frustrasi	Mempunyai kemampuan untuk menangani konflik	26, 28	27, 29	4
	Meningkatkan upaya mencari solusi	31, 33	30, 32	4
	Menerima kelemahan	35, 37	34, 36	4
	Membangun integritas	38, 39	40, 41	4
	Menyikapi kekecewaan secara positif	42, 44	43, 45	4
Kemampuan mengatasi ketegangan	Mampu mengatasi stres	47, 48	46, 49	4
	Mengembangkan sikap optimis	51, 52, 54	50, 53	5
	Toleransi terhadap kecemasan	55, 56	57, 58	4
Jumlah				58

Tabel 3. 6 Blueprint Kematangan Emosi (Setelah Validitas)

Aspek	Indikator	No Item		Jumlah
		Favo	Unfavo	
Memberi dan menerima kehangatan	Mampu mengungkapkan kasih sayang	2, 4, 5	1	4
	Menerima kehangatan	7, 8	9	3

	dari orang lain			
	Memiliki rasa empati	13	11	2
Pengelolaan emosi	Mampu menghadapi masalah	14, 16	15, 17	4
	Belajar dari pengalaman	20	18, 19, 21	4
	Mampu mengelola emosi	23, 25	22, 24	4
Toleransi frustrasi	Mempunyai kemampuan untuk menanggapi konflik	26, 28	27, 29	4
	Meningkatkan upaya mencari solusi	31, 33	30, 32	4
	Menerima kelemahan	35, 37	34, 36	4
	Membangun integritas	38, 39	40, 41	4
	Menyikapi kekecewaan secara positif	42	43	2
Kemampuan mengatasi ketegangan	Mampu mengatasi stres	47, 48	46, 49	4
	Mengembangkan sikap optimis	51, 52, 54	50, 53	5
	Toleransi terhadap kecemasan		58	1
Jumlah				49

H. Teknik Analisis Data

Menurut Arikunto teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa bagian, antara lain:

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keabsahan suatu alat ukur (Arikunto, 1995). Uji validitas menunjukkan seberapa baik alat ukur mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk mengetahui data penelitian yang valid diuji dengan SPSS pada taraf signifikansi 5%. Para peneliti menggunakan kolasi brivariat pearsons (Pearson's Product of Moment) untuk menguji keefektifan teknik percobaan dengan uji dua sisi pada tingkat 0,05 (0,320). Standar pengujian adalah sebagai berikut:

- Bila r hitung $>$ r tabel, alat / butir soal berhubungan signifikan dengan keseluruhan (valid)
- Bila r hitung $<$ r tabel, alat / butir soal tak berhubungan secara signifikan dengan nilai keseluruhan (tidak valid)

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Tingkat validitas/ koefisien korelasi "r"

N = Banyak subjek yang diuji (Number of cases)

Σx = Jumlah seluruh skor item (X)

Σy = Jumlah seluruh skor item (Y)

Σxy = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

Σx^2 = Jumlah kuadrat skor item

Σy^2 = Jumlah kuadrat skor total

Jika r hitung positif dan r hitung $>$ r table maka variabel tersebut valid. Sedangkan r hitung tidak positif serta r hitung $<$ r table maka variabel tersebut tidak valid.

2. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari suatu variabel. Reliabilitas alat ukur dapat diakui jika angkanya sesuai dengan kenyataan (Arikunto, 2002). Survei dianggap reliabel jika jawaban atas pertanyaan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan tools SPSS. Suatu variabel dinyatakan reliabel jika memberikan Croanbach's alpha $>$ 0,060, sebaliknya dikatakan tidak reliabel jika Croanbach's alpha 0,60

$$rac = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left[1 - \frac{\Sigma \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

Keterangan :

rac = koefisien reliabilitas alpha cronbach

k = banyak butir/item pertanyaan

$\Sigma\sigma^2$ = jumlah/total varian per-butir/item pertanyaan

σ^2 = jumlah atau total varian

3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk dapat menunjukkan data kedalam uji regresi linear sederhana terlebih dahulu data yang akan dimiliki harus normal (Arikunto, 2006). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov*.

Menurut Azwar (dalam Indraswari, 2022) kriteria pengambilan keputusan melalui metode *Kolmogorov Smirnov* sebagai berikut :

- a. Skor sig (signifikan) > 0.05 distribusi data normal
- b. Skor sig (signifikan) $< 0,05$ distribusi data tidak normal

4. Uji Linearitas

Uji linearitas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan secara linear antara variabel dependen terhadap setiap variabel independen yang hendak diuji. Jika suatu model tidak memenuhi syarat linearitas maka model regresi linear tidak bisa digunakan. Untuk menguji linearitas suatu model dapat digunakan uji linearitas dengan melakukan regresi terhadap model yang ingin diuji. Aturan untuk keputusan linearitas dapat dengan membandingkan nilai signifikansi dari deviation from linearity yang dihasilkan dari uji linearitas (menggunakan bantuan SPSS) dengan nilai alpha yang digunakan. Jika nilai signifikansi dari Deviation from Linearity $>$ alpha (0,05) maka nilai tersebut linear.

5. Uji hipotesis

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan regresi linier sederhana, yaitu suatu metode statistik yang berfungsi untuk menguji sejauh mana hubungan sebab akibat antara variabel

penyebab (X) dengan variabel akibat (Y) (Katemba & Djoh, 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2006) bahwa analisis regresi sederhana merupakan suatu bentuk persamaan yang dapat menggambarkan hubungan satu variabel dengan variabel lainnya, disini variabel bebas (X) dengan variabel tidak bebas (Y), yang dapat digambarkan dengan garis lurus. Model persamaan regresi linear sederhana adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = variabel terikat

X = variabel bebas

a = konstanta

b = koefisien regresi

Kriteria pengujian dengan tingkat signifikansi (α) = 0,05 ditentukan sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan < α , maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- b. Jika nilai signifikan > α , maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Tabel 3. 7 Kategori Data Spiritualitas

No	Kategori	Interval	Keterangan Perilaku
1	ST	>75	Memiliki kesadaran mengenai kebesaran Allah, ketenangan dan kedamaian dalam beribadah, perasaan batin yang bersifat ilahiyah, memiliki akhlak terpuji, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain
2	T	51-75	Cukup memiliki kesadaran mengenai kebesaran Allah, cukup tenang dan damai dalam beribadah, cukup memiliki perasaan batin yang bersifat ilahiyah, cukup memiliki akhlak terpuji, cukup memiliki hubungan yang baik dengan orang lain
3	R	26-50	Kurang memiliki kesadaran mengenai kebesaran Allah, kurang tenang dan damai dalam beribadah, kurang memiliki perasaan batin yang bersifat ilahiyah, kurang memiliki akhlak terpuji, kurang memiliki hubungan yang baik dengan orang lain
4	SR	<25	Tidak memiliki kesadaran mengenai kebesaran Allah, tidak tenang dan damai dalam beribadah,

		tidak memiliki perasaan batin yang bersifat ilahiyah, memiliki akhlak tercela, memiliki hubungan yang buruk dengan orang lain
--	--	---

Tabel 3. 8 Kategori Data Kematangan Emosi

No	Kategori	Interval	Keterangan Perilaku
1	ST	>75	Mampu mengungkapkan dan menerima kehangatan, memiliki rasa empati, mampu menghadapi masalah, belajar dari pengalaman, mampu mengelola emosi, menerima kelemahan, membangun integritas, mampu mengatasi stres, mengembangkan sikap optimis
2	T	51-75	Cukup mampu mengungkapkan dan menerima kehangatan, cukup memiliki rasa empati, cukup mampu menghadapi masalah, cukup belajar dari pengalaman, cukup mampu mengelola emosi, cukup bisa menerima kelemahan, cukup bisa membangun integritas, cukup mampu mengatasi stres, cukup mampu mengembangkan sikap optimis
3	R	26-50	Kurang mampu mengungkapkan dan menerima kehangatan, kurang memiliki rasa empati, kurang mampu menghadapi masalah, kurang belajar dari pengalaman, kurang mampu mengelola emosi, kurang bisa menerima kelemahan, kurang bisa membangun integritas, kurang mampu mengatasi stres, kurang mampu mengembangkan sikap optimis
4	SR	<25	Tidak mampu mengungkapkan dan menerima kehangatan, tidak memiliki rasa empati, tidak mampu menghadapi masalah, tidak belajar dari pengalaman, tidak mampu mengelola emosi, tidak menerima kelemahan, tiak bisa membangun integritas, tidak mampu mengatasi stres, tidak mampu mengembangkan sikap optimis

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Spiritualitas Santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon

Profil spiritualitas santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon dijabarkan menurut data yang diperoleh setelah peneliti menyebarkan kuesioner skala spiritualitas yang terdiri dari 16 pernyataan dan diisi oleh 30 santri Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon. Berikut ini disajikan data responden penelitian.

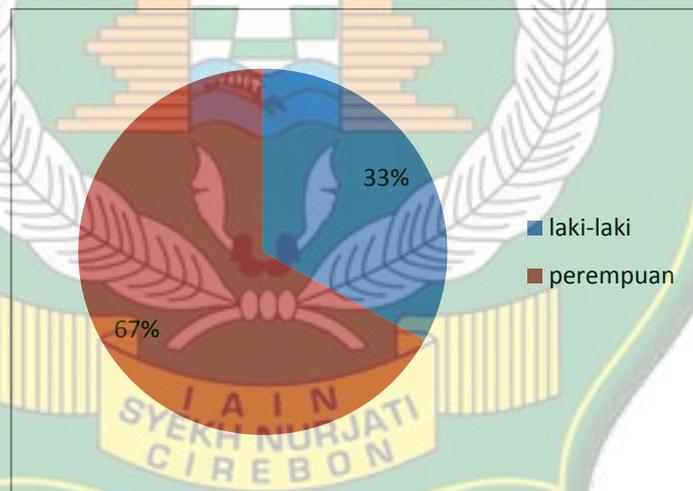
Tabel 4. 1 Data Responden

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Kelas
1	Dewi fitriyandani	Perempuan	21	Ulya
2	Dimas Aditya	Laki-laki	20	Tsanawi
3	Muhammad Reyhan Fadilah	Laki-laki	22	Ulya
4	Rahma Eza Salsabila	Perempuan	19	Tsanawi
5	Hasan Shodikin	Laki-laki	22	Ulya
6	Agni Dwi Melyani	Perempuan	19	Tsanawi
7	Sarah Nurul Azizah	Perempuan	20	Tsanawi
8	Muhamad Darul Iman	Laki-laki	21	Ulya
9	Siti Nurazizah Jamil	Perempuan	18	Ibtida
10	Nazwa Aulia Latifah	Perempuan	19	Ibtida
11	Anita Trisnawati	Perempuan	21	Ulya
12	Dila Hasanah	Perempuan	20	Wustho
13	Widia Astuti	Perempuan	22	Ulya
14	Luthfiyah Rohmatik	Perempuan	21	Ulya
15	Fatia Afiaturrahmah	Perempuan	22	Ulya
16	Indra Wulan Ningrum	Perempuan	19	Wustho
17	Humam perkasya	Laki-laki	20	Tsanawi
18	Siti Maemunah	Perempuan	22	Ulya
19	Fakhira Salwa Jannaty	Perempuan	22	Ulya
20	Muhammad Habib Azrul Azwar	Laki-laki	18	Tsanawi
21	Hadi Syamsul Jamal	Laki-laki	22	Wustho
22	Siti Nurlaela	Perempuan	18	Tsanawi

23	Alif Fadhullah	Laki-laki	17	Ulya
24	Egi gutilawati	Perempuan	17	Ulya
25	Wahibullah al-faiz	Laki-laki	23	Tsanawi
26	Indah Muthiyatun Nuur Alifah	Perempuan	21	Ulya
27	Mohamad Fahmi Mubarok	Laki-laki	24	Ulya
28	Qori Maulidina	Perempuan	21	Wustho
29	Ike Indah Perdiana	Perempuan	18	Ibtida
30	Fina alfitriana	Perempuan	21	Wustho

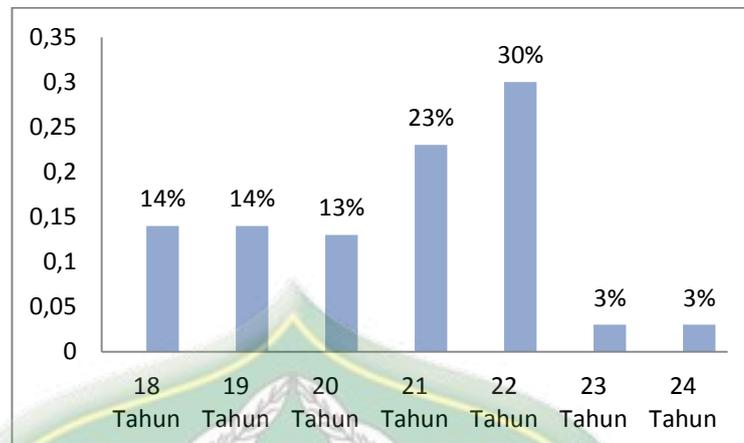
Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa responden penelitian ini terdiri dari 30 santri putra dan putri berusia antara 18-24 tahun dan berada di kelas Ibtida, Tsanawi, Wustho, dan Ulya. Berikut ini disajikan data responden penelitian melalui diagram pie.

Gambar 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



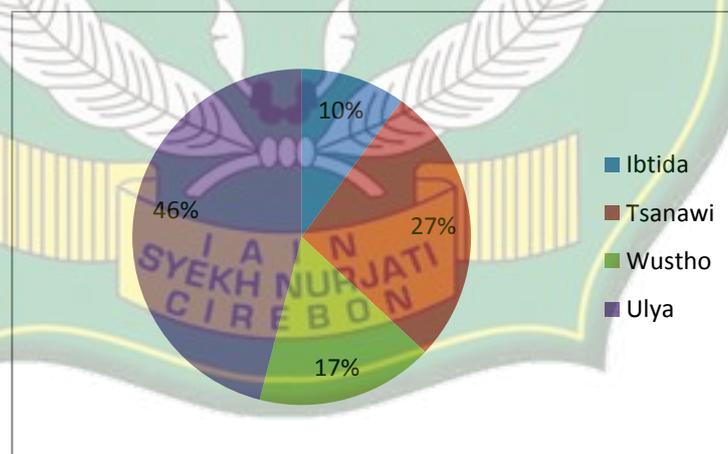
Berdasarkan gambar 4.1 di atas, maka dapat diketahui bahwa responden penelitian sebanyak 20 orang atau 67% adalah perempuan, sedangkan sisanya sebanyak 10 orang atau sekitar 33% subjek penelitian adalah laki-laki.

Gambar 4. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia



Berdasarkan gambar 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa responden penelitian sebanyak 4 santri atau 14% subjek penelitian berusia 18 tahun, 4 santri atau 14% berusia 19 tahun, 4 santri atau 13% berusia 20 tahun, 7 santri atau 23% berusia 21 tahun, 9 santri atau 30% berusia 22 tahun, 1 santri atau 3% berusia 23 tahun dan sisanya 1 santri atau 3% berusia 24 tahun.

Gambar 4. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas



Berdasarkan gambar 4.3 di atas, dapat diketahui bahwa responden penelitian sebanyak 3 santri atau 10% subjek penelitian merupakan kelas ibtida, 8 santri atau 27% merupakan kelas tsanawi, 5 santri atau 17% merupakan kelas wustho, dan 14 santri atau 46% merupakan kelas ulya. Adapun profil spiritualitas santri akan dijabarkan secara umum dan profil spiritualitas berdasarkan aspek yang diteliti.

a. Profil Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Annida

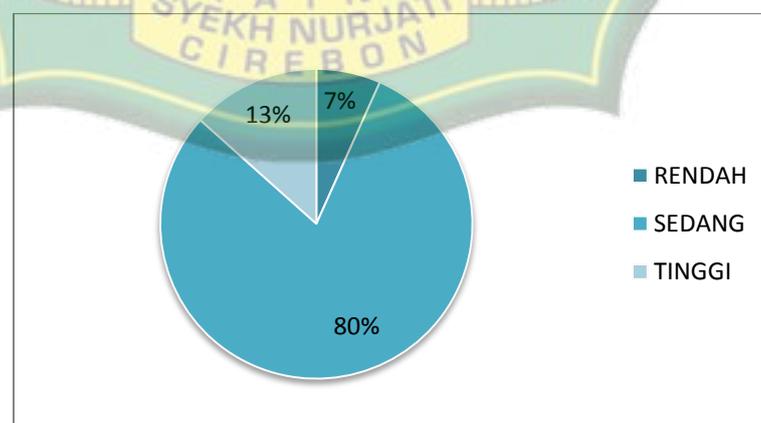
Data spiritualitas santri Pondok Pesantren Annida yang diperoleh dalam penelitian ini dijabarkan melalui tabel distribusi frekuensi yang diolah dan diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu, tinggi, sedang dan rendah. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Profil Spiritualitas

Variabel	Kategori	F	Presentase
Spiritualitas	Tinggi	4	13%
	Sedang	24	80%
	Rendah	2	7%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, maka dapat diketahui bahwa mayoritas santri usia 18-24 tahun di Pondok Pesantren Annida memiliki spiritualitas pada kategori *sedang* sebanyak 24 orang dari 30 santri ini dengan presentase sebesar 80%. Sementara itu, 4 orang berada pada kategori *tinggi* dengan presentase 13%. Sebanyak 2 orang dengan presentase 7% diketahui berada pada kategori *rendah*. Berikut ini disajikan data profil spiritualitas santri Pondok Pesantren Annida melalui diagram pie.

Gambar 4. 4 Diagram Pie Profil Spiritualitas



Berdasarkan gambar 4.4 di atas, maka dapat diketahui deskripsi data statistik yang meliputi skor minimal, skor

maksimal, range, mean atau rata-rata, standar deviasi dan tingkat ketercapaian. Dapat diketahui bahwa mayoritas santri usia 18-24 tahun di Pondok Pesantren Annida memiliki spiritualitas pada kategori *sedang* sebanyak 24 orang dari 30 santri ini dengan presentase sebesar 80%. Sementara itu, 4 orang berada pada kategori *tinggi* dengan presentase 13%. Sebanyak 2 orang dengan presentase 7% diketahui berada pada kategori *rendah*. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 3 Deskripsi Data Spiritualitas

Variabel	Jumlah Item	Statistik	Hasil
Spiritualitas	16	Min	31
		Max	42
		Range	11
		Mean	39
		Standar Deviasi	3
		Tingkat Ketercapaian	60,78%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat diketahui bahwa spiritualitas dengan 16 item pernyataan memiliki skor minimal 31, skor maksimal 42, range 11, nilai rata-rata (mean) 39, standar deviasi 3, dan tingkat ketercapaian 60,78%, yaitu santri rata-rata berada pada kategori *sedang*. Hal ini dapat menggambarkan bahwa santri Pondok Pesantren Annida memiliki kesadaran mengenai kebesaran Allah, cukup merasakan kedamaian saat beribadah, terkadang kurang memiliki perasaan batin yang bersifat ilahiyah, memiliki akhlak terpuji, terkadang kurang memiliki hubungan yang baik dengan orang lain.

b. Profil Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Annida Berdasarkan Aspek

Distribusi frekuensi tingkat spiritualitas santri Pondok Pesantren Annida berdasarkan aspek *hablumminallah* dan *hablumminannas* diolah dan diklasifikasikan menjadi tiga

kategori yaitu, tinggi, sedang dan rendah. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

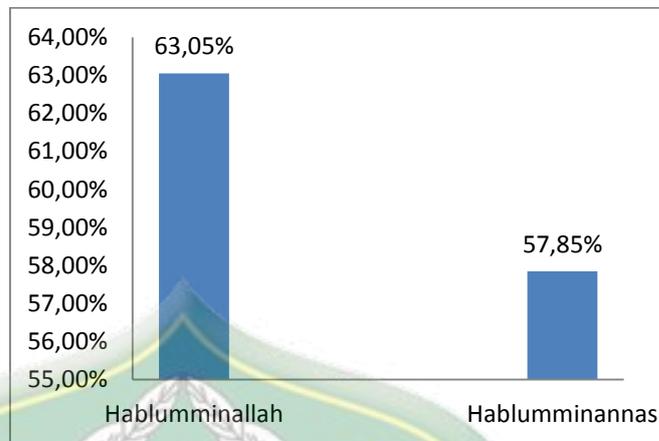
Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Spiritualitas Berdasarkan Aspek

No	Aspek	Kategori	F	Presentase	Tingkat Spiritualitas
1	Hablumminallah	Tinggi	6	20%	63,05%
		Sedang	21	70%	
		Rendah	3	10%	
2	Hablumminannas	Tinggi	7	23%	57,85%
		Sedang	16	54%	
		Rendah	7	23%	

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, sebagian besar spiritualitas pada santri Pondok Pesantren Annida dilihat dari aspek *hablumminallah* berada pada kategori *sedang* sebanyak 21 orang dengan presentase sebesar 70%. Kemudian kategori *tinggi* sebanyak 6 orang dengan presentase sebesar 20%. dan kategori *rendah* sebanyak 3 orang dengan presentase sebesar 10%. Pada aspek *hablumminannas*, mayoritas santri Pondok Pesantren Annida berada pada kategori *sedang* sebanyak 16 orang dengan presentase sebesar 54%. Kemudian kategori *tinggi* sebanyak 7 orang dengan presentase sebesar 23%. dan kategori *rendah* sebanyak 7 orang dengan presentase sebesar 23%.

Berikut ini disajikan data dalam bentuk grafik mengenai profil spiritualitas santri Pondok Pesantren Annida berdasarkan aspek-aspek spiritualitas yaitu; 1) *Hablumminallah*; dan 2) *Hablumminannas*.

Gambar 4. 5 Grafik Tingkat Aspek Spiritualitas



Data di atas menggambarkan spiritualitas santri berdasarkan aspek yaitu, *hablumminallah* dan *hablumminannas*. Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa tingkat spiritualitas santri Pondok Pesantren Annida rata-rata berada pada kategori *sedang*. Tingkat ketercapaian aspek *hablumminallah* sebesar 63,05% berada pada kategori *sedang*. Hal ini menunjukkan bahwa santri Pondok Pesantren Annida memiliki kesadaran mengenai kebesaran Allah, santri cukup merasa gelisah ketika meninggalkan kewajibannya sebagai seorang muslim. Terkadang kurang khusyu dalam beribadah. Sedangkan pada aspek *hablumminannas* dengan presentase 57,85% berada pada kategori *sedang*, yang menggambarkan bahwa santri Pondok Pesantren Annida cukup memiliki akhlak terpuji, yaitu terkadang dengan menghargai pendapat orang lain dan menunjukkan kepedulian ketika ada teman yang sakit.

2. Profil Kematangan Emosi Santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon

Profil kematangan emosi santri di Pondok Pesantren Annida dijabarkan menurut data yang diperoleh setelah peneliti menyebarkan kuesioner skala kematangan emosi yang terdiri dari 49 pernyataan dan diisi oleh 30 santri. Adapun profil kematangan emosi santri ini akan

dijabarkan secara umum dan profil kematangan emosi santri berdasarkan aspek yang diteliti.

a. Profil Kematangan Emosi Santri Pondok Pesantren Annida

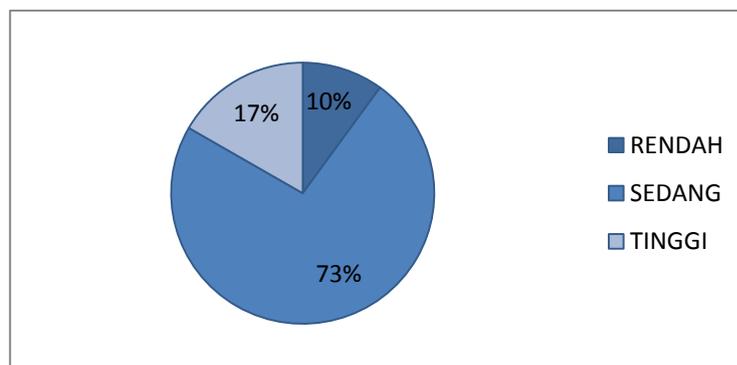
Data kematangan emosi santri Pondok Pesantren Annida yang diperoleh dalam penelitian ini dijabarkan melalui tabel distribusi frekuensi yang diolah dan diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu, tinggi, sedang dan rendah. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Profil Kematangan Emosi

Variabel	Kategori	F	Presentase
Kematangan Emosi	Tinggi	5	17%
	Sedang	22	73%
	Rendah	3	10%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, maka dapat diketahui bahwa mayoritas santri usia 18-24 tahun di Pondok Pesantren Annida memiliki kematangan emosi pada kategori *sedang* sebanyak 22 orang dari 30 santri ini dengan presentase sebesar 73%. Sementara itu, 5 orang berada pada kategori *tinggi* dengan presentase 17%. Sebanyak 3 orang dengan presentase 10% diketahui berada pada kategori *rendah*. Berikut ini disajikan data profil kematangan emosi santri Pondok Pesantren Annida melalui diagram pie.

Gambar 4. 6 Diagram Pie Profil Kematangan Emosi



Berdasarkan diagram 4.6 di atas, maka dapat diketahui deskripsi data statistik yang meliputi skor minimal, skor maksimal, range, mean atau rata-rata, standar deviasi dan tingkat ketercapaian. Dapat diketahui bahwa mayoritas santri usia 18-24 tahun di Pondok Pesantren Annida memiliki kematangan emosi pada kategori *sedang* sebanyak 22 orang dari 30 santri ini dengan presentase sebesar 73%. Sementara itu, 5 orang berada pada kategori *tinggi* dengan presentase 17%. Sebanyak 3 orang dengan presentase 10% diketahui berada pada kategori *rendah*. Hasil tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. 6 Deskripsi Data Kematangan Emosi

Variabel	Jumlah Item	Statistik	Hasil
Kematangan Emosi	49	Min	110
		Max	145
		Range	35
		Mean	130
		Standar Deviasi	8
		Tingkat Ketercapaian	66,51%

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa kematangan emosi dengan 49 item pernyataan memiliki skor minimal 110, skor maksimal 145, range 35, nilai rata-rata (mean) 130, standar deviasi 8, dan tingkat ketercapaian 66,51%, yaitu kematangan emosi santri rata-rata berada pada kategori *sedang*. Hal ini dapat menggambarkan bahwa santri Pondok Pesantren Annida memiliki rasa empati yang cukup tinggi, cukup mampu mengelola emosi, memiliki kemampuan untuk mencari solusi, dan bersikap optimis.

b. Profil Kematangan Emosi Santri Pondok Pesantren Annida Berdasarkan Aspek

Distribusi frekuensi tingkat kematangan emosi santri Pondok Pesantren Annida berdasarkan aspek memberi dan

menerima kehangatan, pengelolaan emosi, toleransi frustrasi, dan kemampuan mengatasi ketegangan diolah dan diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu, tinggi, sedang dan rendah. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Kematangan Emosi Berdasarkan Aspek

No	Aspek	Kategori	F	Presentase	
1	Memberi dan menerima kehangatan	Tinggi	8	27%	67,68%
		Sedang	20	67%	
		Rendah	2	6%	
2	Pengelolaan emosi	Tinggi	5	17%	65,13%
		Sedang	22	73%	
		Rendah	3	10%	
3	Toleransi frustrasi	Tinggi	7	23%	66,66%
		Sedang	17	57%	
		Rendah	6	20%	
4	Kemampuan mengatasi ketegangan	Tinggi	6	20%	66,83%
		Sedang	22	73%	
		Rendah	2	7%	

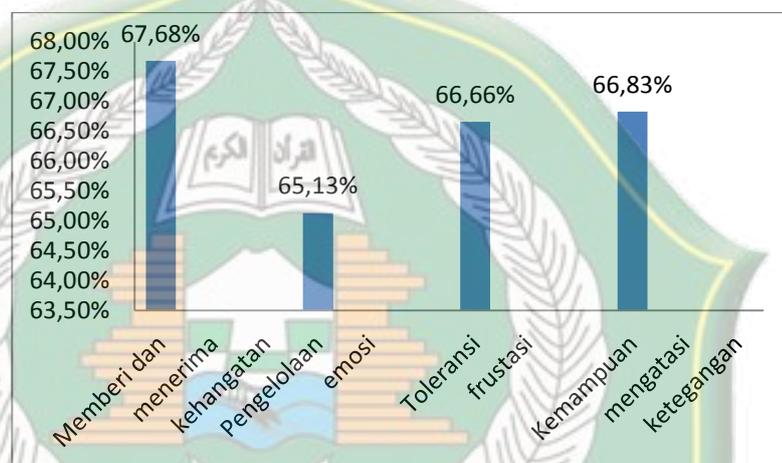
Berdasarkan tabel 4.7 di atas, tingkat kematangan emosi santri Pondok Pesantren Annida berdasarkan aspek memberi dan menerima kehangatan berada pada kategori *sedang* yakni sebanyak 20 orang dengan presentase sebesar 67%. Kemudian kategori *tinggi* dengan presentasi 27% terdapat 8 orang dan 6% terdapat 2 orang berada pada kategori *rendah*.

Pada aspek pengelolaan emosi mayoritas santri yaitu 22 orang (73%) berada pada kategori *sedang*, sebanyak 5 orang pada kategori *tinggi* dengan presentase 17%, dan sebanyak 3 orang dengan presentase 10% berada pada kategori *rendah*.

Hasil penelitian pada aspek toleransi frustrasi, kategori *sedang* 17 santri dengan presentase 57%, 7 santri pada kategori *tinggi* dengan presentase 23% dan 6 santri lainnya dengan presentase 20% berada pada kategori *rendah*.

Sementara itu, pada aspek kemampuan mengatasi ketegangan yakni sebanyak 22 santri berada pada kategori *sedang* dengan presentase 73%, pada kategori *tinggi* sebanyak 6 santri dengan presentase 20% dan sebanyak 2 santri dengan presentase 7% berada pada kategori *rendah*. Berikut ini disajikan data dalam bentuk grafik mengenai profil kematangan emosi santri Pondok Pesantren Annida berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi.

Gambar 4. 7 Grafik Tingkat Aspek kematangan Emosi



Data di atas menggambarkan kematangan emosi santri secara umum, berdasarkan empat aspek kematangan emosi yaitu, memberi dan menerima kehangatan, pengelolaan emosi, toleransi frustrasi, dan kemampuan mengatasi ketegangan rata-rata berada pada kategori *sedang*. Tingkat ketercapaian aspek memberi dan menerima kehangatan berada pada kategori *sedang* dengan tingkat ketercapaian 67,68%. Hal ini berarti santri cukup memiliki sikap positif terhadap kehangatan yang diberikan orang lain serta cukup dapat memberi *feedback* dengan baik.

Tingkat ketercapaian aspek pengelolaan emosi berada pada kategori *sedang* dengan tingkat ketercapaian sebesar 65,13%. Hal ini menunjukkan bahwa santri cukup memiliki kesadaran

terhadap emosinya dan cukup mengetahui kemampuannya dalam mempertimbangkan emosi secara intuitif.

Tingkat ketercapaian aspek toleransi frustrasi sebesar 66,66%. Rata-rata santri Pondok Pesantren Annida berada pada kategori *sedang*, dapat diartikan bahwa santri cukup dapat meningkatkan upaya untuk mencari solusi, menerima kenyataan, serta terkadang kurang mampu membangun integritas.

Tingkat ketercapaian aspek kemampuan mengatasi ketegangan sebesar 66,83%. Pada aspek ini, rata-rata santri berada pada kategori *sedang*, yang menggambarkan bahwa santri cukup dapat menerima dan menanggung apapun konsekuensi dari apa yang telah dilakukan tanpa menimbulkan gangguan perilaku.

3. Pengaruh Spiritualitas Terhadap Kematangan Emosi Santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji prasyarat analisis data sebelum melakukan uji regresi. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Normalitas merupakan syarat dalam teknik analisis statistik. Sebaran data uji normalitas penelitian ini menggunakan *Ms. Excel 2010* sebagai input data angket, kemudian dihitung melalui *SPSS 16.0*. Sebelum mengetahui nilai signifikansi, harus mencari nilai residual terlebih dahulu dengan langkah-langkahnya adalah *Analyze – Regression – Linier*. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan rumus *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *SPSS 16.0*. Hasil yang diperoleh dari uji normalitas disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Sminov Test**

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.69877033
Most Extreme Differences	Absolute	.134
	Positive	.134
	Negative	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		.734
Asymp. Sig. (2-tailed)		.655

a. Test distribution is Normal.

Dasar pengambilan keputusan, yaitu jika nilai $p > 0,05$ maka data dikatakan berdistribusi normal dan jika $p < 0,05$ maka data dikatakan tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas di atas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,655. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal karena $0,655 > 0,05$.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan linear atau tidak. Dalam penelitian ini uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel spiritualitas dan kematangan emosi berhubungan secara linear. Dasar pengambilan keputusannya yaitu jika nilai Sig. deviation of linearity $> 0,05$, maka terdapat hubungan yang linear antara variabel spiritualitas dengan variabel kematangan emosi. Begitupun sebaliknya, jika nilai Sig. deviation of linearity $< 0,05$, maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel spiritualitas dengan variabel kematangan emosi.

Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan uji F (ANOVA) dengan bantuan *SPPS 16.0*. Adapun hasil uji linearitas dua variabel disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Linearitas

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
kematangan emosi * spiritualitas	Between	(Combined)	352.750	8	44.094	.630	.744
	Groups	Linearity	104.106	1	104.106	1.487	.236
		Deviation from Linearity	248.644	7	35.521	.507	.819
		Within Groups	1470.217	21	70.010		
		Total	1822.967	29			

Berdasarkan hasil uji linearitas dari tabel di atas, dapat bahwa nilai Deviation from Linearity Sig, sebesar 0,819. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linear secara signifikan antara kedua variabel karena $0,819 > 0,05$.

c. Uji Regresi Linear Sederhana

Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji linearitas, data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linear secara signifikan antara kedua variabel. Sehingga, uji asumsi selanjutnya yaitu uji regresi linear sederhana dapat dilakukan. Regresi linear sederhana digunakan untuk mencari atau mengukur besarnya pengaruh spiritualitas terhadap kematangan emosi santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon.

Adapun hasil uji regresi linear sederhana dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *SPPS 16.0* yang dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Regresi

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	102.067	8.929		11.431	.000
	Spiritualitas	.728	.229	.515	3.176	.004

Dari output tersebut dapat diketahui bahwa nilai tingkat signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$. Sehingga hipotesis awal H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan antara spiritualitas terhadap kematangan emosi santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon. Hal ini juga berarti spiritualitas dapat digunakan untuk memprediksi naik atau turunnya tingkat kematangan emosi santri. Selain itu, dari tabel tersebut juga dapat diketahui nilai constant (a) sebesar 102,067, sedangkan nilai spiritualitas atau koefisien regresi (b) 728. Sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 102,067 + 0,728X$$

Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa konstanta sebesar 102,067, yang dapat dimaknai sebagai nilai konsisten variabel tingkat spiritualitas sebesar 102,067. Koefisien regresi X sebesar 0,728 menyatakan bahwa setiap nilai spiritualitas bertambah 1%, maka tingkat kematangan dapat bertambah sebesar 0,728. Koefisien tersebut bernilai positif, sehingga dapat diartikan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah positif. Hal tersebut berarti jika spiritualitas santri tinggi, maka tingkat kematangan emosi pun bertambah. Begitupun sebaliknya, jika spiritualitas santri rendah, maka kematangan emosi pun akan berkurang.

d. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase pengaruh spiritualitas terhadap kematangan emosi. Besar sumbangan dari variabel bebas (spiritualitas) untuk variabel terikat (kematangan emosi) dapat diketahui dari koefisien determinasi. Berikut hasil uji regresi linear sederhana dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 16.0 for Windows yang dijelaskan dalam tabel berikut

Tabel 4. 11 Model Summary Hasil Uji Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.515 ^a	.265	.239	3.212

a. Predictors: (Constant), spiritualitas

Sementara itu, dari tabel model summary di atas, diperoleh nilai korelasi (R) sebesar 0,515 dan koefisien determinasi sebesar 0,265. Rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{KD} &= (r)^2 \times 100\% \\
 &= (0,515)^2 \times 100\% \\
 &= 0,239
 \end{aligned}$$

Dari tabel di atas diperoleh (R Square) sebesar 0,265, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel independen (spiritualitas) terhadap variabel dependen (kematangan emosi) adalah sebesar 26,5%. Adapaun 73,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis.

B. Pembahasan

1. Tingkat Spiritualitas Santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon

a. *Hablumminallah*

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menemukan bahwa tingkat spiritualitas pada santri di Pondok Pesantren Annida berada pada kategori sedang. Menurut Hamid (dalam Khotimah, 2023), spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungan manusia dengan sang pencipta. Oleh karena itu, seseorang yang dapat menumbuhkan spiritualitas yang baik dapat menemukan kedamaian dalam hidupnya. Banyak tradisi spiritual melibatkan praktik dan ritual tertentu, seperti doa, meditasi, puasa, atau kegiatan spiritual lainnya. Praktik ini dapat membantu individu memperdalam pengalaman spiritual dan mencapai tingkat kesadaran yang lebih tinggi (Khotimah, 2024). Spiritualitas juga seringkali terkait dengan kerangka nilai dan etika tertentu. Prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai spiritual dapat membimbing perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

Spiritualitas yang sedang menunjukkan bahwa sebagian besar santri Pondok Pesantren Annida memiliki jiwa yang cukup tenang sehingga cukup mampu berusaha untuk meningkatkan spiritualitas. Santri cukup yakin terhadap kebesaran Allah dan membangun hubungan yang cukup baik dengan-Nya. Kegiatan yang dilakukan santri Pondok Pesantren Annida untuk meningkatkan spiritualitas antara lain muhafadzah, mengaji kitab, mengaji Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, marhabanan, tahlil, istighotsah, kajian Islam tematik, muhadoroh, memperingati hari-hari besar Islam. Hal tersebut sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi spiritualitas menurut Dyson, antara lain (1) Diri sendiri, salah satu faktor penting yang dapat mendorong spiritualitas yang baik adalah jiwa dan daya jiwa seseorang; (2) Tuhan, penguasaan terhadap pengetahuan tentang

ketuhanan dapat terciptanya hubungan baik antara makhluk dengan sang penciptanya.

Santri Pondok Pesantren Annida yang sadar dengan pentingnya spiritualitas berusaha untuk memperbaiki diri dengan cara beribadah kepada Allah, bersandar pada kebenaran yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini mengacu pada individu yang memiliki keyakinan bahwa semua yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari merupakan ketetapan dari Allah SWT. Sesuai dengan pendapat Mukaddar (2015) bahwa dimensi spiritualitas dalam Islam berupa bentuk optimalisasi dari seluruh potensi yang ada pada manusia dengan tetap merasakan bantuan dan perlindungan dari Allah Swt.

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek *hablumminallah*, berada pada kategori sedang. Ditunjukkan kesadaran santri Pondok Pesantren Annida mengenai kebesaran Allah, santri cukup bersyukur dengan yang dimiliki. Santri Pondok Pesantren Annida cukup merasa gelisah ketika meninggalkan kewajibannya sebagai seorang muslim. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari santri Pondok Pesantren Annida cukup memiliki motivasi untuk berpikiran positif (*husnudzan*) kepada Allah sehingga mendorong santri untuk berperilaku baik. Sesuai dengan pendapat Mukaddar (2015) bahwa perbuatan yang dilakukan oleh manusia sering kali diawali dengan niat (*motivasi*) atau dorongan dari dalam diri manusia itu sendiri, sehingga jika dorongan tersebut berbentuk positif, maka akan melahirkan perilaku positif.

b. *Hablumminannas*

Aspek spiritualitas selanjutnya ialah *hablumminannas*, Santri Pondok Pesantren Annida mampu membangun hubungan yang cukup baik terhadap sesama, yaitu dengan memberikan perhatian dan empati kepada orang lain. Ketika ada santri yang sedang sakit, santri lainnya merawat dengan penuh perhatian. Kegiatan yang dilakukan santri untuk meningkatkan hubungan yang baik dengan sesama yaitu

dengan melakukan kerja bakti atau *ro'an* setiap minggunya. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan kerja sama yang baik dan kompak. Selain itu, kegiatan lainnya ialah *mushafahah* antar santri Pondok Pesantren Annida dan kepada para ustadz ustadzah Pondok Pesantren Annida. Pada saat memasuki bulan suci Ramadhan, seluruh santri mengadakan buka bersama dengan membagi tugas memasak setiap asrama. Santri juga menjaga lingkungan dengan baik, yaitu dengan membersihkan asrama dan lingkungan sekitar pondok pesantren.

Hal diatas sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi spiritualitas menurut Dyson, antara lain; (1) Sesama, hubungan dengan orang lain dan diri sendiri sama pentingnya. Dalam kehidupan manusia, kebutuhan untuk menjadi anggota masyarakat; (2) Lingkungan, setiap hal di sekitar rumah seseorang dapat memengaruhi pikiran. Hal ini menandakan bahwa bukan hanya hubungan dengan sesama atau Tuhan tetapi juga dengan alam.

Pada aspek *hablumminannas* berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dari perilaku santri Pondok Pesantren Annida yang cukup baik dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan cukup memiliki akhlak terpuji, yaitu cukup menghargai pendapat orang lain dan menunjukkan kepedulian ketika ada teman yang sakit. Sesuai dengan pendapat Amir & Lesmawati (dalam Kotimah, 2024), bahwa spiritualitas dapat memengaruhi hubungan antarpersonal, nilai-nilai spiritual seperti kasih sayang, pengampunan, dan empati dapat membentuk hubungan yang lebih sehat dan mendalam dengan orang lain. Sedangkan individu yang kurang dalam aspek *hablumminannas* akan memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang lain, kurang memiliki simpati, dan kurang memiliki akhlak terpuji.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa rata-rata tingkat spiritualitas santri di Pondok Pesantren Annida berada pada kategori sedang. Hal ini dipengaruhi oleh aspek spiritualitas menurut Mukaddar (2015), yaitu

hablumminallah dan *hablumminannas*. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayah (2021) pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa tingkat spiritualitas berada pada tingkatan sedang. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Damar Aditama (2017) pada mahasiswa akhir di universitas Yogyakarta menemukan hasil spiritualitas berada pada kategori sedang.

Aspek spiritualitas yang paling kuat pengaruhnya terhadap tingkat spiritualitas santri Pondok Pesantren Annida ialah *hablumminallah*. Aspek *hablumminallah* menempati posisi terbesar dalam pengaruh spiritualitas dari dua aspek spiritualitas. Diartikan bahwa semakin besar aspek *hablumminallah* yang dimiliki individu maka akan semakin tinggi tingkat spiritualitas yang dimiliki oleh santri Pondok Pesantren Annida. Aspek pengaruh spiritualitas lainnya yaitu *hablumminannas*. Dengan demikian aspek *hablumminallah* menjadi aspek pembentuk utama dalam tingkat spiritualitas.

2. Tingkat Kematangan Emosi Santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon

a. Memberi dan menerima Kehangatan

Kematangan emosi merupakan sebuah kemampuan untuk mengendalikan dan mengekspresikan emosi sehingga dapat melakukan tindakan yang benar. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kematangan emosi santri di Pondok Pesantren Annida berada pada kategori sedang. Kematangan emosi yang sedang menunjukkan bahwa sebagian besar santri cukup

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek memberi dan menerima kehangatan, berada pada kategori sedang. Ditunjukkan dalam mengungkapkan dan menerima kehangatan atau kasih sayang dari orang lain santri Pondok Pesantren Annida cukup dapat mengeluarkan emosi yang dirasakan secara positif. Hal ini sesuai

dengan pendapat Aderson (dalam Fitri, 2017), aspek ini berkaitan dengan ciri-ciri kematangan emosi, yaitu individu yang memiliki rasa kasih sayang, seperti didapatkan dari orang tua atau keluarga, sehingga dapat diwujudkan secara wajar terhadap orang lain sesuai dengan norma sosial yang ada.

Hal diatas sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut Susanto (2022), yaitu; pertama, pola asuh orang tua mengenai pengembangan kematangan emosi yang harus sudah dimulai sejak bayi, karena menunjukkan ekspresi emosi positif atau negatif pada bayi dapat mempengaruhi kompetensi sosial dan penyesuaian diri. Kedua, pengalaman tematik, kejadian-kejadian traumatis masa lalu dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang. Ketiga, tamperamen, yaitu suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional. Sampai tingkat tertentu, pola-pola emosi bawaan dapat berubah dengan belajar untuk menjadi lebih baik. Keempat, usia, kematangan emosi yang dimiliki seseorang sejalan dengan penambahan usianya.

b. Pengelolaan Emosi

Pada aspek pengelolaan emosi berada pada kategori sedang. Santri Pondok Pesantren Annida cukup memiliki pengendalian diri yang baik dan cukup dapat mengekspresikan emosinya dengan tepat. Hal ini ditunjukkan dari perilaku santri Pondok Pesantren Annida yang cukup baik dalam mengontrol emosinya. Seperti berusaha tetap tenang meski berada di bawah tekanan dan berusaha untuk bangkit setelah terjadi masalah dengan mengambil tindakan sehingga dapat fokus untuk menghadapi masalah tersebut.

Selaras dengan pendapat Murray (1997), aspek ini berkaitan dengan bagaimana individu menghadapi masalah, individu yang matang secara emosi akan menghadapi masalah tersebut karena mengetahui bahwa satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah adalah dengan menghadapi masalah tersebut. Individu yang kurang

dalam pengelolaan emosinya akan mengulangi kesalahan yang sama dan terpuruk dalam keadaan yang tidak sesuai dengan ekspektasi. Santri Pondok Pesantren Annida memasuki usia dewasa awal sehingga cukup mampu belajar dari pengalaman dan menjadikan pengalaman tersebut untuk mengendalikan emosinya, cukup percaya diri, cukup respek terhadap orang lain, cukup berpikir efektif dan rasional.

c. Toleransi Frustrasi

Aspek toleransi frustrasi berada pada kategori sedang. Hal ini tercermin dari cara santri Pondok Pesantren Annida dalam meningkatkan upaya untuk mencari solusi. Santri yang mengalami permasalahan akan berusaha mencari solusi agar dapat menyelesaikan konflik yang sedang dihadapi. Dengan membangun integritas berupa rasa tanggung jawab, santri Pondok Pesantren Annida cukup dapat menyadari kosekuensi atas setiap tindakan yang dilakukan termasuk saat memiliki konflik. Atas hal tersebut, santri yang memiliki kematangan emosi cukup dapat menyelesaikan konflik dan cukup dapat menyikapi rasa kecewa dengan positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Murray (dalam Susanto, 2022), yaitu individu yang matang secara emosi mempertimbangkan untuk menggunakan cara atau pendekatan lain ketika ada hal yang tidak berjalan sesuai keinginan.

Santri Pondok Pesantren Annida menyelesaikan konflik dengan cara menghadapinya. Saat merasa cukup kesulitan santri meminta pendapat dari orang yang lebih dewasa yaitu kepada ustadz atau ustadzah. Setelah meminta pendapat, santri Pondok Pesantren Annida cukup merasa lega ditandai dengan cara santri dalam menghadapi konflik tersebut. Santri juga dapat merespon dengan cukup positif terhadap apapun yang terjadi dalam dirinya dan meyakini bahwa semua yang terjadi itu merupakan ketentuan Allah Swt. Dengan menyadari hal tersebut, santri Pondok Pesantren Annida lebih

memiliki pikiran yang tenang serta dapat mentoleransi kekecewaan yang dirasakan.

d. Kemampuan Mengatasi Ketegangan

Aspek kemampuan mengatasi ketegangan berada pada kategori sedang, menunjukkan bahwa santri Pondok Pesantren Annida cukup mampu mengelola stres. Pengelolaan stres yang dilakukan santri Pondok Pesantren Annida yaitu dengan menyisihkan waktu untuk diri sendiri melakukan kegiatan yang bermanfaat. Selain itu, dengan mengembangkan sikap optimis, santri cukup bisa lebih fokus pada masa depan dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai apa yang diinginkan. Murray (1997), berpendapat bahwa individu yang matang secara emosi yakin atas kemampuannya untuk memperoleh yang diinginkan sehingga dapat mengatasi ketegangan.

Santri Pondok Pesantren Annida yang telah mencapai kematangan emosional mempunyai kemampuan menggerakkan perubahan hidup. Dari apa yang diamati peneliti, santri Pondok Pesantren Annida mampu melakukan perubahan dalam kegiatannya. Santri berolahraga satu atau dua kali dalam satu minggu. Dengan berolahraga, tentu saja pikiran santri dapat berubah kearah yang lebih positif. Karena dengan tubuh dan pikiran yang sehat akan mempengaruhi pandangan terhadap impian yang dimiliki santri. Impian akan mudah tercapai jika dalam diri individu memiliki keyakinan dan kemauan yang kuat.

Data penelitian menunjukkan bahwa tingkat kematangan emosi santri berada pada kategori sedang. Hal ini dipengaruhi oleh aspek kematangan emosi menurut Murray 1997, yaitu: memberi dan menerima kehangatan, pengelolaan emosi, toleransi frustrasi, dan kemampuan mengatasi ketegangan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Maya Nur Izzati (2024) pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Dalam penelitiannya, Maya menemukan bahwa tingkat kematangan emosi berada pada tingkatan sedang. Sementara itu, dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Astrid

Indraswari (2022) pada masyarakat di Kabupaten Indragiri Hulu yang masuk dalam kategori dewasa awal memiliki tingkat kematangan emosi yang sedang.

Aspek pembentuk utama kematangan emosi santri Pondok Pesantren Annida berada pada cara bagaimana menghadapi permasalahan atau berada pada aspek pengelolaan emosi dan kemampuan mengatasi ketegangan. Aspek tersebut menempati posisi paling tinggi dari empat aspek kematangan emosi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun santri Pondok Pesantren Annida mengalami masalah, santri cukup mampu mencari solusi sehingga santri cukup mengetahui bagaimana menyelesaikan masalah tersebut secara baik. Meskipun menyadari bahwa setiap individu memiliki permasalahan, namun santri Pondok Pesantren Annida mampu menyadari, mengelola, mengevaluasi dan mempertimbangkan emosi dengan cukup baik untuk menangani permasalahan tersebut.

Seperti yang telah diuraikan di atas, santri Pondok Pesantren Annida yang memiliki kematangan emosi maka akan cukup mampu mengelola emosinya dengan baik dan tepat serta cukup dapat menangani masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Murray (1997), bahwa aspek-aspek dalam meningkatkan kematangan emosi adalah pengelolaan emosi dan kemampuan mengatasi ketegangan. Kedua aspek tersebut menunjukkan bagaimana individu menyelesaikan masalah, yaitu dengan menghadapi masalah dan mampu memperoleh apa yang diinginkan sehingga dapat mengatasi ketegangan. Kematangan emosi yang dimiliki santri Pondok Pesantren Annida akan semakin baik jika aspek pengelolaan emosi dan kemampuan mengatasi ketegangan yang dimiliki tinggi. Maka dapat diartikan bahwa semakin besar aspek pengelolaan emosi dan kemampuan mengatasi ketegangan yang dimiliki oleh santri maka akan semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon.

3. Pengaruh Spiritualitas Terhadap Kematangan Emosi Santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana mengenai pengaruh spiritualitas terhadap kematangan emosi santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon didapatkan nilai signifikansi 0,004, yang berarti kurang dari 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulan ini didapatkan dari hasil nilai tingkat signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$, berdasarkan output hasil uji regresi dengan bantuan *SPSS 16.0*. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh pada spiritualitas terhadap kematangan emosi santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon.

Sementara itu, nilai korelasi (R) diperoleh sebesar 0,515 dan terminasi (R Square) sebesar 0,265 yang berarti bahwa spiritualitas menyumbang pengaruh sebesar 26,5% terhadap peningkatan atau penurunan kematangan emosi santri. Hal ini sesuai dengan efisien regresi yang memiliki korelasi positif senilai 0,728, sehingga dapat dikatakan bahwa jika spiritualitas santri tinggi, maka kematangan emosinya tinggi. Begitupun sebaliknya, jika spiritualitas santri rendah maka kematangan emosinya akan rendah.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini seperti yang telah diuraikan pada pembahasan profil tingkat spiritualitas dan tingkat kematangan emosi santri diatas, maka nilai koefisien tersebut juga dapat menunjukkan bahwa setiap 1% nilai spiritualitas naik, maka tingkat kematangan emosi dapat bertambah sebesar 0,728. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa spiritualitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kematangan emosi santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon. Ketika seseorang memiliki spiritualitas yang baik, maka akan mampu mengelola emosi. Sesuai dengan perilaku umum seseorang yang berada pada tingkat spiritualitas nafsu *al-mulhimma (the inspired self)* berupa tindakan moral yang baik, secara umum memiliki emosi yang matang, menghargai, dan dihargai orang lain (Jumala, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faizun (2021) yang berjudul hubungan antara kecerdasan spiritualitas dengan kematangan emosi pada mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritualitas dengan kematangan emosi dan memberikan sumbangsih efektif sebesar 67,8%. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramono, Mawardi, Agung (2021) yakni adanya hubungan tingkat spiritualitas dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Klaten. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila individu memiliki spiritualitas tinggi maka akan memiliki tingkat kematangan emosi tinggi, sebaliknya apabila individu memiliki spiritualitas rendah maka akan memiliki kematangan emosi rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa santri Pondok Pesantren Annida cukup mampu mencari solusi sehingga santri cukup mengetahui bagaimana menyelesaikan masalah tersebut secara baik karena santri juga memiliki keyakinan dengan kebesaran dan pertolongan dari Allah. Meskipun menyadari bahwa setiap individu memiliki pemasalahan, namun santri Pondok Pesantren Annida mampu menyadari, mengelola, mengevaluasi dan mempertimbangkan emosi dengan cukup baik untuk menangani permasalahan tersebut. Menurut Matin menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi ada tiga yaitu unsur spiritualitas, unsur pengetahuan, unsur otentisitas, dan unsur rekonsilias. Salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu unsur spiritualitas. Spiritualitas adalah konsep yang melibatkan hubungan atau keterikatan individu dengan dimensi spiritual atau keagamaan dalam kehidupan, melibatkan pencarian makna, tujuan hidup, dan pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar atau transenden (Khotimah, 2024).

Spiritualitas ialah penghayatan diri individu terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan di dunia (Aditama, 2017). Dengan demikian, spiritualitas memiliki pengaruh terhadap kematangan emosi seseorang. Santri Pondok Pesantren Annida yang kurang matang dalam emosinya kurang mampu dalam mengelola waktu, mudah dalam mengekspresikan emosinya secara berlebihan di hadapan orang lain, dan reaksi emosional yang muncul cenderung kurang stabil. Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk senantiasa bersabar dengan segala kondisi. Karena terlepas dari apa yang terjadi, ada campur tangan Allah Swt., bisa saja yang terjadi pada setiap santri Pondok Pesantren Annida merupakan yang terbaik dari Allah.

Sejalan dengan hal diatas, menurut Tuasikal dan Retnowati (2018) berdasarkan hasil penelitiannya merangkum bahwa emosi yang tidak matang pada mahasiswa ditandai dengan adanya perilaku tertentu yang dapat memicu timbulnya masalah psikologis pada diri mahasiswa. Maryam dan Fatmawati (2018) juga melakukan penelitian dengan hasil menunjukkan bahwa emosi yang tidak matang disebabkan karena kurangnya kemampuan dalam mengendalikan perilaku yang dapat diterima norma. Mengontrol emosi sangat diperlukan agar tidak merugikan orang lain maupun diri sendiri. Sehingga hal tersebut dapat membuat santri Pondok Pesantren Annida mengelola emosi dalam keadaan positif maupun negatif.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, spiritualitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi santri Pondok Pesantren Annida, dengan kata lain masih terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kematangan emosi santri. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah pola asuh orang tua, pengalaman traumatik, temperamen, jenis kelamin, dan lain-lain (Wijaya, 2017). Maka dari itu, berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa spiritualitas merupakan salah satu faktor diantara banyak faktor yang mempengaruhi kematangan

emosi santri Pondok Pesantren Annida. Besar sumbangan variabel spiritualitas terhadap kematangan emosi santri di Pondok Pesantren Annida sebesar 26,5%, jadi sisanya sebesar 73,5% adalah faktor lain yang mempengaruhi kematangan emosi dan tidak diteliti dalam penelitian ini.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, peneliti telah berusaha secara maksimal melakukan penelitian sesuai dengan prosedur penelitian yang ada. Namun, dalam proses nya peneliti menyadari masih terdapat beberapa keterbatasan yang ditemui oleh peneliti. Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya, sebagai berikut:

1. Jumlah responden yang hanya 30 orang, tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
2. Cakupan subjek penelitian yang hanya difokuskan pada santri Pondok Pesantren Annida, sehingga hasil penelitian tidak mencakup seluruh santri yang ada di Kota Cirebon.
3. Pendekatan penelitian yang digunakan ialah kuantitatif, hanya dapat diinterpretasikan dalam angka dan presentase yang kemudian dideskripsikan berdasarkan hasil yang diperoleh, sehingga tidak mampu melihat lebih luas dinamika psikologis individu.
4. Dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena terkadang perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda tiap responden, juga faktor lain seperti faktor kejujuran dalam pengisian kuesioner.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan dengan hasil yang telah dipaparkan di bab sebelumnya bisa ditarik kesimpulan seagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh spiritualitas terhadap kematangan emosi santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, tingkat spiritualitas santri di Pondok Pesantren Annida sebagian besar berada pada kategori sedang dengan presentase 60,78% yaitu dari total keseluruhan responden berjumlah 30 santri, sebanyak 4 santri (13%) memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi; 24 santri (80%) sedang; dan 2 santri (7%) rendah. Dengan demikian, sebagian besar santri Pondok Pesantren Annida memiliki jiwa yang cukup tenang sehingga cukup mampu berusaha untuk meningkatkan spiritualitas. Santri cukup yakin terhadap kebesaran Allah dan membangun hubungan yang cukup baik dengan-Nya. Santri Pondok Pesantren Annida juga mampu membangun hubungan yang cukup baik terhadap sesama, yaitu dengan memberikan perhatian dan empati kepada orang lain.
2. Tingkat kematangan emosi santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon, sebagian besar berada pada kategori sedang dengan presentase 66,51%, yaitu dari total keseluruhan responden berjumlah 30 santri, sebanyak 5 santri (17%) memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi; 22 santri (73%) sedang; dan 3 santri (10%) rendah. Dengan demikian, dalam mengungkapkan dan menerima kehangatan atau kasih sayang dari orang lain santri Pondok Pesantren Annida cukup dapat mengeluarkan emosi yang dirasakan secara positif, cukup memiliki pengendalian diri yang baik dan cukup dapat mengekspresikan emosinya dengan tepat. Hal ini ditunjukkan dari

perilaku santri yang berusaha tetap tenang meski berada di bawah tekanan dan berusaha untuk bangkit. Santri yang mengalami permasalahan akan berusaha mencari solusi agar dapat menyelesaikan konflik yang sedang dihadapi. Dengan membangun integritas berupa rasa tanggung jawab, santri Pondok Pesantren Annida cukup dapat menyadari kosekuensi atas setiap tindakan yang dilakukan termasuk saat memiliki konflik. Santri cukup mampu mengelola stres yaitu dengan menyisihkan waktu untuk diri sendiri melakukan kegiatan yang bermanfaat. Selain itu, dengan mengembangkan sikap optimis, santri cukup bisa lebih fokus pada masa depan.

3. Spiritualitas dapat mempengaruhi kematangan emosi santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,515$ dan nilai signifikansi $p = 0,004$. Spiritualitas mempunyai kontribusi sebesar 26,5% terhadap kematangan emosi santri, sedangkan 73,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas dapat memprediksikan kematangan emosi santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jika spiritualitas santri tinggi, maka kematangan emosinya tinggi. Begitupun sebaliknya, jika spiritualitas santri rendah maka kematangan emosinya akan rendah. Santri yang memiliki spiritualitas tinggi mampu menyadari kebesaran Allah dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Atas hal tersebut santri akan matang secara emosional dan berperilaku positif serta saling menjaga hubungan yang baik dengan orang lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti dapat menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Santri

Santri diharapkan mampu meningkatkan spiritualitas dengan cara selalu mengingat Allah, sehingga dengan mengingat Allah dan

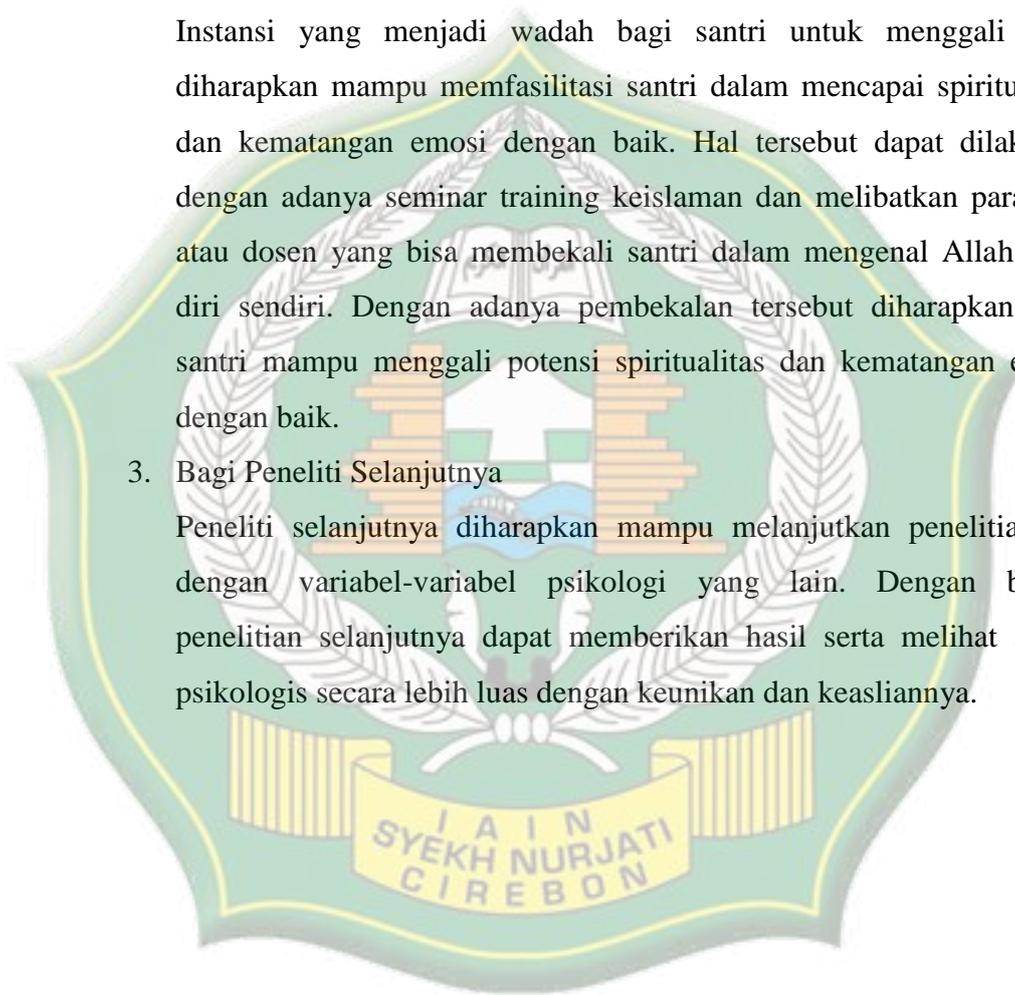
menjalankan segala perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya dapat meningkatkan kematangan emosi pada santri. Hal tersebut disebabkan karena kematangan emosi pada dasarnya dapat tumbuh karena emosi dapat terkendali dengan baik. Terkendalinya emosi dengan baik dapat dilakukan apabila individu dekat dengan penciptanya.

2. Bagi Instansi

Instansi yang menjadi wadah bagi santri untuk menggali ilmu diharapkan mampu memfasilitasi santri dalam mencapai spiritualitas dan kematangan emosi dengan baik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan adanya seminar training keislaman dan melibatkan para ahli atau dosen yang bisa membekali santri dalam mengenal Allah serta diri sendiri. Dengan adanya pembekalan tersebut diharapkan bagi santri mampu menggali potensi spiritualitas dan kematangan emosi dengan baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu melanjutkan penelitian ini dengan variabel-variabel psikologi yang lain. Dengan begitu penelitian selanjutnya dapat memberikan hasil serta melihat aspek psikologis secara lebih luas dengan keunikan dan keasliannya.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Ahmad, S. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, edisi revisi IV*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Jung, C. G. (2017). *Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Jung, C. G. (2019). *The Spirit in Man, Art, and Literature Betapa Dahsyatnya Spirit Manusia*. Yogyakarta: Ircisod.
- Mashar, R. (2015). *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Perkembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Mukaddar, M. (2015). *Pendidikan Islam Spiritual*. Serang: Penebit A-Empat.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Saifuddin, A. (2019). *Psikologi Agama Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama*. Jakarta Timur: Prenadameia Group.
- Sugiyono . (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, S. (2006). *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susanto, A. (2022). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sumber Jurnal

- Aditama, D. (2017). Hubungan Antara Spiritualitas Dan Stres Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi. *Jb urnal Pendidikan Islam*, 10(2), 58.

- Agustiawan, M. N. (2017). Spiritualisme Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Hukum Dan Keadilan*, 4(2), 91-97.
- Amin, M. (2021). Manusia Dalam Pandangan Islam. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), 67.
- Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2016). Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama atau Berbeda? *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, 2(2), 70.
- Aridhona, J. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 227-232.
- Arieska, P. K., & Herdiani, N. (2018). Pemilihan Teknik Sampling Berdasarkan Efisiensi Relatif. *Statistika*, 6(2), 166.
- Damayanti, R. S., Rovitriana, R., Nilawati, E., & Widyayani, F. A. (2018). Konformitas Dan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Siswa SMK di Jakarta Timur. *Jurnal Humaniora*, 2(3), 77.
- Epivania, V., & Soetjningsih, C. H. (2023). Kematangan Emosi dan Perilaku Melukai Diri Pada Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(8), 7340.
- Fitri, N. F. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 32.
- Ghofiniyah, E., & Setiowati, E. A. (2017). Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Keterampilan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Pondok Pesantren Daar Al Furqon Kudus. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 2.
- Gofur, A. (2019). Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Harga Terhadap Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 4(1), 40.
- Gufron, I. A. (2019). Santri dan Nasionalisme. *Islamic Insights Journal*, 1(1), 42.
- Hadi, B. (2022). Peningkatan Nilai Spiritualitas Melalui Praktek Ziarah Pada Makam Ulama. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(3), 393-396.
- Hafifah, N., & Anggraini, F. (2022). Kematangan Emosi, Religiusitas Dan Perilaku Agresif. *Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(1), 25.
- Hamka, & Yusuf, M. (2023). Spiritualitas, Kecemasan, dan Stres selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 6(1), 46.
- Hidayat, M. (2016). Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 2(6), 387.

- Jumala, N. (2019). Moderasi Berpikir Untuk Menempati Tingkatan Spiritual Tertinggi Dalam Beragama. *Jurnal UIN Ar-Raniry*, 21(2), 171-180.
- Katempa, P., & Djoh, R. K. (2017). Prediksi Tingkat Produksi Kopi Menggunakan Regresi Linear. *Jurnal Ilmiah Flash*, 3(1), 47.
- Mahmudi. (2022). Manusia Pontifical dalam Diskursus Modernitas: Studi Komparasi Pemikiran S.H. Nasr dan Carl G. Jung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(2), 118.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 118.
- Manizar, E. (2016). Mengelola Kecerdasan Emosi. *Jurnal Tadrib*, 2(2), 3-4.
- Mayam, S., & Fatmawati, F. (2018). Kematangan Emosi Remaja Pelaku Bullying. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 69-74.
- Nadhiroh, Y. F. (2015). Pengendalian Emosi (Kajian Religio-Psikologis tentang Psikologi Manusia). *Jurnal Saintifika Islamika*, 2(1), 54-56.
- Pradini, A. S., & Cahyanti, I. Y. (2022). Gambaran Kematangan Emosi Pada Anak Remaja Akhir Dari Keluarga Bercerai (Hidup). *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 2(3), 578.
- Pramono, C., Mawardi, & Agung, M. M. (2021). Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 5 Klaten. *URECOL*, 970.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-38.
- Rofi'i, M. A. (2020). Al-Nafs dalam Al-Qur'an: Makna, Macam, dan Karakteristiknya. *Al-I'jaz*, 2(1), 80.
- Saihu, & Rohman, B. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformatife Learning Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 437-438.
- Tuasikal, & Retnowati. (2018). Kematangan Emosi, Problem-Focused Coping, Emotion-Focused Coping Dan Kecenderungan Depresi Pada Mahasiswa Tahun Pertama. *E-Journal Gamajob*, 4(2), 105-118.
- Wangsanata, S. A., & Yunus, M. A. (2023). Upaya Menumbuhkan Kematangan Emosional Remaja Melalui Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Wawasan Studi Islam*, 5(2), 5-6.

Zaki, M., & Saiman. (2021). Kajian tentang Perumusan Hipotesis Statistik Dalam Pengujian Hipotesis Penelitian. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(2), 116-118.

Sumber Skripsi

Annisa, F. F. (2022). *Hubungan Antara Religiusitas Dan Kematangan Emosi Dalam Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Mahad Al-Jami'ah*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Psikologi Islam, Lampung.

Aryati, S. I. (2022). *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kematangan Emosi Pada Dewasa Awal*. Skripsi Thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Yogyakarta.

Efendi. (2021). *Makna Spiritual dalam Pertunjukan Pancer Ing Penjurur Karya Teater Eska*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, ProgamStdi Agama-agama, Yogyakarta.

Faizun. (2021). *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kematangan Emosi Pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh*. Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Psikologi, Banda Aceh.

Fellasari, F. (2015). *Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja*. Skripsi Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Riau.

Hidayah, N. (2021). *Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Spiritualitas Terhadap Resiliensi Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Bringin Semarang*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Ilmu Psikolog, Semarang.

Hidayanti, R. (2021). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Psikologi Islam, Lampung.

Hidayat, A. (2016). *Deskripsi Efektifitas Terapi Kognitif Spiritual Untuk*. Universitas Islam Riau., Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Hotijeh, S. (2020). *Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kedisiplinan Santri Mengikuti Kegiatan Pondok Pesantren Sabilurrosyad*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Fakultas Psikologi, Malang.

Indraswari, A. (2022). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal*. Skripsi, Universitas Islam Riau Pekanbaru, Psikologi, Pekanbaru.

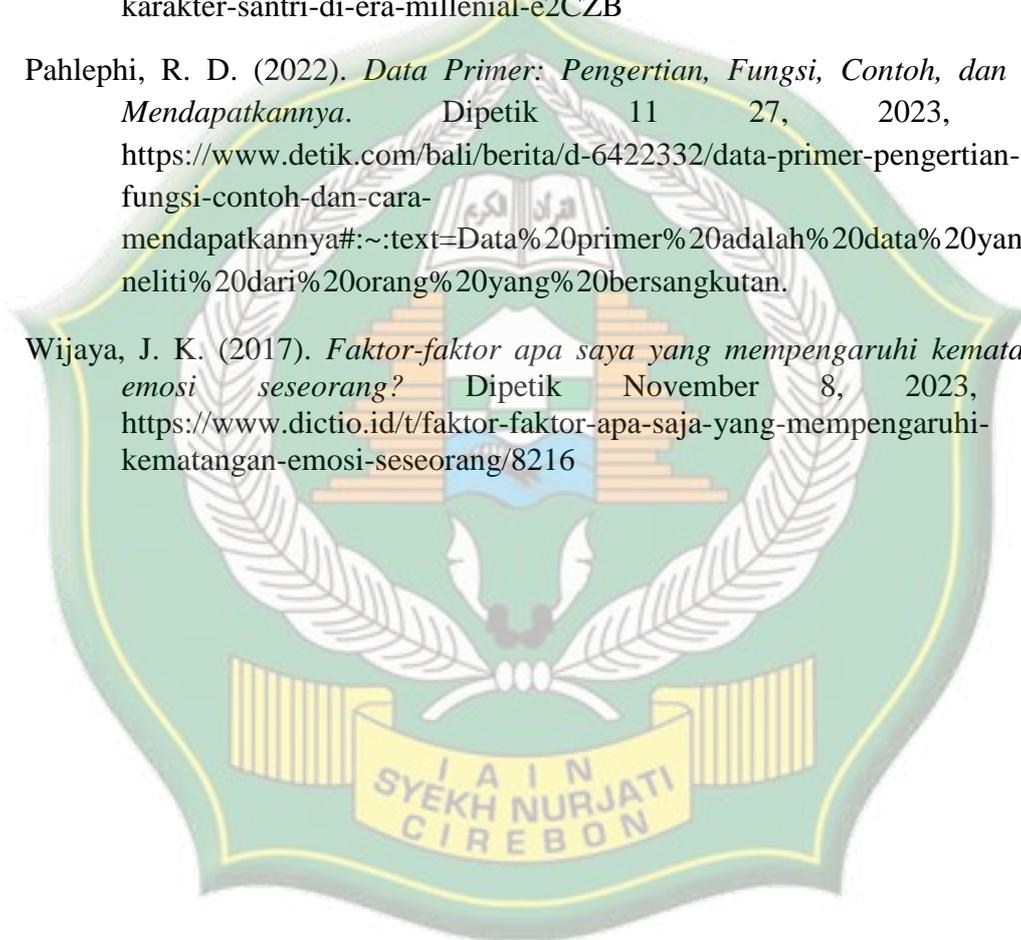
- Izzati, M. N. (2024). *Kontribusi Pola Asuh Demokratis dan Kematangan Emosi Terhadap Strategi Coping Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi*. Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, Psikologi Islam, Banjarmasin.
- Khoiriyah, N. (2015). *Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Keharmonisan Keluarga Pada Pernikahan Usia Muda di Dusun Jangkung Dadapan Wajak Malang*. Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim .
- Khotimah, K. (2020). *Tinjauan Tingkat Kematangan Emosi Dan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren An-Nur Tangkit, Kecamatan Sungai Gelam, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Jambi.
- Khotimah, L. N. (2024). *Spiritualitas Lansia Dalam Mempersiapkan Kematian Di Desa Maos Lor Kabupaten Cilacap*. Skripsi, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Bimbingan Dan Konseling Islam, Purwokerto.
- Permadi, W. S. (2018). *Pengaruh Religiositas Terhadap Kematangan Emosi Pada Siswa Kelas X SMA N 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Bimbingan dan Konseling, Yogyakarta.
- Rohmatun, S. (2022). *Gambaran Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Spiritual Care Pada Pasien Hemodialisa di RSI Sultan Agung Semarang*. Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung, Keperawatan, Semarang.
- Susantri, Y. (2022). *Bimbingan Konseling Tentang Kematangan Emosi Dalam Pengambilan Keputusan Karir Pada Santri PP. Miftahul Ulum Suren Lendokombo Jember*. Skripsi, Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember , Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Jember.
- Zamardah, L. (2023). *Pengaruh Culture Shock Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa BKI Angkatan 2019 IAIN Syekh Nurjati Cirebon*. Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Bimbingan Konseling Islam, Cirebon.

Sumber Thesis

- Mutiara, D. A. (2016). *Studi Deskriptif Mengenai Body Image pada Wanita Usia Dewasa Awal yang Aktif Menggunakan Media Sosial di Kota Bandung*. Thesis, Universitas Islam Bandung.
- Syadah, I. M. (2019). *Studi Kasus Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Spiritualitas Lansia di UPTD Griya Werdha Jambangan Surabaya*. Thesis, Universitas Muhammadiyah Suabaya, Surabaya.

Sumber Web

- Elkan, M. (2014). *Tafsir Ibnu Katsir*. Dipetik Juni 7, 2024, dari <http://www.ibnukatsironline.com/2014/09/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-83.html>
- Leksono, A. A. (2018). *Revitalisasi Karakter Santri di Era Milenial*. Dipetik November 15, 2023, dari <https://dki.kemenag.go.id/artikel/revitalisasi-karakter-santri-di-era-millennial-e2CZB>
- Pahlephi, R. D. (2022). *Data Primer: Pengertian, Fungsi, Contoh, dan Cara Mendapatkannya*. Dipetik 11 27, 2023, dari <https://www.detik.com/bali/berita/d-6422332/data-primer-pengertian-fungsi-contoh-dan-cara-mendapatkannya#:~:text=Data%20primer%20adalah%20data%20yang,pe neliti%20dari%20orang%20yang%20bersangkutan>.
- Wijaya, J. K. (2017). *Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kematangan emosi seseorang?* Dipetik November 8, 2023, dari <https://www.dictio.id/t/faktor-faktor-apa-saja-yang-mempengaruhi-kematangan-emosi-seseorang/8216>





LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENGARUH SPIRITUALITAS TERHADAP KEMATANGAN EMOSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN ANNIDA KOTA CIREBON

IDENTITAS :

Nama :

Usia :

Kelas :

Semua data dan identitas responden akan saya jaga kerahasiaannya dan keikutsertaannya dalam penelitian ini.

PETUNJUK : Bacalah setiap pernyataan dengan baik, kemudian pilihlah jawaban dengan memberi tanda (√) pada opsi yang paling sesuai dengan perasaan dan keadaan Anda. Adapun alternatif jawaban yang tersedia adalah sebagai berikut :

1. Sangat Tidak Setuju (STS)
2. Tidak Setuju (TS)
3. Setuju (S)
4. Sangat Setuju (SS)

ITEM PERNYATAAN

Variabel X (Spiritualitas)

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya bisa menyelesaikan permasalahan saya tanpa bantuan dari Allah				
2.	Saya merasa Allah menyayangi saya meskipun Allah belum mengabulkan doa saya				
3.	Saya sulit sholat dengan khusyu				

4.	Saya sholat sunnah tahajud untuk meningkatkan keintiman dengan Allah				
5.	Saya tidak merasakan kedamaian ketika saya mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an				
6.	Saya merasa gelisah ketika meninggalkan kewajiban seorang muslim				
7.	Saya yakin bahwa pertolongan hanya datang dari Allah				
8.	Pencapaian yang saya dapatkan merupakan usaha saya sendiri tanpa campur tangan dari Allah				
9.	Saya hanya bersyukur ketika mendapatkan apa yang saya inginkan saja				
10.	Saya tidak menghargai pendapat orang lain ketika berdebat				
11.	Saya menjaga sikap dan ucapan kepada orang lain				
12.	Saya tidak suka berbagi makanan dengan teman				
13.	Saya membantu orang lain ketika sedang kesulitan				
14.	Saya tidak peduli ketika ada teman yang sakit				
15.	Saya memperhatikan situasi dan kondisi saat hendak menyampaikan sesuatu				
16.	Saya bersikap kasar kepada orang lain				

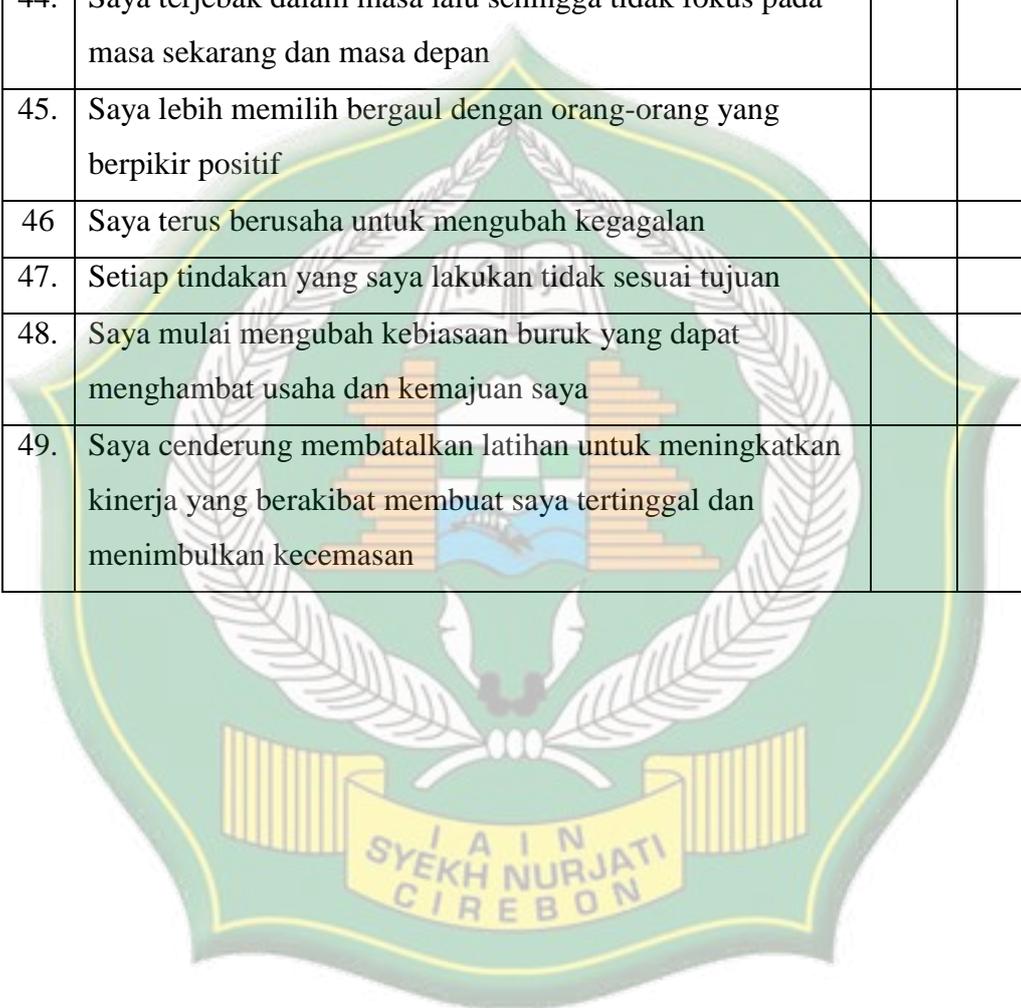
Variabel Y (Kematangan Emosi)

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya tidak mampu mengungkapkan rasa berterimakasih kepada teman				
2.	Saya mampu memberikan rasa aman kepada orang lain				
3.	Saya mendengarkan teman ketika bercerita dengan penuh perhatian				
4.	Saya memberikan kejutan kepada teman yang sedang berulang tahun				
5.	Ketika saya diberi barang oleh orang lain, saya				

	menggunakan barang tersebut dengan baik				
6.	Saya bersyukur ketika ada orang lain yang baik kepada saya				
7.	Saya jarang mengingat kebaikan orang lain				
8.	Saya tidak peduli dengan teman yang sedang bersedih				
9.	Saya sering memberikan dukungan dan semangat kepada teman				
10.	Saya menghadapi masalah dengan berpikir logis dan positif				
11.	Saya tetap adu mulut ketika marah dengan orang lain				
12.	Saya meluangkan waktu menyendiri untuk menjernihkan pikiran dari permasalahan				
13.	Saya tidak mengambil tindakan untuk menemukan jalan keluar ketika menghadapi masalah				
14.	Saya sering mengulangi kesalahan yang sama				
15.	Saya tidak pernah mengambil hikmah dari setiap kejadian				
16.	Saya merenungkan pengalaman saya untuk mempertimbangkan pilihan yang akan saya ambil di masa depan				
17.	Saya mengelola perasaan saya dari pengalaman negatif agar bisa tetap produktif				
18.	Saya selalu marah ketika bertentangan pendapat dengan orang lain				
19.	Ketika saya emosi saya menenangkan diri dengan menarik nafas dalam-dalam				
20.	Saya melampiaskan emosi kepada orang lain dengan membentak yang akhirnya membuat saya menyesal				
21.	Saya mempertimbangan dampak yang akan terjadi ketika amarah tidak terkontrol				
22.	Saya memilih saling memaafkan sehingga konflik benar-				

	benar tuntas				
23.	Saya cenderung gegabah dalam mengambil langkah yang berakibat konflik tidak selesai				
24.	Saya memberikan kesempatan pada pihak lain untuk berpendapat				
25.	Saya menentukan keputusan sendiri ketika mempunyai konflik dengan orang lain				
26.	Saya cenderung langsung berhenti ketika gagal				
27.	Saya berpikir positif agar pikiran lebih jernih dalam mencari solusi				
28.	Saya tidak bisa menemukan akar permasalahan ketika berusaha menemukan solusi				
29.	Saya melihat dari sudut pandang lain juga sehingga bisa menemukan solusi yang pas				
30.	Saya tidak bisa menerima kelemahan saya				
31.	Saya berolahraga untuk meningkatkan suasana hati agar bisa menerima diri sendiri apa adanya				
32.	Saya tidak berani menghadapi rasa takut yang berakhir menyerah pada keadaan				
33.	Saya menerima kritik dari orang lain dengan baik				
34.	Saya bekerja keras untuk mencapai tujuan yang sudah saya rencanakan				
35.	Saya menerima konsekuensi ketika melanggar aturan				
36.	Saya jarang menepati janji yang saya buat				
37.	Saya tidak mau mengaku ketika berbuat salah				
38.	Saya mampu bersyukur atas segala kondisi				
39.	Saya mudah kecewa ketika ekspektasi tidak terpenuhi				
40.	Saya mudah stres ketika tidak mendapatkan apa yang saya inginkan				
41.	Saya menyisihkan waktu untuk diri sendiri dengan				

	berjalan-jalan menikmati lingkungan sekitar dan berolahraga				
42.	Saya membuat daftar tugas yang benar-benar penting bagi saya dan fokus pada daftar tersebut				
43.	Saya selalu memendam stres dan mengurung diri				
44.	Saya terjebak dalam masa lalu sehingga tidak fokus pada masa sekarang dan masa depan				
45.	Saya lebih memilih bergaul dengan orang-orang yang berpikiran positif				
46.	Saya terus berusaha untuk mengubah kegagalan				
47.	Setiap tindakan yang saya lakukan tidak sesuai tujuan				
48.	Saya mulai mengubah kebiasaan buruk yang dapat menghambat usaha dan kemajuan saya				
49.	Saya cenderung membatalkan latihan untuk meningkatkan kinerja yang berakibat membuat saya tertinggal dan menimbulkan kecemasan				



Lampiran 2 Pernyataan Validasi Penelitian

PROFESSIONAL JUDGEMENT

**ANGKET PENGARUH SPIRITUALITAS TERHADAP KEMATANGAN EMOSI
SANTRI PONDOK PESANTREN ANNIDA KOTA CIREBON**

PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Saya Dina Heviana Putri mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam yang sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir saya. Dengan keributan Anda saat ini, saya memohon kesediaan Anda untuk mengisi pernyataan kuesioner tentang Spiritualitas dan Kematangan Emosi yang telah dilampirkan. Di bawah ini diberikan sejumlah pernyataan dengan pilihan jawaban yang tersedia. Anda diminta untuk memberikan tanda centang (✓) pada kolom jawaban. Jawablah setiap nomor pernyataan secara jujur sesuai kondisi, perasaan, dan pikiran Anda saat ini. Saya sangat menghargai kerjasamanya Anda dalam mengisi kuesioner ini sebagai sarana untuk mendukung keberhasilan penelitian ini. Saya menjamin kerahasiaan Anda yang mengisi kuesioner dan jawaban sama sekali tidak mempengaruhi hal-hal yang berhubungan dengan Anda diluar penelitian dan tidak ada jawaban yang dianggap salah. Atas kesediaan dan kerjasamanya Anda, saya ucapkan terimakasih.

IDENTITAS DIRI

Nama lengkap
Kelas
Tempat, tanggal lahir
Jenis kelamin
Hobby

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

- Talilah dengan anda pada tempat yang telah disediakan
- Dalam kuesioner ini akan diisikan sejumlah pernyataan, bacalah setiap pernyataan dengan teliti. Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling sesuai dengan keadaan diri anda. Jawaban diberikan dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang telah disediakan disertai huruf-huruf tertentu. Adapun alternatif jawaban yang tersedia adalah sebagai berikut :
SS - Sangat Setuju
S - Setuju
TS - Tidak Setuju
STS - Sangat Tidak Setuju

3. Anda tidak perlu ragu dalam memberikan jawaban yang sejajar-jajunya, peneliti akan menjamin seluruh kerahasiaan jawaban yang anda berikan.

4. Apabila telah selesai mengisi, mohon kembali kepada kami ada waktu yang tersedia.

5. Contoh cara pengisian

No	Item	SS	S	TS	STS
1.	Saya sholat sunnah tahajud untuk meningkatkan ketertarikan dengan Allah				✓

A. Skala Spiritualitas

Aspek	Indikator	No Item	Pernyataan
Hablum-mallah	Kesediaan mengemai kebesaran Allah	1	Saya percaya bahwa langit, bumi, dan segala isinya diciptakan oleh Allah
		2	Saya bisa menyelesaikan permasalahan saya tanpa bantuan dari Allah
		3	Nalar yang saya terima selagi dari adalah pemberian dari Allah
		4	Saya merasa Allah, orang yang saya inspeksi, Allah belum mengabdikan dua saya
		5	Saya sudah saya melakukan ketidaktahuan padahal Allah sudah mencipta dan sudah mengetahui
Keternangan dan kelezatan dalam ibadah		6	Saya ibadat dengan khayuk dan memperpanjang sujud
		7	Saya sholat sunnah tahajud untuk meningkatkan ketertarikan dengan Allah
		8	Zikir yang saya lakukan membuat hari saya menjadi tenang
		9	Saya menagis ketika mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qu'an karena hati saya bergetar
Peranan hati yang bersifat ilahiyah		10	Saya merasa gelisah ketika meninggalkan kewajiban seorang muslim
		11	Saya yakin bahwa pertolongan hanya datang dari Allah
		12	Pencapaian yang saya dapatkan

			merupakan usaha saya sendiri tanpa campur tangan dari Allah
		13	Saya mengharapkan pahala ketika saya melaksanakan ibadah
		14	Saya merasa Allah belum memberikan semua yang saya minta, padahal saya selalu rajin berdo'a
		15	Saya hanya bersyukur ketika saya mendapatkan apa yang saya inginkan saja
Habluminannas	Memiliki akhlak terpuji	16	Saya berkata jujur kepada lawan bicara
		17	Saya menghargai pendapat orang lain ketika berdebat
		18	Saya menjaga sikap dan ucapan kepada orang lain
		19	Saya berbagi makanan dengan teman
	Hubungan baik dengan orang lain	20	Saya membantu orang lain ketika sedang kesulitan
		21	Saya berempati ketika ada teman yang sakit
		22	Saya memperhatikan situasi dan kondisi saat hendak menyampaikan sesuatu
		23	Saya mau memahami perilaku, keinginan, dan alasan orang lain dalam melakukan sesuatu
		24	Saya bersikap lemah lembut kepada orang lain
	Jumlah	18	24

B. Aspek Penilaian Personal Judgment

No	Komponen dan Urair	Penilaian				
		SB	W	C	R	SK
A. Bahasa						
1.	Penggunaan tata bahasa yang baik dan benar sesuai dengan EYD		✓			
2.	Bahasa yang digunakan komunikatif		✓			
3.	Struktur kalimat disusun dengan lugas dan		✓			

	mudah dipahami				
4.	Kesesuaian pilihan kata dan istilah dengan spiritualitas		✓		
B. Isi					
1.	Berdasarkan aspek materi, instrumen dapat mengungkapkan kualitas masing-masing indikator		✓		
2.	Kesesuaian aspek dan indikator dengan pernyataan spiritualitas		✓		
C. Konstruksi					
	Kejelasan petunjuk pengisian angket spiritualitas sehingga mudah digunakan		✓		

C. Kebenaran Kualitas Instrumen

Saya berharap Bapak/ibu berkenan memberikan saran mengenai bagian yang salah, jenis kesalahan, dan saran untuk angket spiritualitas ini secara tertulis pada kolom yang tersedia. Atau Bapak/ibu cukup merevisi dengan mencoret pada bagian yang salah dalam instrumen dan menuliskan apa yang seharusnya dibenarkan oleh peneliti. Atas ketersediaan Bapak/ibu untuk mengisi lembar validasi ini, saya ucapkan terima kasih.

Bagian yang Salah	Jenis Kesalahan	Saran dan Perbaikan

D. Komentar dan Saran

1. Komentar

2. Saran

Kesimpulan

Mengacu pada validasi yang telah dilakukan, dapat dinyatakan bahwa instrumen penelitian yang dibuat peneliti ini dinyatakan :

1. Layak untuk digunakan tanpa revisi
 2. Layak untuk digunakan sesuai dengan revisi dan saran
 3. Tidak layak digunakan
- *) Mohon dituliskan pada nomor yang sesuai dengan kesimpulan Dapat/Layak.

F. Skala Kematangan Emosi

Aspek	Indikator	No Item F. Uin	Pernyataan
Menerima dan menerima kenyataan	Mampu mengungkapkan kasih sayang	1	Saya tidak mampu mengungkapkan rasa benerimaksud kepada teman
		2	Saya mampu memberikan rasa amas kepada orang lain
		3	Saya suka berbagi makanan dengan teman
		4	Saya mendengarkan teman ketika bercerita dengan penuh perhatian
		5	Saya memberikan kejutan kepada teman yang sedang berhalang tahn
Menerima kebanggaan dari orang lain		6	Saya amas menerima binaan dari orang lain dengan senang hati
		7	Ketika saya diberi barang oleh orang lain, saya menggunakan barang tersebut dengan baik
		8	Saya bersyukur ketika diorang lain yang baik kepada saya
		9	Saya jerna menghargai kebaikan orang lain
Memiliki rasa empati		10	Saya menawar teman yang sedang sakit dengan penuh rasa kasih sayang
		11	Saya tidak peduli dengan teman yang sedang beresidit
		12	Saya merasa kesal saat teman tertinggal
		13	Saya sering membacakan dibawakan dan semangat kepada teman
Pengelolaan emosi	Mampu menghadapi masalah	14	Saya menghadapi masalah dengan berpikir logis dan positif
		15	Saya mamuh situasi yang tepat untuk

			berbicara dengan orang yang tidak bermasalah dengan saya
		16	Saya meluangkan waktu menyendiri untuk mengerjakan pikiran dan permasalahan
		17	Saya cepat mengambil tindakan ketika sudah memikirkan jalan keluar untuk menghadapi masalah
Belajar dari pengalaman		18	Saya sering mengulangi kesalahan yang sama
		19	Saya dapat ambil hikmah dari setiap kejadian
		20	Saya merefleksikan pengalaman saya untuk mempertimbangkan pilihan yang akan saya ambil di masa depan
Mampu mengelola emosi		21	Saya mengelola perasaan saya dari pengalaman negatif agar bisa tetap produktif
		22	Saya selalu marah ketika bertentangan pendapat dengan orang lain
		23	Ketika saya emosi saya menenangkan diri dengan duduk dan menarik nafas dalam-dalam, kemudian menghembuskannya
		24	Saya melampaskan emosi kepada orang lain dengan membentuk yang akhirnya membuat saya menyesal
		25	Saya mempertimbangan dampak yang akan terjadi ketika amarah tidak terkontrol
Toleransi frustrasi	Memiliki kemampuan untuk menangani konflik	26	Saya memilih saling memaafkan sehingga konflik benar-benar tuntas
		27	Saya melakukan diskusi untuk menemukan solusi sebagai bentuk penyelesaian konflik
		28	Saya memberikan kesempatan pada pihak lain untuk berpendapat
		29	Saya menentukan keputusan sendiri ketika mempunyai konflik dengan orang lain

	Meningkatkan upaya mencari solusi	30	Saya mencari cara lain ketika gagal
		31	Saya berpikir positif agar pikiran lebih jernih dalam mencari solusi
		32	Saya mencari akar permasalahan untuk menemukan solusi
		33	Saya melihat dari sudut pandang lain juga sehingga bisa menemukan solusi yang pas
	Menerima kelemahan	34	Saya tidak bisa menerima kelemahan saya
		35	Saya berolahraga untuk meningkatkan suasana hati agar bisa menerima diri sendiri apa adanya
		36	Saya tidak berani menghadapi rasa takut, pada akhirnya menyerah pada keadaan
		37	Saya menerima kritik dari orang lain dengan baik
	Membangun integritas	38	Saya bekerja keras untuk mencapai tujuan yang sudah saya rencanakan
		39	Saya menerima konsekuensi ketika melanggar aturan
		40	Saya jarang menepati janji yang saya buat
		41	Saya tidak mau mengakui ketika berbuat salah
	Menyikapi kekecewaan secara positif	42	Saya mampu bersyukur atas segala kondisi
		43	Saya mudah kecewa ketika ekspektasi tidak terpenuhi
		44	Saya mengidentifikasi keadaan dan perilaku yang menjadi sumber kekecewaan
		45	Saya mencoba ikhlas atas segala hal yang menimbulkan rasa tidak nyaman
Kemampuan mengatasi ketegangan	Mampu mengatasi stres	46	Saya mudah stres ketika tidak mendapatkan apa yang saya inginkan

		47	Saya menyisihkan waktu untuk diri sendiri dengan berolahraga, melakukan lingkungan sekitar dan berolahraga
		48	Saya membuat daftar tugas yang harus-besar, penting bagi saya dan fokus pada daftar tersebut
		49	Saya berbicara kepada orang lain tentang stres yang saya alami
	Mengembangkan sikap optimis	50	Saya lebih fokus pada masa sekarang dan masa depan
		51	Saya lebih memilih bergaul dengan orang-orang yang berpikir positif
		52	Saya terus berusaha untuk mengubah keputusasaan
		53	Setiap tindakan yang saya lakukan tidak sesuai tujuan
		54	Saya mulai mengubah kebiasaan buruk yang dapat menghambat usaha dan kemajuan saya
	Toleransi terhadap kecewaan	55	Saya mengurangi penggunaan sosial media untuk mengurangi timbulnya rasa cemas
		56	Saya menerima kecewaan sebagai bagian dari hidup
		57	Saya mulai membangun kebiasaan menunda-nunda pekerjaan
		58	Saya melakukan latihan untuk meningkatkan kinerja dan mengurangi kecewaan
	Jumlah	42	16
			58

F. Aspek Penilaian Personal Judgment

No	Komponen dan Butir	Penilaian				
		SB	B	C	K	SK
A. Bahasa						
1.	Penggunaan tata bahasa yang baik dan benar sesuai dengan EYD		✓			
2.	Bahasa yang digunakan komunikatif		✓			
3.	Struktur kalimat disusun dengan lugas dan		✓			

	mudah dipahami			
	4. Kesesuaian pilihan kata dan istilah dengan kematangan emosional	✓		
II. Isi				
	1. Berdasarkan aspek materi/isi instrumen dapat menggambarkan kualitas masing-masing indikator	✓		
	2. Kesesuaian aspek dan indikator dengan pernyataan kematangan emosional	✓		
C. Konstrak				
	Kejelasan petunjuk pengisian sangat keveddasan kematangan sehingga mudah digunakan	✓		

G. Kebenaran Kualitas Instrumen

Saya berharap Bapak/ibu berkenan memberikan isian mengenai bagian yang salah, jenis kesalahan, dan saran untuk angket spiritualitas ini secara tertulis pada kolom yang tersedia. Atau Bapak/ibu cukup merevisi dengan mencentok pada bagian yang salah dalam instrumen dan menuliskan apa yang seharusnya diberikan oleh peneliti. Atas ketersediaan Bapak/ibu untuk mengisi lembar validasi ini, saya ucapkan terima kasih.

Bagian yang Salah	Jenis Kesalahan	Saran dan Perbaikan

H. Komentar dan Saran

1. Komentar

.....

2. Saran

.....

Kesimpulan

Menganai pada validasi yang telah dilakukan, dapat dinyatakan bahwa instrumen penelitian yang dibuat penelitian dinyatakan :

1. Laya untuk digunakan tanpa revisi
2. Laya untuk digunakan sesuai dengan revisi dan saran
3. Tidak laya digunakan

*) Mohon dilingkari pada nomor yang sesuai dengan kesimpulan Bapak/ibu.

Cirebon, 01 Januari 2024

Validator,



Dr. Ade Hidayat, S. Ed., M.Pd
NIP. 1982028620200121001

**IAIN
SYEKH NURJATI
CIREBON**

Lampiran 3 Tabulasi Data

Variabel X (Spiritualitas)

Resp	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	Total
R1	1	4	3	4	1	1	4	4	3	1	3	2	3	2	4	1	41
R2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	40
R3	1	4	3	3	1	4	4	1	2	2	4	2	3	2	4	1	41
R4	1	4	3	3	1	4	4	1	2	2	3	2	3	2	3	1	39
R5	1	4	3	4	1	3	4	1	2	2	3	2	3	2	3	2	40
R6	1	4	3	4	1	4	4	1	1	1	4	2	4	1	4	2	41
R7	1	4	3	4	1	4	4	1	2	2	3	2	4	2	3	2	42
R8	4	3	4	2	2	3	3	1	3	2	3	1	3	2	3	2	41
R9	2	4	2	4	2	3	4	2	2	2	3	1	4	1	3	1	40
R10	1	4	2	4	1	4	4	1	1	1	4	1	4	1	4	1	38
R11	1	4	3	3	1	4	4	1	1	2	4	1	4	1	3	3	40
R12	2	3	3	3	1	3	3	2	2	2	3	1	3	1	3	1	36
R13	1	4	3	3	1	3	4	1	2	2	3	2	3	2	3	1	38
R14	1	4	2	3	1	4	4	1	2	2	3	2	3	2	3	4	41
R15	1	4	3	4	1	4	4	1	1	1	4	1	4	1	4	1	39
R16	1	4	3	3	1	4	4	1	2	2	3	1	3	1	2	1	36
R17	1	4	3	3	1	3	4	1	3	2	3	3	3	2	3	2	41
R18	1	4	3	3	1	4	4	1	2	2	3	1	3	1	3	1	37
R19	1	4	2	4	1	4	4	1	2	2	4	1	4	1	4	1	40
R20	1	4	1	3	1	3	3	1	1	1	3	1	3	1	3	1	31
R21	1	4	3	3	2	3	4	2	3	2	4	1	4	1	3	2	42
R22	2	4	3	3	2	4	4	1	2	2	3	2	3	2	3	2	42
R23	1	4	3	3	1	4	4	1	1	1	4	1	4	1	4	1	38
R24	1	4	3	4	1	4	4	1	1	1	4	1	4	1	4	1	39
R25	1	4	3	4	2	3	4	1	1	2	4	2	4	2	3	2	42
R26	1	4	3	4	1	4	4	1	1	1	3	1	4	1	3	1	37
R27	2	2	3	4	1	3	1	1	4	2	3	2	3	1	4	2	38
R28	1	4	2	3	1	3	3	1	2	2	3	1	3	1	3	1	34
R29	1	4	3	3	1	4	4	1	1	1	4	1	3	1	3	1	36
R30	1	4	4	3	1	1	4	1	1	3	4	1	4	1	3	1	37
Jumlah																	1167

Lampiran 4 Pengisian Kuesioner



Lampiran 5 Profil Pondok Pesantren Annida



YAYASAN ANNIDA KARYA MULIA

PONDOK PESANTREN ANNIDA KOTA CIREBON

Akta Notaris: Idris Abas, SH. No. 03 Tgl. 02 Pebruari 2008
SK. Kemenkumham Nomor: AHU-0008610.AH.01.04.Tahun 2016
Jl. Sekar kemuning 517 Kel. Karyamulya Kec. Kesambi Kota Cirebon Tlp. 488344

PROFIL PONDOK PESANTREN ANNIDA KOTA CIREBON

Muqaddimah

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa degradasi moral di kalangan masyarakat, remaja dan anak didik, semakin marak dan cukup memprihatinkan. Penggunaan narkoba dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang, fotografi yang diiringi dengan kebiasaan pergaulan bebas setiap waktu terus kita dengar dan saksikan di berbagai media. Belum lagi kalau berbicara tentang rentannya tawuran dan perkelahian yang dilakukan pemuda, masyarakat, pelajar dan mahasiswa yang notabennya mereka memikul tanggung jawab kebangsaan sebagai generasi penerus selalu saja terjadi, sehingga seolah-olah sulit dicegah. Bahkan perilaku korup dan berbagai upaya pemerintah dan masyarakat untuk melakukan pencegahan.

Melihat persoalan bangsa sebagaimana telah dideskripsikan tersebut terlebih melihat kondisi obyektif pendidikan saat ini yang telah gagal membentuk kepribadian bangsa, maka diperlukan usaha optimal pembentukan kepribadian Islam (Syakhsiyah Islamiyah). Dalam proses pembentukan kepribadian, sangat dibutuhkan konsep pendidikan yang betul – betul dapat memberi gambaran yang komprehensif sebagai solusi dalam upaya mengembalikan jati diri bangsa dari berbagai krisis yang muaranya adalah krisis moral/kepribadian. Konsep pendidikan tersebut yang diperlukan adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai normatif ilahiyah yakni pendidikan islamiyah.

Pendidikan dimaksud pada kalangan umat Islam telah dilaksanakan sejak lama yakni pendidikan pondok pesantren. Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang kiprahnya tidak dapat disangsikan lagi. Pesantren telah lama mengembangkan model pendidikan karakter. Penanaman budaya ikhlas, kesederhanaan, kemandirian, gotong royong, mempertahankan kearifan budaya lokal

dan tradisional, *ukhuwwah islamiyah* (persaudaraan sesama Musli), *ukhuwwah watoniyah* (persaudaraan kebangsaan), dan *Ukhuwwah basyariah* (persaudaraan sesama manusia) mencerminkan semangat pendidikan karakter. Pesantren memiliki prinsip selalu mengedepankan budi pekerti yang luhur (*akhlak karimah*), berpengetahuan luas dan berpikir bebas, mengajarkan nilai-nilai kebenarannya universal berupa *tasamuh* (toleransi), *tawassuth* (moderat) dan *tawazun* (berimbang).

Pesantren juga dikenal sangat ketat dalam memotori perilaku santri dan masyarakat agar selalu sesuai dengan nilai-nilai luhur ajaran Islam. Motto yang paling populer yang menjadi dogma kuat santri, "*al muhaafazhathu 'alal qadimi al shalih wa al akhdzu bi al jadid al aslah*", yaitu melestarikan nilai-nilai tradisional yang positif, serta saat bersamaan mengapresiasi inovasi-inovasi baru yang lebih membawa masalah besar bagi kehidupan masyarakat.

Secara kelembagaan pesantren merupakan pusat perubahan sosial (*social change*) yang pada gilirannya pesantren bukan saja memainkan peranannya sebagai lembaga yang mendidik para kader bangsa, tetapi juga memberikan warna tersendiri pada kelompok sosial masyarakat. Secara individual, para lulusan pesantren yang menyebar di berbagai tempat dan berbagai bentuk kegiatan sosial, politik, ekonomi dan pendidikan, telah memberikan adil yang cukup besar pada era kebangkitan agama. Melalui pesantren yang menjadi pusat pembinaan watak keberagamaan, para alumni pesantren bukan hanya berhasil membangun ciri keagamaan Islam yang khas, sebagai cerminan masyarakat muslim Indonesia. Tetapi sekaligus telah ikut mengukir sejarah nasional ataupun lokal yang berdimensi sosial.

Keterlibatan pesantren pada perkembangan masyarakat dewasa ini juga telah mendorong adanya pergeseran positif tentang kehidupan beragama. Lebih-lebih ketika pesantren sendiri terus melakukan pengembangan-pengembangan sistem pendidikannya sesuai dengan kecenderungan perubahan masyarakat, maka ia akan senantiasa hadir dalam sosok yang segar dan tetap relevan. Modernisasi model pendidikan pesantren, erat kaitannya dengan fenomena modernisasi masyarakat.

Jika pada awalnya pendidikan pesantren ini mengutamakan pendidikan agama Islam (*tafaqquh fi al-dien*), kini pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan yang dinilai tidak kalah dengan lembaga pendidikan non-pesantren. Usaha-usaha ke arah pembaharuan dan modernisasi memang sebuah konsekuensi dari keberadaan Ponpes di lingkungan yang berkembang menjadi modern. Namun dalam hal ini Ponpes cenderung mempunyai batasan-batasan yang kongkrit. Pembaharuan dan modernisasi yang terjadi diupayakan tidak boleh mengubah atau mereduksi orientasi dan idealisme pesantren. Oleh karena itu ada pesantren yang cenderung masih mempertahankan tradisi sebagai lembaga pendidikan yang lebih fokus pada pendidikan agama, dan di lain pihak ada yang mengembangkan diri sebagai lembaga pendidikan semi modern. Bahkan tidak sedikit yang secara tegas menyebut diri sebagai pesantren modern.

Pondok Pesantren ANNIDA yang berlokasi di Jalan Wanagati No. 72 Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi Kota Cirebon adalah salah satu pesantren yang turut membangun peradaban bangsa melalui pendidikan dan dakwah. Pesantren ini tidak hanya fokus pada pendalaman materi keagamaan (*tafaqquh fi al dien*) dan ahlak, tetapi dalam aspek pengembangan bahasa (Arab dan Inggris), peningkatan *life skills* dalam berbagai bentuknya menjadi kurikulum yang terintegrasi dalam upaya menjadikan santri yang berkualitas dan berkepribadian muslim Islami. Dalam perjalannya Pesantren Annida terus berbenah diri dalam mengembangkan sistem, pengadaan sarana prasarana dan pengurusan legalisasi pesantren berupa Izin Operasional yang secara periodik diperbaharui sesuai dengan regulasi Pemerintah.

Identitas Pondok Pesantren

1. Nama Pesantren : **PONDOK PESANTREN ANNIDA**
2. Alamat : Jalan Wanagati No. 72 RT. 04 RW. 03
Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi
Kota Cirebon Jawa Barat
3. Visi, Misi dan Tujuan Pesantren

Visi

Mejadi Pesantren yang unggul di tahun 2030 dalam mengembangkan ilmu-ilmu agama dan membentuk Pribadi Muslim Islami

Misi

- Menjunjung tinggi dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam faham *Ahlu al Sunnah Wa al Jama'ah*
- Menyelenggarakan pendidikan dan dakwah yang ramah Santri
- Menyelenggarakan pembelajaran yang kritis, dinamis dan berkeadaban
- Membudayakan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari

Tujuan

- Menjadi pesantren yang unggul dalam pembinaan aqidah, ibadah dan ahlaq
- Menjadikan santri yang memiliki aqidah yang kuat, ibadah yang benar dan ahlaq karimah
- Menjadikan santri yang memiliki wawasan keilmuan yang luas
- Menjadikan santri yang memiliki keterampilan (*skill*), kemandirian dan jiwa entrepreneur

4. Pengurus Pesantren

- | | |
|-----------------------|--|
| a. Pimpinan Pesantren | : Dr. H. Wawan Ahmad Ridwan, M.Ag |
| b. Sekretaris | : Fawaz Irfan Mubarak, ST |
| c. Bendahara | : Dr. Hj. Rina Rindanah, M.Pd |
| d. Dewan Ustadz | : Ustadz. Sugih Andrianto, M.Pd
Ustadz. Abdullah Amin, S.Pd
Ustadzah Hj. Rina Rindanah, M.Pd
Ustadzah. Rizka, S.Pd
Ustadzah Tania, S.Pd
Ustadzah Masyitoh
Ustadzah Syifa Fauziyah Surachman
Ustadzah Hilya Nuraeni
Ustadzah Okta Intan Purnamasari
Ustadzah Ida Mu'awadah |

5. Kurikulum Pesantren

- Kitab Kuning (Nahwu Sharaf, Fiqih, Tauhid, Ulumul Quran, Ulumul Hadits, Tafsir, Hadits, Akhlaq, Tashawwuf, Tarikh, Sirah Nabawiyah)
- Praktek Ibadah

Lampiran 6 Kartu Bimbingan Skripsi



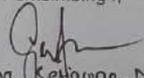
KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI CIREBON
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Alamat : Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Telp. (0231) 481264 Faks. (0231) 489926 Cirebon 45132
 Website : www.iaincirebon.ac.id E-mail : info@iaincirebon.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
SEMESTER GASAL/GENAP TAHUN AKADEMIK 2023/2024

Nama : <u>Dina Herviana Peetri</u>	Pembimbing I : <u>Bambang Setiawan, M.Pd</u>
NIM : <u>2008306091</u>	Pembimbing II : <u>Dr. Siti Fatimah, M. Hum</u>
Jurusan : <u>Bimbingan dan Konseling Islam</u>	Wilayah Kajian : <u>Bimbingan Keagamaan</u>
Judul Skripsi : <u>Pengaruh Spiritualitas Terhadap Kematangan Emosi Santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon</u>	

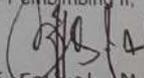
Pembimbing I				Pembimbing II			
Per temuan	Tgl/Bln/Th	Materi Bimbingan	Paraf	Per temuan	Tgl/Bln/Th	Materi Bimbingan	Paraf
I	16/10-23	Bimbingan Bab 1		I	1/11-23	Perencanaan Bab 1	
II	11/11-23	Bimbingan Bab 2		II	4/12-23	Bimbingan Bab 2	
III	12/11-23	Bimbingan Bab 3		III	4/12-23	Bimbingan Bab 3	
IV	28/11-23	Bimbingan Bab 3		IV	4/3-24	Bimbingan Bab 3	
V	25/11-24	Judgment Angket		V	5/3-24	Bimbingan angket	
VI	23/11-24	Bimbingan Bab 4		VI	23/11-24	Bimbingan Bab 4	
VII	29/11-24	Bimbingan Bab 4		VII	26/11-24	Bimbingan Bab 4	
VIII	3/12-24	Bimbingan Bab 5		VIII	29/11-24	Bimbingan Bab 4	
IX	7/12-24	Bimbingan Bab 5		IX	6/5-24	Bimbingan Bab 5	
X	19/5-24	MCC Skripsi		X	6/5-24	Bimbingan Bab 5	
XI				XI	17/5-24	Bimbingan Bab 5	
XII				XII	20/5-24	MCC Skripsi	

Pembimbing I,



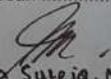
Bambang Setiawan, M.Pd
 NIP. 19890706 201801 1 002

Pembimbing II,



Dr. Siti Fatimah, M. Hum
 NIP. 19650914 199803 2 001

Mengetahui
 Ketua Jurusan



Dr. Jaja Suteja, M. Pd. I
 NIP. 19830705 201101 1 014

Catatan : - Setiap pelaksanaan konsultasi dalam rangka penyusunan skripsi, kartu ini harap diisi dan ditandatangani oleh pembimbing

Lampiran 7 SK Penelitian


KEPUTUSAN DEKAN
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SYEKH NURJATI CIREBON
NOMOR 160 TAHUN 2024

Tentang

PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam perlu ditetapkan Dosen pembimbing skripsi;
b. Mereka yang namanya disebut dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk melakukan bimbingan penulisan skripsi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam;

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 36 Tahun 2014, tentang Statuta IAIN Syekh Nurjati Cirebon;
4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 25 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Syekh Nurjati Cirebon;
5. Peraturan Akademik IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tentang Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi

Pertama : Menugaskan Saudara:

1. Bambang Setiawan, M.Pd	Sebagai Dosen Pembimbing I
2. Dr. Siti Fatimah, M.Hum	Sebagai Dosen Pembimbing II

Dalam penulisan skripsi saudara : **DINA HERVIANA PUTRI NIM : 2008306091** Jurusan : Bimbingan Konseling Islam dengan judul : *"Pengaruh Spiritualitas Terhadap Kematangan Emosi Santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon"*

Bimbingan dilaksanakan selama 3 (Tiga) bulan mulai tanggal 22 April - 22 Juli 2024

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau serta diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Cirebon
Pada Tanggal : 22 April 2024
An Dekan
Wakil Dekan I,

Dr. H. Zaidin, MA
NIP. 49771003 200912 1 002

Terbusan :

1. Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam;
2. Pengelola Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam.

Lampiran 8 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI CIREBON
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM

Alamat: Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Telp. (0231) 481264 Faks. (0231) 489926 Cirebon 45132
Website: web.syekhnurjati.ac.id/fdk E-mail: info@syekhnurjati.ac.id

Nomor : 0674In.08/F.III.1/TL.00/04/2024
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Cirebon, 22 April 2024

Kepada Yth.
Pimpinan Pondok Pesantren Annida
di
TEMPAT

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak / Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa/i kami a.n. Saudara/i:

Nama : **DINA HERVIANA PUTRI**
NIM : 2008306091
TTL : Tegal, 21 Agustus 2001
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Islam
Judul : Pengaruh Spiritualitas Terhadap Kematangan Emosi Santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon

Untuk dapat melaksanakan penelitian skripsi di instansi / perusahaan yang Bapak / Ibu Pimpin.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian skripsi mahasiswa/i IAIN Syekh Nurjati Cirebon disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi / perusahaan yang Bapak / Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

a.n. Dekan
Wakil Dekan I,

Dr. Izzuddin, MA
NIP. 19771003 200912 1 002



Lampiran 9 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

YAYASAN ANNIDA KARYA MULIA
معهد الإسلامي النداء كربو
PONDOK PESANTREN ANNIDA KOTA CIREBON
Akta Notaris: Yulia Wardhani, SH. M.Kn N048 Tgl 10 Pebruari 2016
SK. Kemenkumham Nomor: AHU-0008610.AH.01.04.Tahun 2016
Jl. Wanagati 72 RT. 04 RW. 03 Kel. Karyamulya Kec. Kesambi Kota Cirebon Tlp. 488212

SURAT KETERANGAN
Nomor: 37/PP-ANN/V/2024

Pengasuh Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon menerangkan bahwa:

Nama : **Dina Herviana Putri**
TTL : Tegal, 21 Agustus 2001
NIM : 2008306091
Fak/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam / Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Jl. Tengiri IV No. 16 Rt.02 Rw. 04 Desa Kalisoka
Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.

Mahasiswa tersebut benar telah melaksanakan penelitian di Pesantren Annida untuk kepentingan skripsi yang berjudul: **Pengaruh Spiritualitas terhadap Kematangan Emosi Santri di Pondok Pesantren Annida Kota Cirebon**. Pada tanggal 27 Oktober 2023 – 7 Maret 2024.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya; kepada yang berkepentingan mohon menjadi maklum.


Pengasuh
Pondok Pesantren Annida,
Dr. H. Wawan A Ridwan M.Ag

Lampiran 10 Statistik Deskriptif Variabel

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin			
No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1	Laki-laki	10	33%
2	Perempuan	20	67%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data primer 2024

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia			
No	Usia	Frekuensi	Presentase (%)
1	18 Tahun	4	14%
2	19 Tahun	4	14%
3	20 Tahun	4	13%
4	21 Tahun	7	23%
5	22 Tahun	9	30%
6	23 Tahun	1	3%
7	24 Tahun	1	3%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data primer 2024

Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

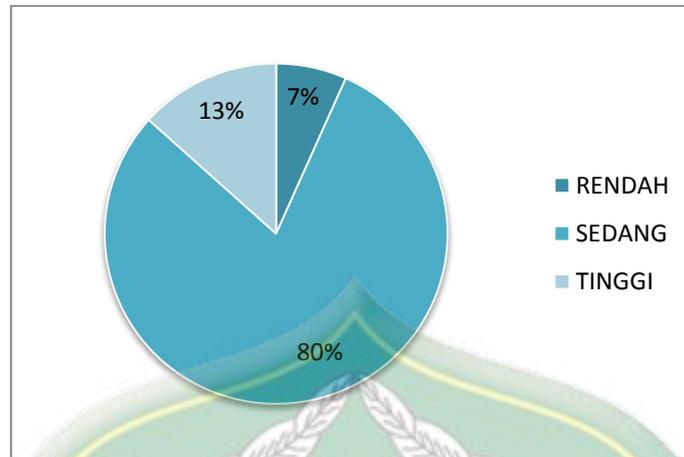
Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas			
No	Kelas	Frekuensi	Presentase (100%)
1	Ibtida	3	10%
2	Tsanawi	8	27%
3	Wustho	5	17%
4	Ulya	14	46%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data primer 2024

Deskripsi Data Spiritualitas

Variabel	Jumlah Item	Statistik	Hasil
Spiritualitas	16	Min	31
		Max	42
		Range	11
		Mean	39
		Standar Deviasi	3
		Tingkat Ketercapaian	60,78%

Diagram Pie Profil Spiritualitas



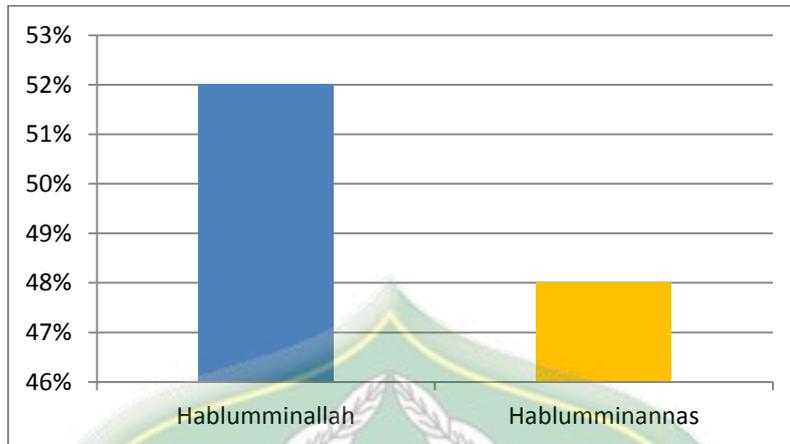
Distribusi Frekuensi Profil Spiritualitas

Variabel	Kategori	F	Presentase
Spiritualitas	Tinggi	4	13%
	Sedang	24	80%
	Rendah	2	7%
Total		30	100%

Tingkat Capaian Profil Spiritualitas

No Item	Frekuensi				Jumlah	Skor	Ideal	TCR
	STS	TS	S	SS				
1	24	4	1	1	30	39	120	32,5
2	0	1	3	26	30	115	120	95,83
3	1	6	21	2	30	84	120	70
4	0	1	17	12	30	101	120	84,16
5	24	6	0	0	30	36	120	30
6	2	0	12	16	30	102	120	85
7	1	1	4	24	30	111	120	92,5
8	25	4	0	1	30	37	120	30,83
9	11	13	5	1	30	56	120	46,66
10	9	20	1	0	30	52	120	43,33
11	0	0	18	12	30	102	120	85
12	17	12	1	0	30	44	120	36,66
13	0	0	17	13	30	103	120	85,83
14	18	12	0	0	30	42	120	35
15	0	1	20	9	30	98	120	81,66
16	18	10	1	1	30	45	120	37,5
Rata-rata								60,78

Grafik Tingkat Aspek Spiritualitas



Distribusi Frekuensi Spiritualitas Berdasarkan Aspek

No	Aspek	Kategori	F	Presentase
1	Hablumminallah	Tinggi	6	20%
		Sedang	21	70%
		Rendah	3	10%
2	Hablumminannas	Tinggi	7	23%
		Sedang	16	54%
		Rendah	7	23%

Tingkat Capaian Profil Spiritualitas Berdasarkan Aspek

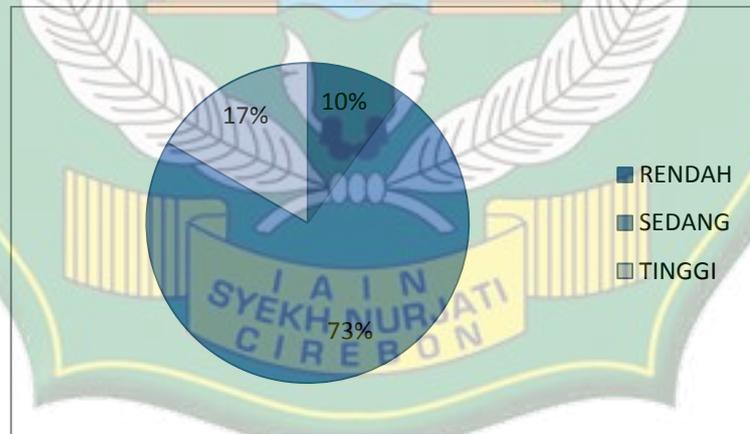
Hablumminallah								
No Item	Frekuensi				Jumlah	Skor	Ideal	TCR
	STS	TS	S	SS				
1	24	4	1	1	30	39	120	32,5
2	0	1	3	26	30	115	120	95,83
3	1	6	21	2	30	84	120	70
4	0	1	17	12	30	101	120	84,16
5	24	6	0	0	30	36	120	30
6	2	0	12	16	30	102	120	85
7	1	1	4	24	30	111	120	92,5
8	25	4	0	1	30	37	120	30,83
9	11	13	5	1	30	56	120	46,66
Rata-rata								63,05

Hablumminannas								
No Item	Frekuensi				Jumlah	Skor	Ideal	TCR
	STS	TS	S	SS				
10	9	20	1	0	30	52	120	43,33
11	0	0	18	12	30	102	120	85
12	17	12	1	0	30	44	120	36,66
13	0	0	17	13	30	103	120	85,83
14	18	12	0	0	30	42	120	35
15	0	1	20	9	30	98	120	81,66
16	18	10	1	1	30	45	120	37,5
Rata-rata								57,85

Deskripsi Data Kematangan Emosi

Variabel	Jumlah Item	Statistik	Hasil
Kematangan Emosi	49	Min	110
		Max	145
		Range	35
		Mean	130
		Standar Deviasi	8
		Tingkat Ketercapaian	66,51%

Diagram Pie Profil Kematangan Emosi



Distribusi Frekuensi Profil Kematangan Emosi

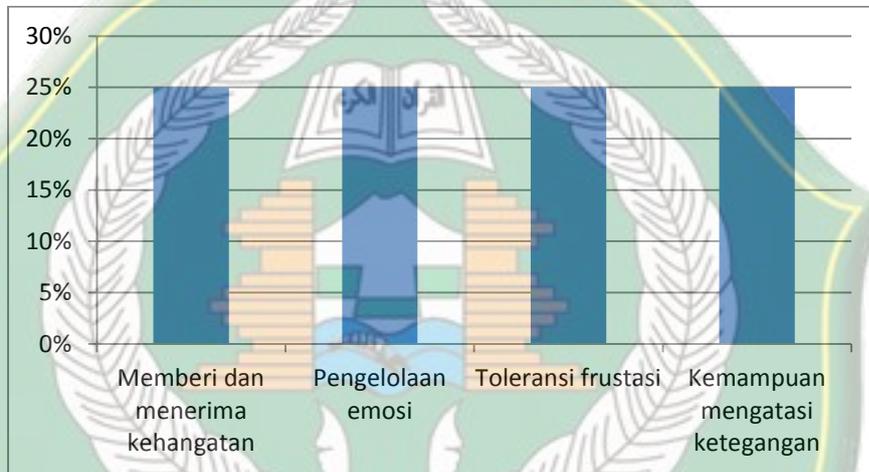
Variabel	Kategori	F	Presentase
Kematangan Emosi	Tinggi	5	17%
	Sedang	22	73%
	Rendah	3	10%
Total		30	100%

Tingkat Capaian Profil Kematangan Emosi

Kematangan Emosi								
No Item	Frekuensi				Jumlah	Skor	Ideal	TCR
	STS	TS	S	SS				
1	18	11	1	0	30	43	120	35,83
2	1	3	25	2	30	88	120	73,33
3	0	2	18	10	30	98	120	81,66
4	1	6	20	3	30	85	120	70,83
5	0	0	16	14	30	104	120	86,66
6	0	1	8	21	30	110	120	91,66
7	11	15	4	0	30	53	120	44,16
8	10	19	0	1	30	52	120	43,33
9	0	0	22	8	30	98	120	81,66
10	0	0	21	9	30	99	120	82,5
11	5	18	7	0	30	62	120	51,66
12	0	1	14	15	30	104	120	86,66
13	7	22	1	0	30	54	120	45
14	3	15	12	0	30	69	120	57,5
15	15	12	3	0	30	48	120	40
16	0	3	14	13	30	100	120	83,33
17	1	3	17	9	30	94	120	78,33
18	9	13	8	0	30	59	120	49,16
19	0	6	18	6	30	90	120	75
20	9	16	5	0	30	56	120	46,66
21	0	0	17	13	30	103	120	85,83
22	0	2	15	13	30	101	120	84,16
23	7	18	4	1	30	59	120	49,16
24	0	0	20	10	30	100	120	83,33
25	4	14	10	2	30	70	120	58,33
26	13	16	1	0	30	48	120	40
27	0	0	19	11	30	101	120	84,16
28	6	16	7	1	30	63	120	52,5
29	1	0	24	5	30	93	120	77,5
30	5	12	11	2	30	70	120	58,33
31	1	9	15	5	30	84	120	70
32	7	13	9	1	30	64	120	53,33
33	0	0	25	5	30	95	120	79,16
34	0	0	12	18	30	108	120	90
35	0	1	18	11	30	100	120	83,33
36	7	20	3	0	30	56	120	46,66
37	11	17	1	1	30	52	120	43,33
38	1	0	18	11	30	99	120	82,5
39	3	10	14	3	30	77	120	64,16
40	5	14	10	1	30	67	120	55,83

41	1	8	11	10	30	90	120	75
42	1	3	19	7	30	92	120	76,66
43	4	17	7	2	30	67	120	55,83
44	8	14	6	2	30	62	120	51,66
45	0	3	13	14	30	101	120	84,16
46	2	0	15	13	30	99	120	82,5
47	4	24	2	0	30	58	120	48,33
48	2	1	17	10	30	95	120	79,16
49	1	19	8	2	30	71	120	59,16
Rata-rata								66,51

Grafik Tingkat Aspek kematangan Emosi



+

Distribusi Frekuensi Kematangan Emosi Berdasarkan Aspek

No	Aspek	Kategori	F	Presentase
1	Memberi dan menerima kehangatan	Tinggi	8	27%
		Sedang	20	67%
		Rendah	2	6%
2	Pengelolaan emosi	Tinggi	5	17%
		Sedang	22	73%
		Rendah	3	10%
3	Toleransi frustrasi	Tinggi	7	23%
		Sedang	17	57%
		Rendah	6	20%
4	Kemampuan mengatasi ketegangan	Tinggi	6	20%
		Sedang	22	73%
		Rendah	2	7%

Tingkat Capaian Profil Kematangan Emosi Berdasarkan Aspek

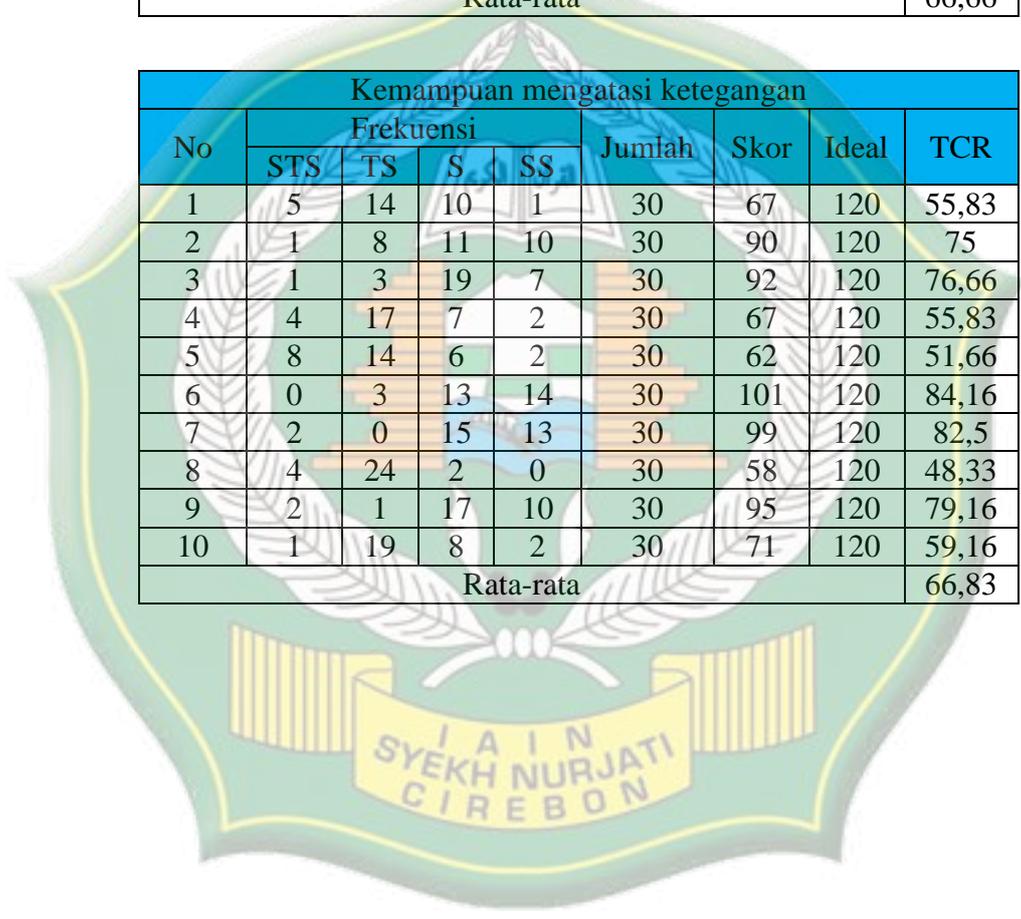
Memberi dan menerima kehangatan								
No	Frekuensi				Jumlah	Skor	Ideal	TCR
	STS	TS	S	SS				
1	18	11	1	0	30	43	120	35,83
2	1	3	25	2	30	88	120	73,33
3	0	2	18	10	30	98	120	81,66
4	1	6	20	3	30	85	120	70,83
5	0	0	16	14	30	104	120	86,66
6	0	1	8	21	30	110	120	91,66
7	11	15	4	0	30	53	120	44,16
8	10	19	0	1	30	52	120	43,33
9	0	0	22	8	30	98	120	81,66
Rata-rata								67,68

Pengelolaan emosi								
No	Frekuensi				Jumlah	Skor	Ideal	TCR
	STS	TS	S	SS				
1	0	0	21	9	30	99	120	82,5
2	5	18	7	0	30	62	120	51,66
3	0	1	14	15	30	104	120	86,66
4	7	22	1	0	30	54	120	45
5	3	15	12	0	30	69	120	57,5
6	15	12	3	0	30	48	120	40
7	0	3	14	13	30	100	120	83,33
8	1	3	17	9	30	94	120	78,33
9	9	13	8	0	30	59	120	49,16
10	0	6	18	6	30	90	120	75
11	9	16	5	0	30	56	120	46,66
12	0	0	17	13	30	103	120	85,83
Rata-rata								65,13

Toleransi frustrasi								
No	Frekuensi				Jumlah	Skor	Ideal	TCR
	STS	TS	S	SS				
1	0	2	15	13	30	101	120	84,16
2	7	18	4	1	30	59	120	49,16
3	0	0	20	10	30	100	120	83,33
4	4	14	10	2	30	70	120	58,33
5	13	16	1	0	30	48	120	40
6	0	0	19	11	30	101	120	84,16
7	6	16	7	1	30	63	120	52,5
8	1	0	24	5	30	93	120	77,5

9	5	12	11	2	30	70	120	58,33
10	1	9	15	5	30	84	120	70
11	7	13	9	1	30	64	120	53,33
12	0	0	25	5	30	95	120	79,16
13	0	0	12	18	30	108	120	90
14	0	1	18	11	30	100	120	83,33
15	7	20	3	0	30	56	120	46,66
16	11	17	1	1	30	52	120	43,33
17	1	0	18	11	30	99	120	82,5
18	3	10	14	3	30	77	120	64,16
Rata-rata								66,66

Kemampuan mengatasi ketegangan								
No	Frekuensi				Jumlah	Skor	Ideal	TCR
	STS	TS	S	SS				
1	5	14	10	1	30	67	120	55,83
2	1	8	11	10	30	90	120	75
3	1	3	19	7	30	92	120	76,66
4	4	17	7	2	30	67	120	55,83
5	8	14	6	2	30	62	120	51,66
6	0	3	13	14	30	101	120	84,16
7	2	0	15	13	30	99	120	82,5
8	4	24	2	0	30	58	120	48,33
9	2	1	17	10	30	95	120	79,16
10	1	19	8	2	30	71	120	59,16
Rata-rata								66,83



Lampiran 11 Hasil Uji Validitas Dan Reliailitas

Uji Validitas Variabel X (Spiritualitas)

	rhitung	rtabel	status
1	0,223	0,320	TIDAK VALID
2	0,404	0,320	VALID
3	0,062	0,320	TIDAK VALID
4	0,607	0,320	VALID
5	0,006	0,320	TIDAK VALID
6	0,351	0,320	VALID
7	0,629	0,320	VALID
8	0,178	0,320	TIDAK VALID
9	0,464	0,320	VALID
10	0,348	0,320	VALID
11	0,410	0,320	VALID
12	0,614	0,320	VALID
13	0,156	0,320	TIDAK VALID
14	0,192	0,320	TIDAK VALID
15	0,502	0,320	VALID
16	0,213	0,320	TIDAK VALID
17	0,579	0,320	VALID
18	0,551	0,320	VALID
19	0,423	0,320	VALID
20	0,494	0,320	VALID
21	0,686	0,320	VALID
22	0,368	0,320	VALID
23	0,109	0,320	TIDAK VALID
24	0,364	0,320	VALID

Uji Validitas Variabel Y (Kematangan Emosi)

	rhitung	rtabel	status
1	0,392	0,320	VALID
2	0,592	0,320	VALID
3	0,291	0,320	TIDAK VALID
4	0,575	0,320	VALID
5	0,486	0,320	VALID
6	0,3206	0,320	TIDAK VALID
7	0,590	0,320	VALID
8	0,493	0,320	VALID
9	0,696	0,320	VALID
10	0,314	0,320	TIDAK VALID
11	0,708	0,320	VALID

12	0,211	0,320	TIDAK VALID
13	0,716	0,320	VALID
14	0,399	0,320	VALID
15	0,525	0,320	VALID
16	0,336	0,320	VALID
17	0,642	0,320	VALID
18	0,433	0,320	VALID
19	0,555	0,320	VALID
20	0,415	0,320	VALID
21	0,377	0,320	VALID
22	0,620	0,320	VALID
23	0,383	0,320	VALID
24	0,505	0,320	VALID
25	0,671	0,320	VALID
26	0,588	0,320	VALID
27	0,658	0,320	VALID
28	0,630	0,320	VALID
29	0,520	0,320	VALID
30	0,447	0,320	VALID
31	0,493	0,320	VALID
32	0,519	0,320	VALID
33	0,440	0,320	VALID
34	0,478	0,320	VALID
35	0,435	0,320	VALID
36	0,438	0,320	VALID
37	0,508	0,320	VALID
38	0,698	0,320	VALID
39	0,554	0,320	VALID
40	0,342	0,320	VALID
41	0,413	0,320	VALID
42	0,515	0,320	VALID
43	0,374	0,320	VALID
44	0,291	0,320	TIDAK VALID
45	0,150	0,320	TIDAK VALID
46	0,609	0,320	VALID
47	0,502	0,320	VALID
48	0,614	0,320	VALID
49	0,323	0,320	VALID
50	0,639	0,320	VALID
51	0,352	0,320	VALID
52	0,454	0,320	VALID

53	0,510	0,320	VALID
54	0,340	0,320	VALID
55	0,166	0,320	TIDAK VALID
56	0,171	0,320	TIDAK VALID
57	0,190	0,320	TIDAK VALID
58	0,644	0,320	VALID

Uji Reliabilitas Variabel X (Spiritualitas)

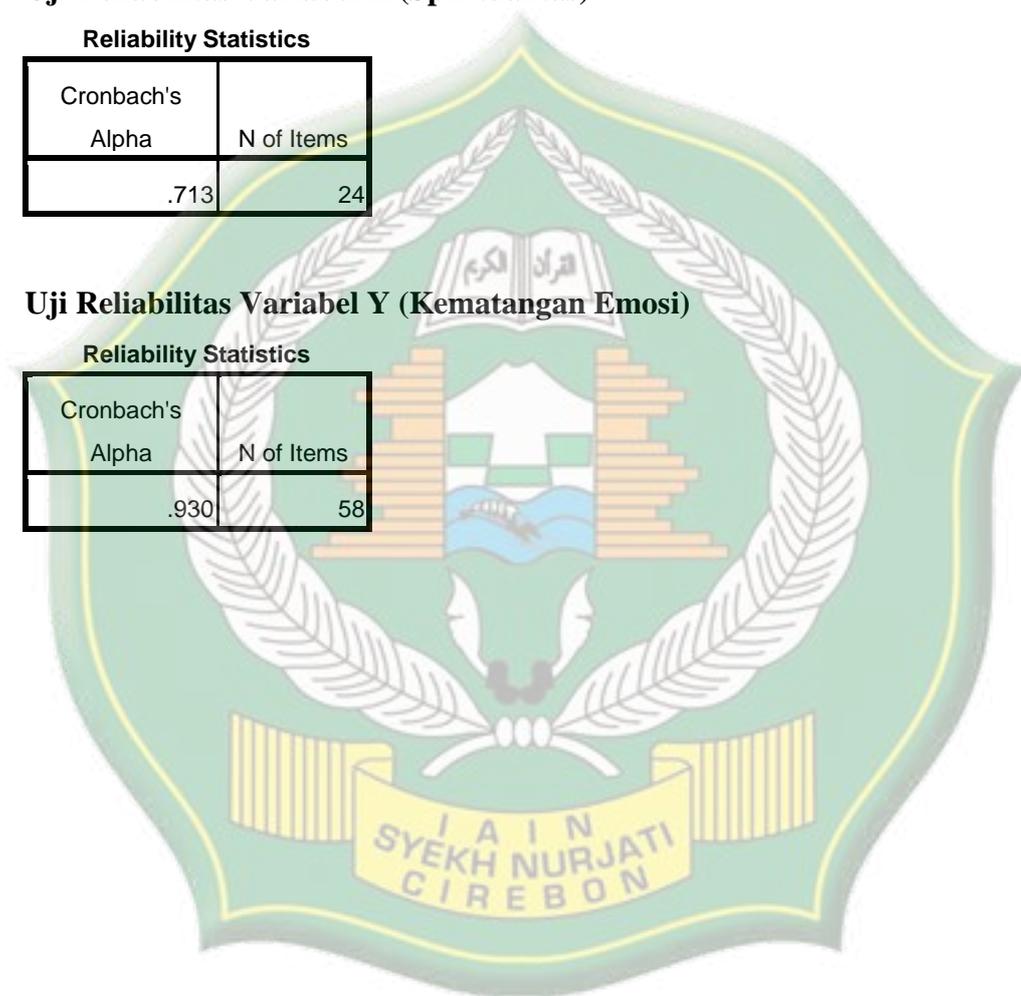
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.713	24

Uji Reliabilitas Variabel Y (Kematangan Emosi)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.930	58



Lampiran 12 Hasil Uji Analisis Data

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.69877033
Most Extreme Differences	Absolute	.134
	Positive	.134
	Negative	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		.734
Asymp. Sig. (2-tailed)		.655

a. Test distribution is Normal.

Uji Linearitas

ANOVA Table

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
kematangan emosi * spiritualitas	Between Groups	352.750	8	44.094	.630	.744
	Linearity	104.106	1	104.106	1.487	.236
	Deviation from Linearity	248.644	7	35.521	.507	.819
	Within Groups	1470.217	21	70.010		
Total		1822.967	29			

Lampiran 13 Hasil Uji Hipotesis

Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	102.067	8.929		11.431	.000
	spiritualitas	.728	.229	.515	3.176	.004

a. Dependent Variable: y1

Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.515 ^a	.265	.239	3.212

a. Predictors: (Constant), spiritualitas

